



BAHAN AJAR MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

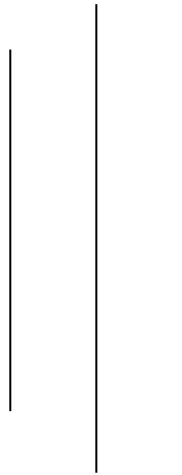
HAFIZAH, S.S., M.Pd

MUHAMMAD ZULFADHLI, S.Pd., M.Pd

UBHARA JAYA PRESS
2023



BAHAN AJAR MATA KULIAH BAHASA INDONESIA



Disusun Oleh:
Hafizah, S.S., M.Pd
Muhammad Zulfadhli, S.Pd., M.Pd

Ubhara Jaya Press
2023

Bahan Ajar
Mata Kuliah Bahasa Indonesia
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Copyright © Sekretariat MKWU dan MKDU, 2023

Ukuran : 18,2 x 25,7cm : 249 ; vi halaman

Penyusun :
Hafizah, S.S., M.Pd
Muhammad Zulfadhli, S.Pd., M.Pd

Editor :
Dr. Hj. Silvia Nurlaila, S.Pd., S.E, M.M

Desain Sampul dan Layout :
Dr. Hj. Silvia Nurlaila, S.Pd., S.E, M.M

Penerbit Ubhara Jaya Press

ISBN : 978-623-6331-22-4

Penerbit : Ubhara Jaya Press
Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya
Bekasi Utara, Jawa barat 17121.
Tel : (021) 88955882, 88955871
Email : penerbit-ubj@ubharajaya.ac.id

Cetakan Pertama, Juli 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.



**SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita masih bisa melaksanakan aktivitas dan pengabdian di Lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan kunci keberhasilan dalam mempelajari semua mata kuliah, karena bahasa Indonesia di perguruan tinggi memberikan pembekalan kepada mahasiswa agar menggunakan bahasa dengan baik dan benar di bidang keilmuan. Dengan demikian mahasiswa memiliki keterampilan menyimak, mendengar, berbicara membaca, dan juga menulis.

Keberadaan bahan ajar merupakan bagian dari upaya untuk menyediakan materi utama pendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diterbitkannya Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia ini merupakan upaya Universitas Bhayangkara Jakarta Raya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia disiapkan oleh dosen-dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia sehingga materi yang tercakup di dalamnya memenuhi Rancangan Pembelajaran Semester (RPS). Di samping untuk memenuhi tuntutan dalam RPS, bahan ajar ini diharapkan juga dapat membekali mahasiswa untuk menjalankan visi serta tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu tujuan adalah untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa.

Diharapkan dengan penyusunan bahan ajar ini, para dosen membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik dalam bentuk bahasa Indonesia lisan maupun tulisan demi pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam tatanan dunia global.

Apresiasi dan penghargaan disampaikan kepada Tim Penyusun Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia atas segala upaya, sehingga bahan ajar ini dapat selesai dengan baik. Semoga bermanfaat.

Jakarta, 03 Juli 2023

**REKTOR UNIVERSITAS BHAYANGKARA
JAKARTA RAYA**

**Dr. Drs. BAMBANG KARSONO, SH., MM
INSPEKTUR JENDERAL POLISI (PURN)**

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Puji syukur senantiasa kita ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Tim Penyusun Bahan Ajar Bahasa Indonesia dapat menyelesaikan tugas. Sholawat dan salam marilah kita haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul kiamat kelak.

Bahan Ajar (Hanjar) ini telah diprogramkan pada Rencana Kerja Tahunan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Tahun 2023 yang merupakan bagian dari upaya untuk menyediakan materi utama pendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diterbitkannya Hanjar Mata Kuliah Bahasa Indonesia ini merupakan bagian dari upaya Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hanjar ini diharapkan mampu menambah sumber referensi bagi Dosen dan Mahasiswa.

Hanjar Bahasa Indonesia ini terdiri atas 14 Bab, pada pertemuan pertama yang memuat Pengenalan Visi dan Latar Belakang Pembelajaran Bahasa Indonesia, pertemuan kedelapan adalah Ujian Tengah Semester dan pertemuan keenam belas adalah Ujian Akhir Semester. Bahan Ajar ini dilengkapi dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sesuai dengan distribusi materi.


Semoga Bahan Ajar ini dapat menjadi sumber referensi dan mempermudah proses pembelajaran serta pengayaan dan penguatan pengetahuan Mahasiswa. Tim Penyusun menyadari bahwa Bahan Ajar ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kami Tim Penyusun siap menerima masukan untuk perbaikan muatan materi demi baiknya Bahan Ajar ini.

Billahit Taufik wal Hidayah. Wassalamualaikum wr wb.

Jakarta, 03 Juli 2023

**Tim Penyusun Bahan Ajar Mata Kuliah
Bahasa Indonesia**

Ketua


Hafizah, S.S., M.Pd

DAFTAR ISI

Hal

BAB I	PENGENALAN VISI DAN LATAR BELAKANG PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	
1.1	Perkenalan Dosen dengan Mahasiswa dan Kontrak Perkuliahan	1
1.2	Visi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi	3
1.3	Latar Belakang Pembelajaran Bahasa Indonesia	4
BAB II	SEJARAH, KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA	
2.1	Sejarah Bahasa Indonesia	11
2.2	Fungsi Bahasa Melayu	11
2.3	Faktor Dipilihnya Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia	12
2.4	Perkembangan Ejaan Pada Bahasa Indonesia	13
2.5	Kedudukan Bahasa Indonesia	15
2.6	Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional	18
2.7	Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara	20
BAB III	TEKS AKADEMIK DAN NONAKADEMIK DALAM GENRE MAKRO	
3.1	Tujuan dan Fungsi Teks Akademik dalam Genre Makro	25
3.2	Membangun Konteks Teks Akademik	26
3.3	Mengidentifikasi Ciri-ciri dan Teks Nonakademik	27
3.4	Teks Akademik dalam Genre Makro	32
BAB IV	MEMBANGUN TEKS AKADEMIK DAN NONAKADEMIK BERSAMA-SAMA	
4.1	Perbedaan Teks Akademik dan Nonakademik	37
4.2	Contoh Teks Akademik	49
BAB V	EJAAAN YANG DISEMPURNAKAN	
5.1	Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia	53
5.2	Pemakaian Huruf	55

BAB VI	PENULISAN KATA DALAM EJAAN YANG DISEMPURNAKAN	
6.1	Penulisan Kata	67
BAB VII	TEKS ULASAN	
7.1	Pengertian Teks Ulasan	79
7.2	Struktur Teks Ulasan	82
7.3	Langkah-langkah Membuat Teks Ulasan Buku	84
7.4	Contoh Teks Ulasan	86
BAB VII	PARAGRAF	
8.1	Konsep Paragraf	93
8.2	Unsur-unsur Paragraf	94
8.3	Syarat-syarat Paragraf	95
8.4	Pola Pengembangan Paragraf	101
BAB IX	KONSEP TEKS PROPOSAL	
9.1	Hakikat Teks Proposal	115
9.2	Ciri-ciri Proposal	116
9.3	Manfaat Proposal	117
9.4	Tujuan Penyusunan Proposal	118
9.5	Keunggulan dan kelemahan Proposal	118
9.6	Struktur Proposal	120
BAB X	CONTOH TEKS PROPOSAL PENELITIAN DAN KEGIATAN	
10.1	Contoh Proposal	137
BAB XI	KONSEP TEKS LAPORAN	
11.1	Konsep Teks Laporan	155
11.2	Ciri-ciri Teks Laporan	156
11.3	Tujuan Penyusunan Teks Laporan	157
11.4	Manfaat Penulisan Teks Laporan	158

11.5 Kesulitan dalam Penulisan Teks Laporan	160
11.6 Jenis-jenis Teks Laporan	161

BAB XII STRUKTUR TEKS LAPORAN

12.1 Struktur Teks Laporan Penelitian	165
12.2 Struktur Teks Laporan Kegiatan	179

BAB XIII TEKS ARTIKEL ILMIAH

13.1 Pengertian Teks Artikel Ilmiah	189
13.2 Ciri-ciri Teks Artikel Ilmiah	190
13.3 Struktur Artikel Ilmiah	191
13.4 Pentingnya Publikasi Ilmiah	194
13.5 Langkah Menyusun Teks Artikel Ilmiah	196
13.6 Contoh Artikel Ilmiah	199

BAB XIV TEKNIK NOTASI ILMIAH

14.1 Kutipan	237
14.2 Catatan Kaki atau <i>Footnote</i>	241
14.3 Daftar Pustaka atau Bibliografi	243

DAFTAR PUSTAKA

- **Biodata Penulis**
- **Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**
- **Surat Perintah Rektor**

BAB I
PENGENALAN VISI DAN LATAR BELAKANG
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Bab pertama ini membahas mengenai pengenalan visi dan latar belakang dari adanya pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam bab ini akan diulas lebih lanjut tentang pengenalan dosen dengan mahasiswa, visi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, dan latar belakang pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1.1 Perkenalan Dosen dengan Mahasiswa dan Kontrak Perkuliahan

a. Perkenalan Dosen dengan Mahasiswa

1) Pertemuan Tatap Muka

Dosen memasuki kelas tepat waktu dan memberi salam dan dilanjutkan dengan proses perkenalan, dalam suasana santai, namun semangat. Dosen mengawali perkenalan dan dilanjutkan perkenalan oleh mahasiswa satu per satu sesuai daftar urutan absensi. Dosen melakukan sesi ini dengan bebas, sesuai dengan ilmu dan seni masing-masing. Dosen menyampaikan kontrak perkuliahan sesuai Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan mengungkapkan sejumlah kesepakatan, misalnya toleransi keterlambatan 15 menit. Dosen memastikan organisasi kelas sudah terbentuk, kalau sudah terbentuk dosen menentukan Ketua Kelas dan lain-lain perangkat kelas.

2) Pertemuan Tatap Muka Terbatas (*Hybrid*)

Dosen memasuki kelas virtual tepat waktu dan memberi salam untuk para mahasiswa yang hadir maupun yang mengikuti kelas virtual. Dosen memeriksa kesiapan alat komunikasi virtual baik dari dosen ke mahasiswa maupun sebaliknya. Dilanjutkan dengan proses perkenalan dosen dengan mahasiswa. Dosen bisa

mengawali perkenalan, dilanjutkan oleh mahasiswa satu per satu sesuai absen atau mahasiswa dapat mengisi data melalui *Google Form* agar lebih cepat. Dosen melakukan sesi ini sesuai ilmu dan seni masing-masing, dan memastikan organisasi kelas sudah terbentuk, untuk menentukan ketua kelas dan lain-lain perangkat kelas.

3) Pertemuan *Online*

Dosen mengaktifkan *media online Zoom* atau *Google Meet* tepat waktu dan mengizinkan mahasiswa untuk bergabung. Dosen memberi salam dan mengawali perkuliahan yang dilanjutkan proses perkenalan Dosen dengan Mahasiswa. Dosen bisa mengawali perkenalan dan dilanjutkan oleh mahasiswa satu per satu sesuai absen atau Mahasiswa dapat mengisi data melalui *Google Form* agar lebih cepat. Dosen melakukan sesi ini sesuai ilmu dan seni masing-masing dan memastikan organisasi kelas sudah terbentuk, tetapi kalau belum segera membentuk ketua dan lain-lain perangkat kelas.

b. Kontrak Perkuliahan

Kontrak perkuliahan mengacu pada Rencana Pembelajaran Studi (RPS) yang meliputi materi Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia, Teks Akademik dalam Genre Makro I (Deskriptif dan Prosedur), Teks Akademik dan Nonakademik dalam Genre Makro, Membangun Teks Akademik dan Nonakademik Bersama-sama, Ejaan yang Disempurnakan, Penulisan Kata dalam Ejaan yang Disempurnakan, Teks Ulasan, Paragraf, Konsep Teks Proposal, Contoh Teks Proposal, Konsep Teks Laporan, Struktur Teks Laporan, Teks Artikel Ilmiah, serta Teks Notasi Ilmiah. Termasuk adanya tugas-tugas, UTS, dan UAS.

1.2 Visi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

a. Visi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia sebagai MKWU, diharapkan akan terwujud sivitas akademik yang mampu memicu dan memacu pengembangan fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan di dunia global. Visi tersebut dicapai dengan cara: 1) meningkatkan literasi berbahasa Indonesia di kalangan sivitas akademika, 2) meningkatkan akses dan relevansi pendidikan tinggi berbasis bahasa Indonesia, 3) meningkatkan kemampuan sivitas akademika untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni melalui bahasa Indonesia, dan 4) meningkatkan kesadaran sivitas akademika mengenai peran pentingnya sebagai agen transformasi pola berpikir saintifik melalui penggunaan bahasa Indonesia (Nurwardani et al., 2016).

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Berdasarkan visi di atas, menurut Nurwardani et al. (2016) pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi memiliki empat tujuan, yaitu:

1. Menumbuhkan sikap mental sivitas akademik yang mampu mengapresiasi nilai-nilai bahasa Indonesia sebagai simbol kedaulatan bangsa dan negara;
2. Memberikan pemahaman dan penghayatan atas keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan bahasa ipteks;
3. Menyiapkan sivitas akademik agar mampu menganalisis permasalahan dan mencari solusi terhadap persoalan kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pembuatan dan penggunaan teks;

4. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara akademik baik dalam bentuk bahasa Indonesia lisan maupun tulis demi pengembangan iptek dalam tatanan dunia global.

Adapun tujuan lain dari pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia yang diajarkan di perguruan tinggi sebagai berikut (Mansyur, 2018):

1. Menumbuhkan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia dengan harapan mampu mendorong mahasiswa untuk memelihara dan mencintai Bahasa Indonesia;
2. Menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang diharapkan mampu mendorong mahasiswa agar terus mengutamakan bahasanya sebagai lambang identitas bangsa;
3. Menumbuhkan kesadaran adanya norma bahasa Indonesia yang diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan aturan yang telah berlaku.

1.3 Latar Belakang Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Bahasa Indonesia memiliki status sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara yang harus terus dikembangkan agar menjadi bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pemerintah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang wajib dipelajari, hal ini merupakan usaha dalam membina serta mengembangkan bahasa Indonesia tersebut.

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional mahasiswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan pula pada pengembangan berpikir agar mahasiswa mampu untuk menyelesaikan tugas, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersosialisasi dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kegiatan perkuliahan bahasa Indonesia membutuhkan materi ajar yang diharapkan dapat menjadi panduan beraktivitas dalam proses perkuliahan juga sebagai substansi kompetensi yang diajarkan kepada para mahasiswa. Bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib dan penting di perguruan tinggi bagi mahasiswa dan bertujuan agar mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif, efisien, baik dan benar sesuai etika juga kesopanan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah proses terbentuknya miniatur kehidupan bahasa nasional di masyarakat. Dalam pembelajarannya, kampus menjadi tempat yang penting bagi perkembangan Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa dan ekspresi diri bangsa yang lebih bernilai. Oleh karena itu, partisipasi aktif sivitas akademika dalam strategi pengembangan metode pengajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan. Pembelajaran aktif mendorong mahasiswa untuk melakukan lebih banyak penelitian daripada pasif menerima informasi dari guru atau dosen saja. Manfaat pembelajaran aktif dapat memotivasi siswa tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang bahasa Indonesia saja, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap mental dan sosial untuk berperilaku positif terhadap Indonesia (Nurwardani et al., 2016).

Kurniady (2008) menyebutkan bahwa sebagai bahasa pengantar, penalaran, dan pengungkap pengembangan diri, maka bahasa Indonesia yang digunakan di lembaga pendidikan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai kemampuan menjalankan tugas sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien, yaitu memiliki kemampuan menyajikan informasi secara tepat dengan berbagai konotasi;
2. Memiliki bentuk eksistensi;
3. Memiliki keluwesan sehingga dapat dipergunakan untuk mengekspresikan makna-makna baru, dan
4. Memiliki ragam yang sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan tempat bahasa Indonesia digunakan.

Mata kuliah bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah di perguruan tinggi, diharapkan dapat melatih mahasiswa untuk menguasai keterampilan berbahasa Indonesia, terutama dalam ragam tulis akademik dan kegiatan presentasi ilmiah. Mahasiswa diajarkan agar lebih memahami kegiatan-kegiatan penulisan karya ilmiah dan pengucapan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai sebuah bahan pembelajaran, materi bahasa Indonesia perlu untuk diajarkan dengan memperhatikan ciri dan juga syarat kebakuan bahasa, baik sebagai ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan (Diana, 2016). Mahasiswa sebagai penerus bangsa turut mengambil peran dalam hal penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan melestarikannya kepada keturunan-keturunan berikutnya agar bahasa Indonesia tidak hilang secara perlahan sehingga dapat tergantikan oleh bahasa-bahasa lain.

b. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Mata kuliah bahasa Indonesia dirancang agar dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai wadah ekspresi diri dan alat akademik. Desain tersebut dapat dijelaskan pada poin-poin berikut (Nurwardani et al., 2016):

1. Kompetensi Inti (KI). Kompetensi generik yang isinya merujuk pada esensi Tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tujuan Pendidikan Tinggi yang tercantum dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, KKNI (Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tercantum dalam Permendikbud tentang Standar Nasional Sistem Pendidikan Tinggi. Kompetensi Inti mencakupi unsur nilai spiritual, nilai sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat unsur itu berfungsi sebagai organisator semua MKWU, baik Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, maupun bahasa Indonesia;
2. Kompetensi Dasar (KD). Kemampuan spesifik yang isinya mendeskripsikan kemampuan yang berkaitan dengan substansi mata kuliah. yang dalam hal ini mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai salah satu elemen Mata Kuliah Wajib Umum. Dalam konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Kompetensi Dasar sepadan dengan konsep dan posisi capaian pembelajaran;
3. Kompetensi Inti 1 dan 2 (KI 1 dan KI 2). Kompetensi yang dikembangkan secara koheren dan harmonis sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*). KI 1 dan KI 2 secara filosofis yang fungsinya sebagai dasar aksiologis mata kuliah;

4. Kompetensi Inti 3 dan 4 (KI 3 dan KI 4). Kompetensi ini dikembangkan secara konsisten dan interaktif sebagai dampak instruksional KI 3 dan KI 4 secara filosofis yang berfungsi sebagai dasar ontologis dan epistemologis mata kuliah;
5. Kompetensi Inti 1, 2, 3, dan 4 secara bersama-sama merupakan entitas capaian pembelajaran dalam konteks utuh proses psikologis pedagogis/andragogis sebagai suatu proses pencapaian/perwujudan tujuan pendidikan nasional;
6. Dalam konteks materi kuliah bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar dijabarkan secara utuh, koheren, dan konsisten berdasarkan pada kerangka Kompetensi Inti 1,2,3, dan 4 yang kemudian dikembangkan dalam materi kuliah;
7. Kompetensi Dasar 1.1 sampai dengan 1.3 berfungsi untuk membangun sikap spiritual sivitas akademik terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa;
8. Kompetensi Dasar 2.1 sampai dengan 2.4 berfungsi untuk membangun sikap sosial dengan cara menunjukkan perilaku jujur, responsif, santun, tanggung jawab, peduli, disiplin, dan toleran atas keberagaman dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan teks akademik;
9. Kompetensi Dasar 3.1 sampai dengan 3.4 bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan berbahasa Indonesia kepada sivitas akademika agar mereka mampu memahami struktur dan kaidah, membandingkan satu teks dengan teks lainnya, menganalisis, dan mengevaluasi teks-teks akademik.

10. Kompetensi Dasar 4.1 sampai dengan 4.7 bertujuan untuk memberikan peningkatan keterampilan berpikir kritis untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan norma bagi sivitas akademik agar mampu mengabstraksi, mengonsepan, mengadaptasi, memproduksi, menyunting, mengombinasikan, dan mengaktualisasikan teks-teks akademik. Kompetensi berbahasa Indonesia seperti itu diperoleh melalui penerapan pendekatan saintifik.

RANGKUMAN

Bahasa Indonesia memiliki status sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara yang harus terus dikembangkan agar menjadi bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan berpikir agar mahasiswa mampu menyelesaikan tugas, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersosialisasi dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib dan penting di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif, efisien, baik dan benar sesuai etika juga kesopanan. Sebagai sebuah bahan pembelajaran, materi bahasa Indonesia perlu untuk diajarkan dengan memperhatikan ciri dan juga syarat kebakuan bahasa, baik sebagai ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Mengapa sebagai warga negara Indonesia yang sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari masih harus belajar bahasa Indonesia secara formal? Jelaskan pendapat Anda!

2. Jelaskan peran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan khususnya pada perguruan tinggi!
3. Jelaskan fungsi bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi Anda!
4. Apa saja visi yang ingin dicapai dari pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi?
5. Jelaskan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi!

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, P. Z. (2016). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kolaboratif untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Core Sebelas Maret Institutional Repository*, 15(1), 165–175.
<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Kurniady, K. (2008). *Pemanfaatan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Secara Kolaboratif dengan Menggunakan Teknik Portofolio dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia* [Universitas Pendidikan Indonesia].
<https://scholar.google.com/citations?user=QkQ6gZ4AAAAJ&hl=en&oi=sra>
- Mansyur, U. (2018). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia*, 1–23.
[https://osf.io/m52wr/download/?version=1&displayName=Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi-2018-06-08T07%3A35%3A45.723Z.pdf](https://osf.io/m52wr/download/?version=1&displayName=Sikap+Bahasa+dan+Pembelajaran+Bahasa+Indonesia+di+Perguruan+Tinggi-2018-06-08T07%3A35%3A45.723Z.pdf)
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Wiratno, T., Purnanto, D., Damaianti, V. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., ANwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Cetakan I)* (I). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

BAB II

SEJARAH, KEDUDUKAN, DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

Bab kedua ini membahas mengenai sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia. Dalam bab ini akan diulas lebih lanjut tentang sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia baik itu sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

2.1 Sejarah Bahasa Indonesia

Sejarah bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan bahasa Melayu. Sejak dulu, bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa perantara atau pergaulan sehingga dasar bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Awal mulanya adalah ketika kerajaan Sriwijaya mengalami kemajuan di wilayah Asia Tenggara, dan telah menggunakan bahasa Melayu Kuno sebagai bahasa perantara dengan kerajaan lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti di Kedukan Bukit di Palembang yang berangka tahun 683 M. Kemudian prasasti Kota Kapur di Bangka Barat berangka tahun 686 M dan prasasti Karang Brahi di Jambi berangka tahun 688 M.

2.2 Fungsi Bahasa Melayu

Pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi sebagai:

1. Bahasa Melayu sebagai Bahasa Kebudayaan.

Pada zaman Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa kebudayaan, sehingga bahasa ini digunakan pada bahasa buku pelajaran agama Buddha.

2. Bahasa Melayu sebagai Bahasa Perhubungan

Selain bahasa kebudayaan, bahasa Melayu juga digunakan sebagai bahasa perhubungan yang menghubungkan antar suku di Nusantara. Perkembangan bahasa Melayu sangatlah cepat, hal ini terlihat jelas dari peninggalan Kerajaan Islam dalam bentuk batu tertulis maupun hasil susastra. Kemudian, bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara sejalan dengan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Bahasa Melayu yang sederhana menjadikan bahasa ini mudah diterima oleh semua suku.

3. Bahasa Melayu sebagai Bahasa Perdagangan

Selain digunakan untuk antar suku, bahasa Melayu juga digunakan untuk bahasa perdagangan baik dari dalam maupun luar negeri. Perkembangan bahasa Melayu yang pesat ke antar pulau, antar suku, antar bangsa membuat bahasa ini juga berkembang di wilayah antar pedang. Apalagi bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan tutur.

4. Bahasa Melayu sebagai Bahasa Resmi Kerajaan.

Kerajaan-kerajaan di Indonesia menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa dalam kesehariannya yang juga digunakan untuk bahasa antar kerajaan di Nusantara.

2.3 Faktor Dipilihnya Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa Melayu semakin pesat, hingga bahasa ini dijadikan sebagai bahasa Indonesia. terdapat empat faktor yang menyebabkan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia (Sneddon, 2003):

1. Bahasa Melayu sudah merupakan *Lingua Franca* di Indonesia, bahasa perhubungan dan bahasa perdagangan;
2. Sistem bahasa Melayu lebih sederhana, mudah dipelajari, karena dalam bahasa tersebut tidak ada tingkatan bahasanya atau perbedaan bahasa kasar dan halus seperti bahasa Jawa dan Sunda;
3. Suku-suku di Indonesia mengakui dan menerima bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia;
4. Bahasa Melayu memiliki kemampuan sebagai bahasa kebudayaan.

Dalam berkomunikasi, bahasa Melayu telah digunakan di mana saja dan semakin berkembang di Nusantara. Bahasa Melayu kemudian dipengaruhi oleh corak budaya setiap daerah sehingga bahasa ini tumbuh dengan pengaruh bahasa lain seperti bahasa Sansekerta, Persia, Arab dan bahasa Eropa. Dengan demikian, dalam perkembangannya, bahasa ini memiliki dialek yang berbeda-beda antar daerah.

2.4 Perkembangan Ejaan Pada Bahasa Indonesia

Sejarah bahasa Indonesia tidak berhenti begitu saja karena perkembangannya yang semakin pesat. Apalagi dengan sifat terbukanya, hal tersebut membuat bahasa Indonesia mampu menyerap kata-kata dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun asing. Bahasa Indonesia telah mengalami beberapa penyempurnaan dalam ejaannya. Berikut ini tahapan perkembangan ejaan bahasa Indonesia:

a. Ejaan Van Ophuijen (1901)

Pada masa Belanda menjajah Indonesia, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar ialah bahasa Melayu., dan untuk memudahkan orang-orang Belanda dalam berkomunikasi kemudian dibuat pembakuan ejaan oleh seorang profesor asal Belanda yaitu Prof. Charles van Ophuijen. Dalam pembakuan ejaan ini Charles

dibantu oleh Engku Nawawi atau Sutan Makmur dan Moh Taib Sultan Ibrahim.

Ejaan yang digunakan untuk menulis Melayu ini menggunakan huruf latin yang dimengerti oleh orang Belanda. Bahkan tuturan bahasanya juga mirip dengan tuturan bahasa Belanda. Antara lain huruf j (jang) menjadi y (yang), huruf oe (doeloe) menjadi u (dulu) dan tanda koma ain seperti ma'mur menjadi makmur.

b. Ejaan Republik / Ejaan Soewandi (19 Maret 1947)

Ejaan ini diresmikan oleh Soewandi yang merupakan Menteri Pendidikan Republik Indonesia pada saat itu. Tujuan dibuatnya Ejaan Republik ini ialah untuk menggantikan serta menyempurnakan ejaan sebelumnya.

Perubahan yang terdapat pada ejaan republik terdapat pada huruf oe menjadi u (doeloe=dulu), koma ain menjadi k (pa'=pak). Kemudian kata ulang boleh disingkat dengan angka 2 (rumah-rumah = rumah2) dan kata depan 'di' ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.

c. EYD (Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan EYD) (1972)

Seiring perkembangan zaman, bahasa Indonesia juga turut berkembang. Pada tahun 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan EYD atau ejaan yang disempurnakan. Putusan presiden No. 57 Tahun 1972 ini merupakan penyederhanaan dan juga penyempurnaan ejaan. Yang diatur dalam EYD ini antara lain penulisan huruf kapital dan huruf miring, kata, tanda baca, singkatan dan akronim. Kemudian penulisan angka dan lambang bilangan serta penulisan unsur serapan.

d. EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) (2015)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2015 menunjukkan peresmian ejaan bahasa Indonesia. Dimana didalamnya terkandung pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Yang terdapat pada penyempurnaan EBI antara lain pada penambahan huruf vokal diftong, penggunaan huruf kapital pada julukan. Selain itu penggunaan huruf tebal pada penulisan lema dan sublema dalam kamus juga dihapuskan dalam ejaan EBI.

Bahasa Indonesia bukan sekedar bahasa yang dibentuk begitu saja. Namun dalam sejarah bahasa Indonesia, pembentukan bahasa ini mengalami perjalanan yang panjang. Sehingga kita sebagai warga Indonesia harus bangga dengan bangsa dan bahasa kita. Apalagi bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dipandang unik oleh negara-negara lain. Dikarenakan Indonesia yang memiliki banyak sekali suku, namun hanya bahasa Indonesia yang menjadikan pemersatunya.

e. EYD V

EYD kembali digunakan di tahun 2022 ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan juga oleh Kemendikbud Ristek. Secara resmi, Kemendikbud Ristek sudah mengumumkan penggunaannya kembali.

2.5 Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan diartikan sebagai status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial bahasa yang bersangkutan (Nasution et al., 2022). Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa negara, dan sebagai bahasa persatuan.

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dan sebagai bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada tanggal inilah bahasa Melayu diubah namanya menjadi Bahasa Indonesia dan diikrarkan dalam Sumpah Pemuda sebagai bahasa persatuan Indonesia. Pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul dalam kerapatan pemuda berikrar pada suatu sumpah yang disebut dengan “Sumpah Pemuda” dan berbunyi sebagai berikut:

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia;
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, Bangsa Indonesia;
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Unsur ketiga dari Sumpah Pemuda yang berbunyi **Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia** merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; dan kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah (Nugroho, 2015).

Saat itu, sebelum teretusnya Sumpah Pemuda, bahasa Melayu dipakai sebagai *Lingua Franca* (Bahasa Perantara) di seluruh Indonesia. Hal itu berlangsung selama berabad-abad sebelumnya. Dengan adanya kondisi seperti itu, masyarakat kita sama sekali tidak merasa bahwa bahasa daerahnya disaingi. Di balik itu, mereka telah menyadari bahwa bahasa daerahnya tidak mungkin dapat digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku karena tiap suku memiliki bahasa sendiri dalam kegiatan komunikasi sehari-harinya. Adanya bahasa Melayu yang dipakai sebagai *Lingua Franca* ini pun tidak mengurangi fungsi bahasa daerah. Bahasa daerah tetap digunakan dalam situasi kedaerahan dan tetap berkembang. Kesadaran masyarakat yang seperti itulah yang mendorong khususnya para pemuda untuk mendukung ikrar Sumpah Pemuda. Sebelum Sumpah Pemuda, semangat dan jiwa bahasa Melayu masih bersifat kedaerahan atau berjiwa Melayu. Akan tetapi, setelah Sumpah Pemuda maka semangat dan jiwa bahasa Melayu sudah bersifat nasional atau berjiwa Indonesia. Pada saat itulah bahasa Melayu yang sudah berjiwa dan bersemangat baru diganti dengan nama bahasa Indonesia

b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945. Pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia (Bab XV, Pasal 36).

Hal-hal yang merupakan dasar pemilihan suatu bahasa sebagai bahasa negara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa tersebut sudah dikenal dan dikuasai oleh sebagian besar penduduk negara itu;
- 2) Secara geografis, bahasa tersebut dalam penyebarannya lebih bersifat menyeluruh;
- 3) Bahasa tersebut diterima oleh seluruh penduduk negara tersebut.

Ketiga faktor di atas sudah dimiliki bahasa Indonesia sejak tahun 1928. Bahkan sebelumnya bahasa Indonesia sudah menjalankan tugasnya sebagai bahasa nasional, bahasa pemersatu bangsa.

2.6 Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Sebagai bahasa nasional, kedudukan bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Lambang Kebanggaan Nasional

Dalam fungsinya sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa nasionalis. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia harus terus dijaga, dipelihara dan dikembangkan. Rasa kebanggaan pemakainya harus senantiasa dibina. Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia tentu akan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang dapat mendasari rasa kebanggaan warga Indonesia. Rasa kebanggaan tidak mudah dibina dalam masyarakat yang sudah tercemar oleh pengaruh budaya asing. Namun keinginan yang timbul dari lubuk hati yang dalam untuk melestarikan bahasa nasional merupakan wujud perjuangan menuju kebanggaan bahasa nasional. Dengan rasa kebanggaan yang tercermin dalam diri menjadikan bahasa Indonesia akan tetap dipakai dalam semangat kebangsaan

b. Lambang Identitas Nasional Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional mengarah pada penghargaan terhadap bahasa Indonesia selain bendera dan lambang negara. Di dalam fungsinya, bahasa Indonesia harus memiliki identitasnya sendiri, sehingga serasi dengan lambang kebangsaan yang lain. Bahasa Indonesia memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya terutama kaum muda dan pelajar membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

Lambang identitas yang lainnya adalah bendera merah putih. Jika bendera kita dilecehkan dan diinjak-injak, tentu kita akan marah dan merasa harga diri bangsa terkoyak-koyak. Begitu pula dengan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional. Rasa ketersinggungan tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki sikap positif terhadap bahasa nasionalnya.

c. Alat Perhubungan Antardaerah dan Antarbudaya

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang vital di masyarakat umum dan di tingkat nasional. Berkat adanya bahasa Indonesia, masyarakat dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Masyarakat dapat berpergian ke seluruh pelosok tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Bagaimana seandainya berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia ini tidak mempunyai bahasa Indonesia yang menjadi penghubung keberagaman bahasa daerah yang ada? bahasa Indonesia telah menjadi penghubung budaya di antara suku-suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Sebagai penghubung antarbudaya, bahasa Indonesia dapat memperkenalkan keragaman budaya dari berbagai suku bangsa. Dengan bahasa Indonesia, seni pertunjukan Lenong yang biasa dinikmati orang Betawi, dapat dinikmati pula oleh kelompok suku bangsa di luar suku tersebut. Fungsi penghubung antarbudaya yang dimiliki bahasa Indonesia dapat memperkaya bahasa Indonesia dengan mendukung kekayaan budaya yang terkandung dalam bahasa daerah.

d. Alat Pemersatu Suku Budaya dan Bahasa

Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu suku, budaya dan bahasa. Maksudnya, dengan adanya bahasa Indonesia memungkinkan keserasian di antara suku-suku, budaya dan bahasa di Nusantara, tanpa harus menghilangkan identitas kesukuan dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu masyarakat dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan (Arifin & Tasai, 2010).

2.7 Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Adapun bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut:

a. Bahasa Resmi Kenegaraan

Maksud dari bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan adalah bahwa Bahasa Indonesia dipakai di dalam kegiatan-kegiatan resmi kenegaraan seperti upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Salah satu kegiatan tersebut adalah penulisan dokumen, putusan-putusan, surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Dalam situasi tertentu, pidato kenegaraan yang berhubungan dengan kepentingan internasional dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris, tetapi jika pidato pemimpin kenegaraan dilakukan di dalam negeri sendiri dalam pertemuan internasional, pemimpin negara menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan tetap adanya jati diri bangsa dan sesuai dengan undang-undang. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berlaku juga dalam semua tataran pemerintahan, baik pusat maupun daerah.

b. Bahasa Pengantar dalam Pendidikan

Bahasa Indonesia memiliki fungsi utama dalam dunia pendidikan di Indonesia, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi kecuali pada daerah-daerah tertentu yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya meskipun hanya sampai tahun ke tiga pendidikan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dipakai secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran.

c. Alat Penghubung pada Tingkat Nasional

Dalam hal ini bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat penghubung antardaerah, dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

d. Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan bangsa Indonesia membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dengan kebudayaan daerah.

RANGKUMAN

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan bahasa Melayu karena bahasa Melayu sejak dulu merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa perantara. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan juga bahasa persatuan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, sebagai identitas nasional, sebagai alat penghubung antardaerah dan antarbudaya, sebagai alat pemersatu suku budaya dan bahasa. Sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional, serta sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan perkembangan penggunaan bahasa Melayu di Indonesia!
2. Jelaskan alasan dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan Indonesia!
3. Penggunaan bahasa Inggris di Indonesia sangat sering ditemui mulai dari penamaan perumahan (*The Royal Premiere*), gedung (*World Capital Tower*), pemakaman (*San Diego Hills*), sampai pada petunjuk-petunjuk yang ada di gedung-gedung (kata *men* dan *women*) pada toilet, *ground floor* pada penjelasan lantai berapa, *pull* dan *push* pada pintu, dan masih banyak yang lainnya). Bagaimana menurut pendapat anda mengenai fenomena ini? Apakah menurut anda masyarakat Indonesia tidak bangga menggunakan bahasa mereka sendiri? Jelaskan!
4. Mengapa bahasa Indonesia dijadikan sebagai lambang identitas Indonesia? Selain bahasa, apa yang menjadi lambang negara Indonesia. Jelaskan!
5. Salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Jelaskan maksudnya!

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapress.
- Nasution, A. S., Anis,);, Wani, S., Syahputra,); Edi, Bahasa, T., Fakultas, I., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 197–202.

Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 5(11), 285–291.

Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. UNSW Press.

BAB III

TEKS AKADEMIK DAN TEKS NONAKADEMIK DALAM GENRE MAKRO

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan uraian mengenai sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia. Pada bab ketiga kali ini akan dibahas mengenai teks akademik dan teks nonakademik dalam genre makro. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.1 Tujuan dan Fungsi Teks Akademik dalam Genre Makro

Penulisan karya tulis ilmiah memiliki beberapa tujuan dan juga fungsi. Adapun tujuan penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

1. Karya ilmiah disusun bertujuan untuk memecahkan suatu masalah;
2. Karya ilmiah disusun bertujuan untuk mencapai tujuan khusus;
3. Karya ilmiah disusun bertujuan untuk membina kemampuan menulis dan berpikir ilmiah bagi penulis;
4. Karya ilmiah disusun dengan tujuan menambah pengetahuan, ilmu, dan konsep pengetahuan mengenai inti permasalahan tertentu.

Selain itu, karya ilmiah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Pendidikan, dalam bidang pendidikan karya ilmiah berfungsi memberikan pengalaman berharga sehingga penulis mampu menulis, berpikir, dan bertanggungjawabkan tulisannya secara ilmiah;
2. Fungsi Penelitian, dalam bidang penelitian karya ilmiah berfungsi sebagai sarana penulis untuk menerapkan prosedur ilmiah dan mempraktikkannya dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan;

3. Fungsi Fungsional, karya tulis ilmiah berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tambahan bahan pustaka, dan kepentingan praktis di lapangan dalam disiplin ilmu tertentu.

3.2 Membangun Konteks Teks Akademik

Teks akademik yang juga disebut teks ilmiah dapat diperoleh melalui kegiatan pengamatan, peninjauan, dan penelitian dengan metode tersistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Genre makro diartikan sebagai genre yang digunakan untuk menamai sebuah jenis teks secara keseluruhan. Menurut Wiratno (2014) teks akademik atau teks ilmiah dapat berwujud dalam berbagai jenis, misalnya buku, ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, laporan praktikum, dan artikel ilmiah. Jenis-jenis tersebut merupakan genre makro yang masing-masing di dalamnya terkandung campuran dari beberapa genre mikro seperti deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Genre makro adalah genre yang digunakan untuk menamai sebuah jenis teks secara keseluruhan, dan genre mikro adalah subgenre yang lebih kecil yang terdapat di dalamnya dan dipayungi oleh genre makro tersebut.

Materi pada bab ini mengajak para pembaca untuk mengeksplorasi dan menelaah bagaimana berbagai jenis teks akademik berproses di lingkungan akademik dan mengapa diperlukan teks-teks tersebut untuk mengekspresikan diri. Melalui teks akademik genre makro, mahasiswa diharapkan dapat mengenal istilah genre, perbedaan genre makro dan mikro, menjelaskan pengertian teks akademik, perbedaan teks akademik dan nonakademik, manfaat, dan mengapa dibutuhkan teks akademik.

3.3 Mengidentifikasi Ciri-ciri Teks Akademik dan Teks Nonakademik

a. Ciri-ciri Teks Akademik

Pengidentifikasian teks akademik dan nonakademik perlu mengidentifikasi ciri-ciri yang ada. Teks akademik mempunyai ciri-ciri antara lain, *sederhana*, *padat*, *objektif*, dan *logis* (Sudaryanto, 1996). Secara umum, keempat ciri-ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Sederhana

Menurut KBBI, sederhana diartikan sebagai berasahaja dan tidak berlebihan. Teks akademik dikatakan sederhana dapat ditelaah dari penggunaan kalimat yang digunakan. Kalimat yang digunakan dalam teks akademik menggunakan pola kalimat simpleks. Kalimat simpleks diartikan sebagai kalimat yang hanya mengandung satu peristiwa atau aksi saja, sedangkan kalimat kompleks merupakan kalimat yang mengandung lebih dari satu peristiwa atau aksi. Kenyataan tentang penggunaan kalimat simpleks yang lebih banyak daripada kalimat kompleks secara ideasional menunjukkan logika kesederhanaan (Wiratno, 2014).

2) Padat

Padat berarti “sangat penuh hingga tidak berongga, padu, atau mampat”. Padat yang dimaksud pada teks akademik adalah padat akan informasi dan padat akan kata-kata leksikal. Kepadatan informasi pada teks akademik dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, informasi dipadatkan melalui kalimat simpleks. Kedua, informasi dipadatkan melalui nominalisasi (Wiratno, 2014).

3) Objektif

Objektif berarti “mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi”. Dalam hal ini, isi yang disampaikan dalam teks akademik harus sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

4) Logis

Logis berarti “sesuai dengan logika, benar menurut penalaran, atau masuk akal”. Kelogisan dari sebuah teks tergambar dari apa yang disampaikan dan diterima nalar. Teks akademik harus masuk akal agar informasi yang disampaikan kepada pembaca dapat tercapai.

Berdasarkan ciri-ciri teks akademik tersebut, penelaahan teks akademik menjadi suatu hal penting jika dibandingkan dengan teks lainnya. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga berbeda untuk memahami isinya (Martin & Veel, Eds., 1998:31). Dengan demikian penelaahan teks akademik akan disampaikan lebih lanjut sebagai berikut.

Gambar 3. 1 Penelaahan Teks Akademik

Teks 1a (cenderung lisan, nonakademik, nonilmiah)

Pada buku ini *kita* bertujuan untuk menelaah bagaimana menerapkan metode empiris agar *kita* dapat menganalisis cara orang bercakap-cakap. *Kita* berharap dapat menguak sesuatu yang diasumsikan orang ketika mereka berkomunikasi dengan cara bercakap-cakap. *Kita* akan memusatkan perhatian kepada bagaimana penutur menggunakan tuturan untuk berinteraksi, yaitu bagaimana mereka menciptakan dan mempertahankan apa yang mereka definisikan sebagai "makna situasi sosial".

Kita berpegang pada gagasan teoretis dasar yang berbeda dengan para ahli yang bergerak di bidang sosiolinguistik. Teori dasar ini menunjukkan bahwa ketika *kita* menganalisis tuturan orang yang berbicara empat mata, *kita* memperlakukan istilah-istilah yang digunakan oleh antropolog dan sosiolog seperti "peran", "status", "identitas sosial", dan "hubungan sosial" sebagai "simbol" yang digunakan oleh orang untuk saling berkomunikasi.

Teks 1b (cenderung tulis, akademik, ilmiah)

Tujuan telaah pada buku ini adalah untuk menerapkan metode empiris analisis percakapan yang dapat menguak asumsi sosial yang mendasari proses komunikasi verbal dengan memusatkan perhatian kepada penggunaan tuturan oleh penutur untuk berinteraksi, yaitu menciptakan dan mempertahankan definisi "situasi sosial" secara khusus.

Posisi teori dasar yang membuat karya ini berbeda dengan karya ahli lain di bidang sosiolinguistik adalah bahwa pada analisis terhadap tuturan empat mata, istilah-istilah di bidang antropologi dan sosiologi seperti "peran", "status", "identitas sosial", dan "hubungan sosial" akan diperlakukan sebagai "symbol komunikasi".

(Diterjemahkan dengan adaptasi dari Style: Text analysis and linguistic criticism, Freeborn, 1996:44)

(Sumber: Bahan Ajar Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik)

Penjelasan:

a. Teks 1a

Pada teks 1a terdapat penggunaan kata *kita* yang berperan sebagai subjek. Jika ditelaah, kata *kita* digunakan dalam bahasa lisan yang seolah penulis mengajak berdialog pembaca. Selanjutnya, pada teks 1a menggunakan kata kerja (verba) dalam mengungkapkan peristiwa, seperti kata *bertujuan*, *menelaah*, *menganalisis*, dan lain-lain.

b. Teks 1b

Pada teks 1b lebih mementingkan “objek yang dibicarakan” daripada “pelaku yang berbicara”. Pada teks 1b menggunakan kata nomina (benda) yang merupakan suatu tuntutan. Dalam hal ini, nomina merupakan salah satu alat untuk mengabstraksi peristiwa sehari-hari menjadi teori. Perubahan ini untuk menjelaskan informasi secara objektif.

Berdasarkan teks 1a dan 1b, jika ditelaah dari kecenderungan teks akademik dan nonakademik adalah teks akademik diasosiasikan sebagai teks tulis dan ilmiah, sedangkan teks nonakademik diasosiasikan sebagai teks lisan dan nonilmiah. Dalam hal ini, teks tulis bukan teks yang dimediasi dengan tulisan dan teks lisan bukan yang dituturkan secara lisan. Contoh teks berita yang didengarkan radio adalah teks tulis yang dimediasi secara lisan, dan naskah drama dalam bentuk dialog adalah teks lisan yang dimediasi dengan tulisan. Lalu, teks biasanya mengandung ciri lisan dan ciri tulis, misalnya artikel ilmiah, pasti dalam hal tertentu juga mengandung ciri-ciri lisan, dan percakapan di antara dua orang, yang merupakan teks lisan, pasti dalam hal tertentu juga mengandung ciri-ciri tulis.

Melalui hal tersebut, teks akademik tentu saja yang dipelajari di lingkungan perguruan tinggi, meliputi buku, ulasan buku, proposal penelitian, proposal kegiatan, laporan penelitian (yang dapat berbentuk tugas akhir, skripsi, tesis, atau disertasi), laporan kegiatan, dan artikel ilmiah (yang sering disebut paper atau makalah). Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan genre makro, teks-teks tersebut masuk ke dalam genre makro.

b. Ciri-ciri Teks Nonakademik

Teks nonakademik memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Dunia Pendidikan Indonesia, 2022):

a. Bahasa yang Mudah Dipahami

Teks nonakademik cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam, sehingga tidak menggunakan istilah-istilah teknis yang hanya dimengerti oleh kalangan akademisi.

b. Penggunaan Bahasa Sehari-Hari

Teks nonakademik cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan tidak membingungkan pembaca.

c. Kurang Formal

Teks nonakademik biasanya kurang formal dalam penulisan dan penggunaan tata bahasa. Tidak ada aturan ketat dalam penulisan dan tidak terlalu memperhatikan aspek kebahasaan yang formal.

d. Tujuan Komunikasi yang Berbeda

Teks nonakademik memiliki tujuan komunikasi yang berbeda-beda, seperti menghibur, menginformasikan, atau memberikan pandangan pribadi.

e. Seringkali Disajikan dalam Bentuk Visual

Teks nonakademik sering disajikan dalam bentuk visual, seperti gambar, grafik, atau video untuk memudahkan pemahaman dan membuat lebih menarik.

3.4 Teks Akademik dalam Genre Makro

Menurut Wiratno (2018) genre makro digunakan sebagai cara untuk menamai teks secara keseluruhan yang di dalamnya memiliki genre-genre lain sebagai subgenre yang dalam hal ini adalah genre mikro. Teks genre makro tidak dapat tersusun tanpa adanya genre mikro yang merupakan subgenre-subgenre yang lebih kecil dan dipayungi oleh genre makro. Teks akademik genre makro dapat dibedakan beberapa jenis, sebagai berikut: (Abidin et al., 2021).

a. Ulasan buku

Ulasan buku merupakan tulisan yang berisi tentang kritik terhadap buku yang dimaksud. Pada ulasan buku memiliki struktur meliputi identitas, orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman evaluasi.

b. Proposal

Proposal merupakan tulisan yang berisi rancangan penelitian atau rancangan kegiatan. Proposal dapat berupa proposal penelitian atau proposal kegiatan. Pada proposal penelitian memiliki struktur teks meliputi pendahuluan, landasan teori dan tinjauan pustaka, metodologi penelitian. Adapun proposal kegiatan memiliki struktur teks pendahuluan, tata laksana, kegiatan penutup.

c. Laporan

Laporan dapat dikelompokkan menjadi laporan penelitian dan laporan kegiatan. Laporan penelitian ditata dengan struktur teks. Adapun laporan kegiatan mempunyai struktur teks yang lebih fleksibel, sesuai dengan cakupan kegiatan yang dilaporkan. Laporan penelitian memiliki struktur teks; meliputi

pendahuluan, landasan teoretis dan tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil pembahasan dan penutup. Adapun laporan kegiatan mempunyai struktur teks yang lebih fleksibel, sesuai dengan cakupan kegiatan yang dilaporkan. Akan tetapi, pada umumnya, struktur teks laporan kegiatan adalah pendahuluan, deskripsi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan penutup.

d. Artikel ilmiah

Artikel ilmiah dapat dikelompokkan menjadi artikel penelitian dan artikel konseptual. Artikel penelitian sama dengan struktur teks laporan penelitian. Di sisi lain, artikel konseptual adalah artikel sebagai hasil pemikiran mengenai sesuatu secara konseptual. Artikel konseptual disusun dengan struktur teks yang lebih fleksibel bergantung pada cakupan pokok persoalan dan konsep atau teori yang digunakan untuk membicarakan pokok persoalan tersebut. Struktur teks artikel penelitian sama dengan struktur teks laporan penelitian, yaitu abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan. Di pihak lain, artikel konseptual adalah artikel sebagai hasil pemikiran mengenai sesuatu secara konseptual. Artikel konseptual disusun dengan struktur teks yang lebih fleksibel, bergantung kepada cakupan pokok persoalan dan konsep atau teori yang digunakan untuk membicarakan pokok persoalan tersebut. Setiap tahapan pada struktur teks artikel ilmiah mengandung genre mikro yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi retorik masing-masing tahapan tersebut.

RANGKUMAN

Teks akademik yang juga disebut teks ilmiah dapat diperoleh melalui kegiatan pengamatan, peninjauan, dan penelitian dengan metode sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Teks akademik dalam genre makro tidak dapat tersusun tanpa adanya genre mikro sebagai subgenre-subgenre yang lebih kecil dan dipayungi oleh genre makro dengan memperhatikan tujuan dan fungsinya. Teks-teks yang dipilih disesuaikan dengan teks yang akan dipelajari selama perkuliahan, di antaranya ulasan buku, proposal, laporan, dan artikel ilmiah. Teks akademik dan teks nonakademik memiliki ciri-ciri tertentu. Teks akademik mempunyai ciri-ciri antara lain, sederhana, padat, objektif, dan logis. Sedangkan teks nonakademik memiliki ciri-ciri, bahasanya mudah dipahami, menggunakan bahasa sehari-hari dan kurang formal. Teks nonakademik memiliki tujuan komunikasi yang berbeda-beda, dan sering disajikan dalam bentuk visual.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Anda tumbuh di lingkungan budaya akademik, dapatkah Anda menjelaskan pengertian teks akademik?
2. Jelaskan perbedaan antara teks akademik dan teks nonakademik!
3. Sebutkan jenis-jenis perbedaan dalam teks akademik dan teks nonakademik!
4. Carilah sebuah artikel ilmiah yang mengandung banyak istilah teknis lalu lakukan observasi dan jelaskanlah makna istilah teknis yang ada di dalamnya!
5. *Analytical Hierarchy Process (AHP) yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty (1980) merupakan suatu metode pembuat keputusan yang melibatkan banyak kriteria. Dasar pemikiran dari*

metode AHP adalah memecah-mecah permasalahan yang kompleks dan tidak terstruktur menjadi sejumlah bagian-bagian yang sederhana dan lebih terstruktur, dalam bentuk tingkatan (hierarki). Dengan demikian, penyelesaiannya dapat dilakukan secara bertahap untuk masing-masing tingkatan. Komponen utama dalam AHP adalah matriks perbandingan berpasangan (pairwise comparison matrix, PCM) yang merupakan matriks positif, resiprokal simetri. Dalam AHP, nilai karakteristik terbesar dari PCM beserta vektor karakteristik positif yang terkait dimanfaatkan untuk mengidentifikasi urutan prioritas berbagai alternatif keputusan, kriteria atau subkriteria yang sedang ditelaah serta untuk menentukan indeks konsistensi dari penyelesaian yang dikembangkan. Berbagai telaahan terkait dengan sifat dan metode penaksiran nilai karakteristik terbesar beserta vektor karakteristik positif terkait suatu PCM telah banyak dikembangkan, di antaranya oleh Gass dan Rapcsak (2004). (Teks Matematika, Garminia, Hafiyusholeh, & Astuti, 2010).

Lakukan observasi pada kalimat pasif yang terdapat dalam petikan artikel ilmiah tersebut. Jelaskan mengapa bentuk pasif digunakan pada petikan tersebut!

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., B Fariz JM Misbah, Adita Widara Putra, & Yuni Ertinawati. (2021). *Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara.
- Dunia Pendidikan Indonesia. (2022). *Pahami Teks Akademik dan Non Akademik*. Universitas 123. 123.
<https://www.universitas123.com/news/pahami-teks-akademik-dan-non-akademik>

- Sudaryanto. (1996). *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Duta Wacana University Press.
- Wiratno, T. (2014). Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia. *Paper Presented in Kongres International Masyarakat Linguistik Indonesia*.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.

BAB IV
MEMBANGUN TEKS AKADEMIK DAN NONAKADEMIK
BERSAMA-SAMA

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan uraian terkait dengan teks akademik dan teks nonakademik dalam genre makro beserta penjelasannya. Berikutnya, dalam Bab IV akan disampaikan mengenai perbedaan dari teks akademik dan teks nonakademik beserta contoh penulisannya, sebagai berikut:

4.1 Perbedaan Teks Akademik dan Nonakademik

Teks-teks akademik dipilih, disesuaikan dengan teks yang akan dipelajari selama perkuliahan, di antaranya ulasan buku, proposal, laporan, dan artikel ilmiah. Pada bagian ini dosen dan mahasiswa secara bersama-sama akan menelaah dan mengevaluasi lebih lanjut mengenai ciri-ciri teks akademik dan nonakademik. Berikut gambaran secara umum perbedaan teks akademik dan nonakademik (Wiratno, 2014).

Tabel 4. 1 Perbedaan Teks Akademik dan Nonakademik

No	Teks Akademik (Tulis, Ilmiah)	Teks Nonakademik (Lisan, Nonilmiah)
1	Sederhana dalam struktur kalimat	Rumit dalam struktur kalimat
2	Padat informasi	Cenderung tidak padat informasi
3	Padat akan kata-kata leksikal	Padat akan kata-kata struktural
4	Banyak memanfaatkan nominalisasi	Cenderung sedikit memanfaatkan nominalisasi
5	Banyak memanfaatkan metafora gramatika, dan	Cenderung sedikit memanfaatkan metafora

No	Teks Akademik (Tulis, Ilmiah)	Teks Nonakademik (Lisan, Nonilmiah)
	karenanya banyak mengandung ungkapan yang inkongruen	gramatika, dan karenanya tidak banyak mengandung ungkapan yang inkongruen
6	Banyak memanfaatkan istilah teknis	Cenderung sedikit memanfaatkan istilah teknis
7	Bersifat taksonomik dan abstrak	Lebih konkret dan cenderung tidak bersifat taksonomik
8	Banyak memanfaatkan sistem pengacuan esfora	Tidak menunjukkan pengacuan esfora sebagai ciri penting
9	Banyak memanfaatkan proses relasional identifikatif untuk membuat definisi atau identifikasi dan proses relasional atributif untuk membuat deskripsi	Tidak menonjol pada salah satu jenis proses
10	Bersifat monologis, dan untuk itu, lebih banyak mendayagunakan jenis kalimat indikatif-deklaratif	Bersifat dialogis, dan untuk itu, mendayagunakan jenis kalimat yang lebih bervariasi
11	Memanfaatkan bentuk pasif untuk memberikan tekanan kepada pokok persoalan yang dikemukakan, bukan kepada pelaku; dan akibatnya, teks akademik menjadi objektif, bukan subjektif	Memberikan tekanan kepada pelaku dalam peristiwa dialog; sehingga pelaku peristiwa yang menjadi lebih penting tersebut menimbulkan sifat subjektif.

No	Teks Akademik (Tulis, Ilmiah)	Teks Nonakademik (Lisan, Nonilmiah)
12	Seharusnya tidak mengandung kalimat minor	Sering mengandung kalimat minor
13	Seharusnya tidak mengandung kalimat takgramatikal	Sering mengandung kalimat takgramatikal
14	Biasanya mengambil genre faktual, seperti deskripsi, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, bukan penceritaan fiktif.	Mengambil genre yang lebih bervariasi dan dapat faktual atau fiktional.

Adapun penjelasan mengenai **tabel 4.1** sebagai berikut: (Lokasena, 2020):

a. Teks Akademik Bersifat Sederhana dalam Struktur Kalimat

Kesederhanaan teks akademik terlihat dari struktur kalimat yang sederhana melalui penggunaan kalimat simpleks. Kalimat simpleks adalah kalimat yang mengandung lebih dari satu aksi atau peristiwa. Kenyataan tentang penggunaan kalimat simpleks yang lebih banyak daripada kalimat kompleks secara ideasional menunjukkan logika kesederhanaan.

Contoh:

Penelitian ini menelaah hubungan [penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis mahasiswa].

Jika ditelaah, ada unsur *subjek* (dicetak tebal), unsur *predikat* (digarisbawahi) dan *pelengkap* (dimiringkan). Melalui hal tersebut, walaupun kalimat simpleks lebih banyak digunakan

dibandingkan kalimat kompleks, namun tidak berarti kalimat kompleks jarang atau tidak digunakan dalam teks akademik.

b. Teks Akademik Padat Informasi

Teks akademik padat informasi dan padat akan kata-kata leksikal. Kepadatan informasi pada teks akademik dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, informasi dipadatkan melalui kalimat simpleks. Kedua, informasi dipadatkan melalui nominalisasi.

Contoh:

Konsep makna akan mengawali uraian [**tentang komunikasi lintas budaya**]. (Teks Bahasa, Baratha, 2004).

Contoh tersebut menunjukkan pemadatan informasi (dicetak tebal) yang berupa *kelompok adverbial* untuk memperluas *kelompok nomina* pada unsur *subjek* dan *pelengkap*.

c. Teks Akademik Padat Kata Leksikal

Teks akademik lebih banyak mengandung kata leksikal atau kata isi (nomina, verba-predikator, adjektiva, dan adverbial). Kepadatan leksikal dapat dilihat dari kelompok nomina yang berbentuk rangkaian dua kata atau lebih.

Contoh:

Kajian komunikasi lintas budaya mengharapkan **juga** terdapatnya pemahaman **terhadap** konsep metabahasa **sebagai sebuah** sistem universal **yang** digunakan **untuk** membandingkan kaidah budaya **pada** masyarakat tutur **yang** berbeda **agar** para penuturnya mengerti **dan** membuat sentuhan **yang** berbeda **dalam** berkomunikasi. (Teks Bahasa, Baratha, 2004)

Pada contoh tersebut, kata-kata yang dicetak tebal adalah kata-kata struktural dan kata-kata yang tidak dicetak tebal adalah kata-kata leksikal. Jika ditelaah, teks leksikal berjumlah 22

(68,8%) dan kata struktural berjumlah 10 (31,2%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa kandungan kata leksikal pada teks-teks akademik yang dicontohkan lebih besar daripada kandungan kata struktural, sehingga dari segi kepadatan leksikal teks-teks tersebut mempunyai ciri keilmiah.

d. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Nominalisasi

Nominalisasi ditempuh dengan mengubah lexis nonbenda (antara lain *verba*, *adjektiva*, *adverbia*, *konjungsi*) menjadi lexis benda (*nomina*). Nominalisasi pada teks akademik ditujukan untuk mengungkapkan pengetahuan dengan lebih ringkas dan padat (Martin, 1991).

Contoh:

Keterbatasan pengetahuan tentang **komunikasi** lintas budaya menimbulkan **ketidakwajaran** dalam berkomunikasi. (Teks Bahasa, Beratha, 2004)

Contoh-contoh yang diambil dari teks-teks akademik tersebut mengandung nominalisasi, di antaranya *keterbatasan pengetahuan*, *komunikasi*, dan *ketidakwajaran*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari sudut pandang nominalisasi teks-teks akademik tersebut menunjukkan ciri keilmiah secara ideasional.

e. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Metafora Gramatika melalui Ungkapan Inkongruen

Dari segi metafora gramatika teks-teks akademik menunjukan ciri keilmiah baik secara ideasional maupun tekstual. Secara ideasional, melalui metafora gramatika isi materi yang disampaikan menjadi lebih padat dan secara tekstual cara penyampaian materi yang melibatkan pergeseran tataran pada perbedaan tata organisasi di tingkat kelompok kata atau kalimat. Metafora gramatika terjadi pada ungkapan yang inkongruen,

sebagai kebalikan dari ungkapan yang kongruen (Halliday, 1985a:321; Martin, 1992:6-7, 406-417). Realisasi secara kongruen adalah realisasi yang sewajar-wajarnya sesuai dengan realitas, misalnya *benda* direalisasikan sebagai *nomina*, *proses* direalisasikan sebagai *verba*, *kondisi* direalisasikan sebagai *adjektiva*, dan *sirkumtansi* direalisasikan sebagai *adverbia*. Sebaliknya, pada realisasi secara inkongruen, *proses* tidak diungkapkan dengan *verba* tetapi dengan *nomina*, *kondisi* tidak diungkapkan dengan *adjektiva* tetapi dengan *nomina*, dan sebagainya.

Contoh:

a. Kongruen (sebelum terjadi pergeseran):

Karet **berhenti tumbuh sebab PGDC menyerang**. Karet **memproduksi sedikit** getah **sebab PGDC menyerang**. Getah karet **turun**.

b. Inkongruen (setelah terjadi pergeseran):

Serangan PGDC dapat menyebabkan terhentinya pertumbuhan dan penurunan produksi ... (Teks Biologi, Hartana & Sinaga, 2004).

Jika ditelaah lebih lanjut, terlihat bahwa bahwa *berhenti* bergeser menjadi *terhentinya*, *tumbuh* menjadi *pertumbuhan*, *sebab* menjadi *menyebabkan*, *menyerang* menjadi *serangan*, *memproduksi* menjadi *produksi*, dan *turun* menjadi *penurunan*. Ternyata, pergeseran tersebut sekaligus merupakan penyederhanaan struktur kalimat dan penurunan tataran gramatika. Penyederhanaan tersebut melibatkan tidak hanya pergeseran jenis lexis (misalnya dari *verba* menjadi *nomina*), tetapi juga pergeseran tataran (misalnya dari kalimat menjadi *kelompok nomina*), dan dari 3 kalimat (2 kalimat kompleks dan 1 kalimat simpleks) menjadi 1 kalimat simpleks.

f. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Istilah Teknis

Istilah teknis merupakan penamaan pada sesuatu dengan menggunakan nomina yang antara lain dibangun melalui proses nominalisasi.

Contoh:

Menurut Ramlan (1957) **sintaksis** adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat.

Penamaan *sintaksis* merupakan istilah ilmiah dalam konteks bahasa, tetapi penggunaan sintaksis dapat pula digunakan dalam bidang lain dan memiliki makna yang berbeda pula. Dengan demikian, istilah yang sama mungkin mengandung makna yang berbeda apabila istilah itu digunakan pada bidang ilmu yang berbeda.

g. Teks Akademik Bersifat Taksonomik dan Abstrak

Taksonomi adalah pemetaan pokok persoalan melalui klasifikasi terhadap sesuatu, sedangkan teks akademik dikatakan abstrak karena pokok persoalan yang dibicarakan di dalamnya seringkali merupakan hasil dari pemformulasian pengalaman nyata menjadi teori (Halliday, 1993a:57-59; Halliday, 1993b:70-71; Martin, 1993b: 211.212; Martin,1993c:226-228).

Contoh teks akademik yang diungkapkan melalui taksonomi dan abstrak dapat dianalogikan sebagai berikut. Pengalaman nyata (tanaman temulawak dan manfaat dari tanaman tersebut, pada teks di bidang kesehatan) diorganisasikan sebagai benda secara taksonomik dengan menggunakan istilah teknis. Di pihak lain, interaksi lintas budaya pada bidang bahasa dapat digambarkan sebagai aktivitas yang dikerjakan oleh manusia dengan peristiwa nyata. Pengabstraksian terjadi pada interaksi yang dilakukan

oleh pengguna bahasa yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda pada teks bahasa tersebut.

h. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Sistem Pengacuan Esfora

Pengacuan esfora dimanfaatkan pada teks akademik untuk menunjukkan prinsip generalitas; bahwa benda yang disebut di dalam *kelompok nomina* tersebut bukan benda yang mengacu pada penyebutan sebelumnya (Martin, 1992: 138).



Contoh:Semantik/makna [dalam perspektif komunikasi lintas budaya] (Teks Bahasa, Beratha, 2004)

Pada contoh tersebut, arah anak panah menunjukkan arah pengacuan. Hal ini terlihat pada “semantik/makna” mengacu pada “[dalam perspektif komunikasi lintas budaya]”. Hal ini membuktikan adanya pengacuan esfora.

i. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Proses Relasional Identifikatif dan Proses Relasional Atributif

Pada teks akademik terdapat dua jenis proses relasional, yaitu relasional identifikatif dan relasional atributif. Proses relasional identifikatif merupakan alat yang digunakan untuk membuat pengertian atau identifikasi terhadap sesuatu, sedangkan proses relasional atributif merupakan alat yang digunakan untuk membuat deskripsi dengan menampilkan sifat, ciri, atau keadaan benda yang dideskripsikan tersebut. Berikut contoh proses relasional identifikatif.

Gambar 4. 1 Proses Relasional Identifikatif

Teks Bahasa, Beratha, 2004		
... kajian wacana	adalah	studi tentang bahasa dalam penggunaan (<i>language in use</i>).
Subjek	Finit	Pelengkap
Token	Proses: Relasional	Nilai
	Identifikatif	

Berdasarkan teks tersebut, contoh definisi istilah teknis (dicetak tebal). Pada contoh tersebut, melalui proses relasional identifikatif, istilah teknis diposisikan sebagai *token* (yaitu sesuatu yang didefinisikan) dan definisi itu sendiri (yaitu yang terkandung di dalam istilah teknis tersebut) diposisikan sebagai *nilai*.

Selanjutnya, proses relasional atributif untuk membuat deskripsi pada teks akademik, dapat dinyatakan bahwa menampilkan sifat, ciri, atau keadaan pokok persoalan yang diketengahkan berarti membuat deskripsi tentang pokok persoalan tersebut. Berikut contoh proses relasional atributif.

Gambar 4. 2 Proses Relasional Atributif

Teks Bahasa (Beratha, 2004)		
Bahasa	terdiri atas	tanda (<i>sign</i>), signal (<i>signal</i>), dan simbol (<i>symbol</i>).
Subjek	Finit/Predikator	Pelengkap
Penyanggandang	Proses: Relasional	Sandangan
	Atributif	

Pada contoh tersebut tampak bahwa benda yang diposisikan sebagai *penyanggandang* dideskripsikan dalam hal ciri, sifat, dan keadaannya. Dengan cara demikian, benda yang dideskripsikan

menjadi lebih jelas dan lugas atau tampak seperti adanya. Hal ini berarti pula bahwa sesuatu yang dideskripsikan itu adalah sesuatu yang ditampilkan secara objektif. Kejelasan tersebut tidak saja tertuju pada kelas atau kelompok benda yang menjadi objek pembicaraan tetapi juga pada cakupan wilayah pengetahuan yang dijangkau. Di sinilah antara lain letak penjelasan bahwa teks akademik itu objektif dan lugas. Pemilihan proses relasional atributif dapat meningkatkan derajat keobjektifan dan kelugasan teks akademik.

j. Teks Akademik Bersifat Monologis dengan Banyak Mendayagunakan Kalimat Indikatif-Deklaratif

Teks akademik bersifat monologis diartikan bahwa informasi yang diberikan kepada pembaca adalah satu arah. Kalimat yang digunakan yaitu kalimat indikatif-deklaratif. Kalimat-kalimat indikatif-deklaratif berfungsi sebagai proposisi-memberi. Pada konteks ini, informasi yang mengandung teks akademik diberikan kepada pembaca berupa informasi data dan fakta.

k. Teks Akademik Memanfaatkan Bentuk Pasif untuk Menekankan Pokok Persoalan, bukan Pelaku; dan Akibatnya, Teks Akademik Menjadi Objektif, bukan Subjektif

Penggunaan bentuk pasif pada teks akademik dimaksudkan untuk menghilangkan pelaku manusia, sehingga unsur kalimat yang berperan sebagai *subjek* dijadikan pokok persoalan yang dibicarakan di dalam teks tersebut. Pada kalimat berikut, pelaku yang dimaksud tidak tampak, dan melalui bentuk pasif (dicetak tebal) yang ditampilkan adalah *subjek* kalimat (dicetak miring).

Contoh: *Studi tentang lintas bahasa/budaya (cross culture understanding)* sangat diperlukan. (Teks Bahasa, Beratha, 2004).

Pelaku yang memandang perlu studi lintas budaya adalah ilmuwan. Akan tetapi, apabila peneliti, penulis, atau ilmuwan tersebut dijadikan *subjek*, *subjek* tersebut akan berfungsi sebagai *tema topikal*, yang tidak lain adalah pokok pembicaraan yang dikemukakan di dalam kalimat-kalimat tersebut. Padahal, pokok pembicaraan pada teks-teks tersebut bukan peneliti, penulis, atau ilmuwan.

l. Teks Akademik Tidak Mengandung Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang tidak lengkap. Dengan menganalogikan istilah “nonkalimat” untuk menyebut “kalimat tidak lengkap” yang masih sering dijumpai pada teks akademik dalam Bahasa Indonesia (Lumaintintang & Halim, 1983). Kalimat minor dapat dikatakan sebagai “nonkalimat”; dan karena teks akademik masih mengandung banyak kalimat minor, teks tersebut menunjukkan ciri ragam bahasa nonbaku.

m. Teks Akademik Tidak Mengandung Kalimat Takgramatikal

Kalimat takgramatikal adalah kalimat yang secara gramatikal mengandung kekurangan atau kelebihan unsur-unsur tertentu, misalnya kata-kata leksikal seperti *nomina* (yang berfungsi sebagai *subjek*) dan *verba* (yang berfungsi sebagai *finit/predikator*), atau kata-kata struktural, seperti *konjungsi* dan *preposisi*. Pada kalimat berikut ditampilkan kalimat yang berkekurangan kata struktural (*preposisi* “bagi”).

Contoh: Bagi*) mereka [[yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur]] perlu menguasai fungsi-fungsi tuturan budaya barat serta fungsi-fungsi tuturan budaya timur. (Teks Bahasa, Beratha, 2004)

Teks akademik yang mengandung kalimat takgramatikal, baik yang berkekurangan maupun yang berkelebihan unsur tertentu, adalah teks yang menunjukkan ciri bahasa takbaku. Oleh karena itu, derajat keilmiahannya tersebut berkurang. Secara tekstual, ketakgramatikalannya pada teks akademik menunjukkan ciri ketidakilmiahannya atau ciri lisan. Ketidakilmiahannya ini dapat mengurangi pemahaman dan tingkat keterbacaan teks.

n. Teks Akademik Tergolong ke dalam Genre Faktual bukan Genre Fiksional

Teks akademik yang dikutip sebagai tugas pada poin-poin di atas adalah artikel ilmiah. Teks akademik yang demikian itu tergolong ke dalam genre faktual, bukan genre fiksional. Teks-teks tersebut dikatakan faktual, karena teks-teks tersebut ditulis berdasarkan pada kenyataan empiris, bukan pada rekaan atau khayalan (Martin, 1985b; Martin, 1992:562-563).

Dilihat dari segi genre makro dan genre mikro, teks-teks akademik yang dijadikan tugas tersebut dapat digolongkan ke dalam genre makro artikel ilmiah atau artikel jurnal. Sebagai artikel ilmiah, teks-teks tersebut mengandung beberapa genre mikro sekaligus, antara lain deskripsi, eksplanasi, prosedur, eksposisi, dan diskusi. Terdapat kecenderungan bahwa setiap subbab atau setiap tahap dalam struktur teks pada artikel mengandung genre mikro yang berbeda, sesuai dengan karakteristik subbab-subbab tersebut.

4.2 Contoh Teks Akademik

Teks akademik biasanya bersifat lebih rumit dengan penggunaan bahasa yang relatif formal, memiliki kalimat yang panjang, serta menyertakan berbagai istilah yang kurang diketahui pembaca. Teks akademik bersifat eksklusif, otoritatif, dan elitis pada bidang tertentu, sehingga hanya kalangan di bidang kajian atau ilmu tertentu pula yang dapat memahami teks tersebut.

Sedangkan teks nonakademik seperti misalnya karya sastra, teks jurnalistik, dan lain sebagainya cenderung bersifat terbuka, sederhana, dan tidak rumit. Teks nonakademik dibuat dengan tujuan untuk mencapai pembaca yang lebih umum dan luas, karena kalimat yang berisi di dalamnya tidak sepanjang teks akademik dan tidak menggunakan istilah tertentu.

Secara singkat, teks non akademik berarti teks yang penulisannya tidak didukung oleh fakta umum, biasanya hanya berdasarkan fakta pribadi dan menggunakan bahasa formal yang populer tentang pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah contoh penulisan dari teks akademik dan nonakademik jika ditinjau dari cirinya:

a. Contoh Penulisan Teks Akademik 1

PENERTIBAN BANGUNAN DI SEPANJANG JALAN MARGONDA

Berdasarkan sumber dari Okezone.com bahwa Wali Kota Depok, Nur Mahmudi Ismail akan melakukan pembongkaran guna merealisasikan penertiban bangunan yang melanggar di sepanjang Jalan Margonda. Rencana tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 6 April 2015. Beliau pun sudah memerintahkan jajarannya untuk membongkar bangunan yang menolak bergeser mundur di

sepanjang jalan Margonda pada awal bulan depan. Penertiban yang akan dilaksanakan tersebut harus mengikuti Garis Sempadan Bangunan (SGB), dengan syarat bangunan harus mundur 10 meter dari jalan utama. Menurut saya, upaya yang dilakukan Pak Walikota ini sangat bagus demi terciptanya tata kota yang terstruktur dengan baik sehingga Kota Depok akan lebih indah serta untuk mengurangi kepadatan atau kemacetan kendaraan pada jam-jam tertentu. Nur Mahmudi Ismail juga menjelaskan, hal ini merupakan kelanjutan dari reforestasi atau menghijaukan Kota Depok.

(Sumber: okezone.com)

b. Contoh Penulisan Teks Akademik 2

ULASAN BUKU SENI MENGHARGAI DIRI SENDIRI

Seberapa sering kita merasa rendah diri? Memahami emosi dan perasaan sendiri tak jarang butuh proses yang panjang. Untuk memahami diri kita sendiri kadang membutuhkan proses yang berliku.

Buku yang di tulis oleh seorang Dokter Kejiwaan ini akan menjadikan referensi buat bacaan kamu, agar kamu bisa lebih mengenali diri kamu dan lebih mencintai diri sendiri serta lebih menghargai diri sendiri.

Ada saat-saat kita merasa ciut atau bingung menghadapi situasi yang tak terduga, seperti kesepian, perpisahan, dan perasaan lainnya. Pengalaman yang saya alami setelah membaca buku ini saya jadi lebih menghargai hidup dan mencintai diri sendiri.

(Sumber: mustakim.org)

RANGKUMAN

Dalam mengidentifikasi teks akademik dan nonakademik perlu mengidentifikasikannya berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada. Teks akademik dan nonakademik memiliki cukup banyak perbedaan sehingga memiliki tujuan komunikasi yang berbeda-beda, dan sering disajikan dalam bentuk visual. Teks akademik biasanya bersifat lebih rumit dengan penggunaan bahasa yang relatif formal, memiliki kalimat yang panjang, serta menyertakan berbagai istilah yang kurang diketahui pembaca. Sedangkan teks nonakademik seperti misalnya karya sastra, teks jurnalistik, dan lain sebagainya cenderung bersifat terbuka, sederhana, dan tidak rumit. Teks nonakademik dibuat dengan tujuan untuk mencapai pembaca yang lebih umum dan luas, karena kalimat yang berisi di dalamnya tidak sepanjang teks akademik dan tidak menggunakan istilah tertentu.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut:

1. Menurut Anda, seberapa pentingkah kita dalam memahami teks akademik dan teks nonakademik. Jelaskan!
2. Jelaskan perbedaan teks akademik dan nonakademik dengan menunjukkan ciri-ciri yang ada! Pilihlah salah satu teks akademik dan teks nonakademik yang anda temukan!
3. Bagaimanakah cara kita menilai teks akademik yang baik dan benar jika disesuaikan dengan ciri-ciri yang ada. Jelaskan!
4. Carilah sebuah teks akademik dan teks nonakademik lalu analisislah apakah teks-teks tersebut mengandung ciri-ciri yang dimaksud!
5. Buatlah contoh teks nonakademik!

DAFTAR PUSTAKA

- Lokasena. (2020). *Ciri-Ciri Teks Akademik dan Perbedaannya dengan Teks Nonakademik*. Lokasenaid.Wordpress.Com. <https://lokasenaid.wordpress.com/2020/11/19/ciri-ciri-teks-akademik-dan-perbedaannya-dengan-teks-nonakademik/>
- Lumaintintang, Y. B., & Halim, A. (1983). *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiratno, T. (2014). Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia. *Paper Presented in Kongres International Masyarakat Linguistik Indonesia*.

BAB V

EJAJAN YANG DISEMPURNAKAN

Dalam bab terdahulu telah diuraikan mengenai perbedaan dari teks akademik dan teks nonakademik beserta penjelasan dan contoh penulisannya. Berikutnya, dalam Bab V akan disampaikan sejarah dari ejaan bahasa Indonesia dan pemakaian huruf seperti huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal sebagai berikut:

5.1 Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan bahasa Indonesia selalu mengalami perubahan seiring berkembangnya waktu (Machsasin & Herniti, 2019). Perubahan tersebut terjadi sejak tahun 1901 hingga saat ini. Sejak tahun 1901, ejaan masih dalam bahasa Melayu dan merupakan imbas dari gerakan pembaharuan ejaan pada abad ke-19. Saat itu, terdapat sebanyak 31 bahasa modern selain bahasa Indonesia yang ejaannya juga diperbarui.

Sejarah ejaan bahasa Indonesia dimulai saat penetapan Ejaan van Ophuijsen. Ejaan tersebut berisikan huruf-huruf latin dengan sistem ejaan berdasarkan bahasa Belanda yang disusun oleh Charles A. Van Ophuijsen. Van Ophuijsen adalah Inspektur Pendidikan bagi penduduk Sumatra yang pada tahun 1896 ditugaskan oleh pemerintah kolonial Belanda merancang sistem ejaan dasar untuk dipakai dalam pengajaran. Pengubahan yang dilakukan oleh Charles A. Van Ophuijsen dibantu oleh Engku Nawawi dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Berkat adanya gerakan pembaharuan tersebut, bahasa Melayu yang awalnya menggunakan huruf Arab Melayu berubah menggunakan huruf latin.

Penggunaan huruf Arab Melayu atau abjad Jawi digunakan sejak zaman Kerajaan Pasai dan menjadi tulisan resmi di negeri Melayu pada masa kolonialisme. Ejaan van Ophuijsen hanya berlaku hingga tahun 1947. Keinginan untuk menyempurnakan ejaan Ophuijsen ini terdengar dalam

Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1938 di Solo. Namun baru sembilan tahun kemudian terwujud dalam sebuah Putusan Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan, 15 April 1947, tentang perubahan ejaan baru yang dikenal sebagai Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik.

Disebut ejaan Soewandi karena penyusunnya adalah Mr. Raden Soewandi yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Pengubahan paling mutakhir dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2022 lalu ketika Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan pedoman terbaru yang disebut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau EYD. Selanjutnya, EYD 2022 sebagai pedoman dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menggantikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Pusat Bahasa, 2000).

Pengubahan-pengubahan yang pernah terjadi dalam ejaan bahasa Indonesia:

1. Ejaan Ophuijsen (1901);
2. Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (1947-1956);
3. Ejaan Pembaharuan (1956-1961);
4. Ejaan Melindo (1961-1967);
5. Ejaan Baru/Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (LBK) (1967-1972);
6. Ejaan yang Disempurnakan (EYD) (1972-2015);
7. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (2015-2022);
8. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) (2022);

Pengubahan ejaan bahasa Indonesia tidak dilakukan begitu saja, melainkan ada beberapa alasan dan prinsip dasar untuk mengubahnya. Berikut beberapa prinsip dasar dalam pengubahan ejaan bahasa Indonesia:

1. Kecermatan

Ejaan tidak boleh memiliki kontradiksi. Saat sebuah kata memiliki tanda fenom "n", maka fenom tersebut tidak boleh diganti dengan yang lain.

2. Kehematan

Ejaan seharusnya mempermudah pemakai bahasa untuk berkomunikasi. Misalnya pada ejaan van Ophuijsen, vokal oe diubah menjadi vokal u pada ejaan Soewandi.

3. Keluwesan

Keluwesannya artinya, sebuah ejaan harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perubahan ejaan sudah banyak dilakukan untuk menghindari ketinggalan dari modernisasi.

4. Kepraktisan

Kepraktisan ini melibatkan penggunaan tanda diakritik atau tanda tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf itu.

Berdasarkan sejarah ejaan bahasa Indonesia di atas, bisa dikatakan bahwa perubahan-perubahan ejaan dilakukan karena adanya perkembangan pengetahuan, teknologi, budaya dan lainnya.

5.2 Pemakaian Huruf

a. Huruf Kapital

- 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama di awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdanakusumah

Wage Rudolf Supratma

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

Alessandro Volta

André-Marie Ampère

Mujair

Catatan:

- a) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya: ikan mujair, mesin diesel, 5 ampere, 10 volt.
- b) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna anak dari⁴, seperti bin, binti, boru, dan van, atau huruf pertama kata tugas. Misalnya: Abdul Rahman bin Zaini, Siti Fatimah binti Salim Indani boru Sitanggang, Charles Adriaan van Ophuijsen, Ayam Jantan dari Timur, Mutiara dari Selatan.
- 3) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"

Orang itu menasihati anaknya, "Berhati-hatilah, Nak!"

"Mereka berhasil meraih medali emas," katanya.

"Besok pagi," kata dia, "mereka akan berangkat.

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam Alquran

Kristen Alkitab

Hindu Weda

Allah Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya

Ya Tuhan, bimbinglah hamba-Mu ke jalan yang Engkau beri rahmat.

- 5) Huruf kapital digunakan sebagai:
- a) Huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin

Mahaputra Yamin

Haji Agus Salim

Imam Hambali

Nabi Ibrahim

Raden Ajeng Kartini

Dokter Mohammad Hatta

Agung Permana, Sarjana Hukum

Irwansyah, Magister Humaniora

- b) Huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.

Semoga berbahagia, Sultan.

Terima kasih, Kiai.

Selamat pagi, Dokter.

Silakan duduk, Prof.

Mohon izin, Jenderal.

- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

Profesor Supomo

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya: bangsa Indonesia suku Dani bahasa Bali Catatan: Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan tidak ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing

keinggris-inggrisan

kejawa-jawaan

- 8) Huruf Kapital dipakai sebagai huruf pertama:

a) Nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun Hijriah tarikh Masehi

bulan Agustus bulan Maulid

hari Jumat hari Galungan

hari Lebaran hari Natal

b) Unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia II

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan: Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

- 1) Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- 2) Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Jakarta

Asia Tenggara

Pulau Miangas

Amerika Serikat

Bukit Barisan

Jawa Barat

Dataran Tinggi Dieng

Danau Toba

Jalan Sulawesi

Gunung Semeru

Ngarai Sianok

Jazirah Arab

Selat Lombok

Lembah Baliem

Sungai Musi

Pegunungan Himalaya

Teluk Benggala

Tanjung Harapan

Terusan Suez

Kecamatan Cicadas

Gang Kelinci

Kelurahan Rawamangun

Catatan:

- a) Huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital. Misalnya: berlayar ke teluk mandi di sungai menyeberangi selat, berenang di danau;
 - b) Huruf pertama nama ciri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital. Misalnya: jeruk bali (*Citrus maxima*), kacang bogor (*Voandzeia subterranea*), nangka belanda (*Anona muricata*), petai cina (*Leucaena glauca*);
 - c) Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya. Misalnya: Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula jawa, gula pasir, gula tebu, gula aren, dan gula anggur. Kunci inggris, kunci tolak, dan kunci ring mempunyai fungsi yang berbeda. Contoh berikut bukan nama jenis. Dia mengoleksi batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Madura. Selain film Hongkong, juga akan diputar film India, film Korea, dan film Jepang. Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian Sumatra Selatan, tarian Kalimantan Timur, dan tarian Sulawesi Selatan.
- 10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen.
- Misalnya:
- Republik Indonesia
Majelis Permusyawaratan Rakyat
Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.

Tulisan itu dimuat dalam majalah Bahasa dan Sastra.

Dia agen surat kabar Sinar Pembangunan.

Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata".

12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

S.H.	Sarjana Hukum
S.K.M.	Sarjana Kesehatan Masyarakat
S.S.	Sarjana Sastra
M.A.	Master of Arts
M.Hum.	Magister Humaniora
M.Si.	Magister Sains
K.H.	Kiai Haji
Dr.	Doktor
Prof.	Profesor
Tn.	Tuan
Ny.	Nyonya

13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

"Kapan Bapak berangkat?" tanya Hasan.

Dendi bertanya, "Itu apa, Bu?"

"Silakan duduk, Dik!" kata orang itu.

Surat Saudara telah kami terima dengan baik.

Catatan:

a) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan. Misalnya: Kita harus menghormati bapak dan ibu kita. Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.

b) Kata ganti Anda ditulis dengan huruf awal kapital.
Misalnya: Sudahkah Anda tahu? Siapa nama Anda?

(Arifin & Tasai, 2010).

b. Huruf Miring

1) Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya: Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.

- 2) Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya: Huruf terakhir kata abad adalah d.

Dia tidak diantar, tetapi mengantar.

Dalam bab ini tidak dibahas pemakaian tanda baca.

- 3) Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara peusijek (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.

Weltanschauung bermakna 'pandangan dunia'.

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- a) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- b) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- c) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

c. Huruf Tebal

- 1) Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya: Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti ‘dan’.

- 2) Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh satu bahasa standar dan ratusan bahasa daerah—ditambah beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris—membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap ketiga

bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

(Widjono, 2012).

RANGKUMAN

Ejaan bahasa Indonesia kerap kali mengalami perubahan yang terjadi sejak tahun 1901. Sejarah ejaan bahasa Indonesia dimulai dari penetapan Ejaan van Ophuijsen, sedangkan sejak 2022 ejaan bahasa Indonesia yang digunakan adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) setelah sebelumnya menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sejak 2015 hingga 2022. Perubahan ejaan bahasa harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip dasar, seperti kecermatan, kehematan, keluwesan, dan kepraktisan.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut:

1. Sebutkan perubahan-perubahan yang pernah terjadi dalam ejaan bahasa Indonesia?
2. Jelaskan alasan dan prinsip dasar untuk melakukan perubahan ejaan Bahasa Indonesia!
3. Buatlah perbaikan pemakaian huruf kapital dalam kalimat berikut!
“Hal itu disampaikan oleh seorang Direktur Keuangan pada saat peresmian gedung baru”.

4. Buatlah perbaikan pemakaian huruf kapital dalam kalimat berikut!

“Berbagai kesenian daerah ditampilkan di Anjungan yang ada di TMII dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun Ke-75 RI”.

5. Bagaimanakah ejaan kalimat berikut, jelaskan!

“Yang bertandatangan dalam surat itu adalah orang yang telah menyatakan sanggup bekerjasama dengan sekolah kita”.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapress.

Machsasin, & Herniti, E. (2019). *Islam dalam Goresan Pena Budaya*. Diva Press.

Pusat Bahasa. (2000). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Departemen Pendidikan Nasional.

Widjono. (2012). *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. PT. Gramedia Widiasarana.

BAB VI

PENULISAN KATA DALAM EJAAN YANG DISEMPURNAKAN

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan uraian mengenai ejaan yang disempurnakan beserta penjelasannya. Berikutnya, dalam Bab VI akan disampaikan penulisan kata yang terdapat dalam ejaan yang disempurnakan, sebagai berikut:

6.1 Penulisan Kata

a. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak

Saya pergi ke sekolah

Buku itu sangat tebal.

b. Kata Berimbuhan

1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

berjalan

berkelanjutan

mempermudah

gemetar

perbaiki

Catatan: Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme

seniman

kamerawan
gerejawi

2) Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

adibusana *aerodinamika*
antarkota *antibiotik*
awahama *bikarbonat*
biokimia *dekameter*
demoralisasi *dwiwarna*
ekabahasa *ekstrakurikuler*

Catatan:

- a) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

non-Indonesia
pan-Afrikanisme
pro-Barat
non-ASEAN
anti-PKI

- b) Bentuk maha yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

- a) Marilah bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha* Pengasih.
b) Kita berdoa kepada Tuhan Yang *Maha* Pengampun.

- c) Bentuk maha yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata esa, ditulis serangkai.

Misalnya:

- a) Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.
b) Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha* Esa melindungi kita.

c. Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak biri-biri

lauk-pauk berjalan-jalan

Catatan: Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

surat kabar → surat-surat kabar

kapal barang → kapal-kapal barang

rak buku → rak-rak buku

kereta api cepat → kereta-kereta api cepat

d. Gabungan Kata

- 1) Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar

model linear

kambing hitam

persegi panjang

orang tua

rumah sakit jiwa

- 2) Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

<i>anak-istri</i> pejabat	<i>anak istri-pejabat</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	<i>ibu bapak-kami</i>
<i>buku-sejarah</i> baru	<i>buku sejarah-baru</i>

- 3) Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Misalnya:

<i>bertepuk</i> tangan	<i>menganak</i> sungai
<i>garis bawah</i> <i>i</i>	<i>sebar luaskan</i>

- 4) Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Misalnya:

<i>dilipatgandakan</i>	<i>menggarisbawahi</i>
<i>menyebarkanluaskan</i>	<i>penghancurleburan</i>

e. Singkatan dan Akronim

- 1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution	Abdul Haris Nasution
H. Hamid	Haji Hamid
Suman Hs.	Suman Hasibuan
W.R. Supratman	Wage Rudolf Supratman
M.B.A.	Master Of Business Administration

2) Singkatan yang terdiri atas:

- a) Huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI Negara Kesatuan Republik Indonesia

UI Universitas Indonesia

PBB Perserikatan Bangsa-Bangsa

WHO World Health Organization

PGRI Persatuan Guru Republik Indonesia

- b) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT Perseroan Terbatas

MAN Madrasah Aliah Negeri

SD Sekolah Dasar

KTP Kartu Tanda Penduduk

- c) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm. halaman

dll. dan lain-lain

dsb. dan sebagainya

dst. dan seterusnya

- d) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n. atas nama
d.a. dengan alamat
u.b. untuk beliau
s.d.sampai dengan

- e) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu kuprum
cm sentimeter
kVA kilovolt-ampere
Rp rupiah

- f) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG Badan Informasi Geospasial
BIN Badan Intelijen Negara
LIPI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

- g) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog Badan Urusan Logistik
Kowani Kongres Wanita Indonesia
Kalteng Kalimantan Tengah

- h) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek	ilmu pengetahuan dan teknologi
pemilu	pemilihan umum
puskesmas	pusat kesehatan masyarakat
rapim	rapat pimpinan

(Mendikbudristek, 2022)

f. Kata Depan

- 1) Kata Depan Dasar, jenis kata depan ini tidak memiliki imbuhan, awalan, atau sisipan. Jenis-jenis kata depan dasar yaitu: *dari, di, dengan, ke, oleh, pada, sejak, sampai, seperti, untuk, buat, bagi, akan, antara, demi, hingga, kecuali, tentang, seperti, serta, dan tanpa.*
- 2) Kata Depan Gabungan, kata depan gabungan atau majemuk diletakkan secara berurutan, hal ini menjadikan suatu kalimat memiliki dua kata depan yang berdampingan. Jenis-jenis kata depan gabungan yaitu: *kepada, daripada, oleh karena itu, antara... dengan, sejak... sampai.*
- 3) Kata Depan Korelasi, terdiri dari kata dua kata yang saling berpasangan dengan penempatan yang terpisah dari frasa lain. Artinya, dalam sebuah kalimat, akan memiliki dua kata depan namun saling berjauhan. Jenis-jenis kata depan korelasi yaitu: *dari... hingga, sejak... sampai, antara, dan lain sebagainya.*
- 4) Kata Depan Berafiks, kata depan ini mengandung imbuhan yang berkembang sesuai dengan imbuhan yang dipakai dan mempengaruhi fungsi dari kata depan tersebut sehingga kata depan ini tidak asli lagi. Jenis-jenis kata depan berafiks, yaitu: *bersama, beserta, menuju, menurut, sekitar, selama, seluruh, bagaikan, terhadap, melalui, dan mengenai.* (Kurniawan, 2022).

Adapun aturan yang harus diperhatikan saat menulis kata depan, yaitu:

- 1) Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, tidak boleh disambung atau ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya ketika menunjukkan arah, tempat, dan waktu.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat *ke* kantor.

Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.

- 2) Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, boleh disambung atau ditulis gabungan dari kata yang mengikutinya ketika menunjukkan kata kerja.

Misalnya:

Sepatu itu *dibawa* oleh Raka.

Tania pergi *keluar* kota.

Lebih baik aku tidur *daripada* menghabiskan uang.

- 3) Kata depan yang digunakan pada sebuah judul, maka penulisannya harus menggunakan huruf kecil.

Misalnya:

Ada Hantu *di* Sekolah

KKN *di* Desa Penari

g. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000), _ V (5.000), _ M (1.000.000).

- 1) Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

- a) Mereka menonton drama itu sampai tiga kali.
- b) Koleksi perpustakaan itu lebih dari satu juta buku.
- c) Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.

- 2) Bilangan pada awal kalimat:

- a) Ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b) Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

Panitia mengundang 250 orang peserta.

Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

- 3) Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

- 4) Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

Rp5.000,00

- 5) Angka dipakai untuk memomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau Jalan Tanah Abang I/15
Kamar 169 Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

- 6) Angka dipakai untuk memomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya: Bab X, Pasal 5, halaman 252 Surah Yasin: 9

- 7) Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

abad XX

abad ke-20

abad kedua puluh

- 8) Penulisan angka yang mendapat akhiran -an dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya: lima lembar uang 1.000-an (lima lembar uang seribuan)

- 9) Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

Misalnya: Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan pidana denda paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

- 10) Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.

Misalnya: Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen).

- 11) Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Kelapadua	Kotonanampek
Rajaampat	Simpanglima

(Mendikbudristek, 2022)

RANGKUMAN

Penulisan kata dalam ejaan bahasa Indonesia umumnya akan berubah seiring dengan ejaan yang digunakan, adapun penulisan kata pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) terdiri dari penulisan kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, gabungan kata, singkatan dan akronim, kata depan, serta penulisan angka dan bilangan.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

Temukanlah kesalahan ejaan pada penggalan surat lamaran berikut, kemudian perbaikilah!

Dengan hormat,

Sesuai dengan penawaran lowongan pekerjaan dari PT. Setia Abadi, seperti yang dimuat di koran Kompas pada tanggal 9 Maret 2023, dengan ini saya mengajukan diri untuk bergabung dengan PT. Setia Abadi. Adapun biodata saya sebagai berikut:

Nama : Mutiara Salsabila
Tempat & Tanggal Lahir : Bukittinggi, 15 Desember 1995
Alamat : Jalan Soekarno-Hatta 25,
Bukittinggi

Sebagai bahan pertimbangan, berikut saya lampirkan :

1. daftar riwayat hidup
2. fotokopi ijazah SMK
3. *photo copy* sertifikat kursus/pelatihan
4. pas foto terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawan, A. (2022). *Jenis-jenis Kata Depan, Fungsi, Contoh, dan Aturan Penulisannya*. Merdeka.Com.
<https://www.merdeka.com/jabar/jenis-jenis-kata-depan-fungsi-contoh-dan-aturan-penulisannya-kln.html>

Mendikbudristek. (2022). Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). *Balai Pustaka*, 1(2), 1.
https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/SK_EYD_Edisi_V_16082022.pdf

BAB VII

TEKS ULASAN

Bab ketujuh ini membahas mengenai Teks Ulasan. Dalam bab ini akan diulas lebih lanjut tentang pengertian teks ulasan, struktur yang ada pada teks ulasan, langkah-langkah dalam membuat teks ulasan, dan contoh dari sebuah teks ulasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

7.1 Pengertian Teks Ulasan

Sebagai mahasiswa, tentunya tidak terlepas dari aktivitas membaca karya-karya ilmiah, terutama buku. Membaca buku adalah sarana untuk memahami isi buku. Dengan demikian akan dapat menuangkan ide atau gagasan ke dalam tugas-tugas perkuliahan, di antaranya makalah, proposal penelitian, laporan penelitian, artikel, dan skripsi. Melalui teks ulasan, tentunya tidak hanya dapat memahami isi teks, tetapi juga menilai buku tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka teks ulasan dipelajari dan ditelaah di perguruan tinggi.

Teks ulasan terdiri dari dua kata, yaitu teks dan ulasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teks memiliki makna naskah yang berupa kata-kata asli pengarang; bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Sementara itu, ulasan memiliki makna kupasan atau tafsiran atau komentar. Adapun istilah lain teks ulasan sering disebut resensi dan *review*. Menurut Kosasih (2014), teks ulasan digunakan untuk memperkenalkan, membantu, memahami, dan juga mempertimbangkan buku atau karya yang dibaca oleh pembaca. Teks ulasan juga digunakan untuk memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap sebuah karya (Isnatum et al., 2013).

Dalman (2018) menyatakan bahwa, ulasan digunakan untuk menilai kelebihan dan kekurangan sebuah buku. Hal ini sejalan dengan pendapat

Waluyo (2018), ulasan atau *review* digunakan untuk memberikan pertimbangan sebuah buku. Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat dikemukakan bahwa teks ulasan merupakan penilaian atau pertimbangan mengenai keunggulan dan kelemahan sebuah buku untuk pembaca apakah buku tersebut layak atau tidak untuk dibaca.

a. Ciri-ciri Teks Ulasan

Adapun ciri – ciri teks ulasan adalah sebagai berikut:

- 1) Strukturnya terdiri atas identitas, orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman;
- 2) Memuat informasi berdasarkan opini atau pandangan penulis mengenai buku;
- 3) Pandangan penulis berdasarkan fakta dan data yang diinterpretasikan;
- 4) Menggunakan ungkapan perbandingan, persamaan, atau perbedaan;
- 5) Kaidah kebahasaan yang digunakan, di antaranya konjungsi internal, konjungsi eksternal, kata kerja material, dan kata kerja relasional.

b. Jenis-jenis Teks Ulasan

Menurut Waluyo (2018), teks ulasan dapat dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan objek yang akan diulas, yaitu:

- 1) Ulasan Buku, dibedakan menjadi dua jenis yaitu sastra (novel, roman, sastra) dan buku faktual yang tidak bersifat fiksi atau imajinatif, seperti biografi, esai ilmiah, jurnal, buku pengetahuan atau pembelajaran, dsb;
- 2) Ulasan Film, merupakan ulasan yang mengulas mengenai film atau sejenisnya seperti serial televisi (TV), sinetron, dsb;

- 3) Ulasan Pementasan, ulasan yang mengulas mengenai kegiatan yang dipentaskan seperti teater, pentas musik, tari, wayang, dsb;
- 4) Ulasan Karya Seni, ulasan yang berisi pengulasan mengenai bentuk-bentuk karya seni seperti lukisan, patung, karya dekorasi, dsb.

Selain itu, menurut Wahono et al., (2016), jenis-jenis teks ulasan ada beberapa macam, sebagai berikut:

- 1) Teks ulasan buku berisi penilaian mengenai keunggulan dan kelemahan buku. Jika berupa buku nonfiksi, ulasan sebaiknya dilengkapi dengan alasan pendukung berkaitan dengan objek yang dibahas dalam buku sehingga dapat dipertanggungjawabkan;
- 2) Teks ulasan film berisi penjelasan mengenai keunggulan dan kelemahan film disertai alasan pendukung yang berkaitan dengan bidang perfilman;
- 3) Teks ulasan musik berisi pendapat pengulas mengenai keunggulan dan kelemahan musik disertai alasan pendukung dalam hal musik;
- 4) Teks ulasan cerpen berisi penilaian pengulas mengenai keunggulan dan kelemahan cerpen disertai alasan pendukung yang berkaitan dengan penciptaan karya sastra (cerpen);
- 5) Teks ulasan novel berisi penjelasan pengulas mengenai keunggulan dan kelemahan novel yang didukung dengan alasan berkaitan dengan proses penulisan novel;
- 6) Teks ulasan puisi berisi penilaian puisi berupa keunggulan dan kelemahannya disertai alasan pendukung yang berkaitan dengan pembuatan puisi;

- 7) Teks ulasan teater berisi penilaian tentang keunggulan dan kelemahan pertunjukan teater yang disertai alasan pendukung berkaitan dengan penciptaan hingga pementasan teater.

7.2 Struktur Teks Ulasan

Teks ulasan disusun berdasarkan struktur teks. Struktur teks ulasan terdiri dari identitas (opsional), orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman. Struktur teks tergambar pada bagan sebagai berikut.

Gambar 7. 1 Struktur Teks Ulasan



a. Identitas Buku

Identitas buku memberikan informasi tentang identitas buku yang diulas. Informasi tentang buku yang diulas berisi judul, penulis, penerbit, tahun penerbitan, hak cipta, jumlah halaman, bahasa yang digunakan, dan warna sampul buku. Identitas buku dapat dilihat dari sampul luar, halaman sampul dalam, hak cipta. Hal ini berfungsi untuk mendeskripsikan wujud fisik buku beserta ciri-cirinya.

b. Orientasi (Gambaran Umum)

Orientasi merupakan bagian pengantar dalam teks ulasan. Pada bagian ini, orientasi memberikan informasi tentang buku apa yang sedang diulas, siapa penulis atau pengarangnya, dan siapa yang akan membaca buku tersebut. Selain itu, orientasi berada dalam posisi atau pihak buku yang diulas dan memberikan pernyataan pendapat pengulas tentang buku tersebut.

c. Tafsiran Isi

Pada bagian tafsiran isi, teks ulasan memuat penceritaan ulang tentang hal yang dilakukan penulis dalam menulis sebuah buku. Selain itu, isi atau ringkasan buku yang diulas termasuk perbandingan isi buku yang diulas dengan buku-buku lain yang sejenis. Pembuat ulasan dituntut untuk dapat meringkas materi yang diulas. Lalu, tafsiran isi juga harus dapat berisi penjelasan secara khusus mengenai buku atau karya yang diulas, misalnya berisi tentang bagian-bagian suatu buku, keunikan, keunggulan, kualitas, dan sebagainya.

d. Evaluasi

Bagian evaluasi merupakan bagian inti dari teks ulasan. Hal ini disebabkan pada bagian ini pengulas dituntut untuk memberikan penilaian analitis, objektif, dan kritis atas buku atau materi yang diulas. Pada bagian ini, penilaian dilakukan pada keunggulan dan kelemahan dari sebuah buku yang diulas. Hal ini dapat dicermati dari beberapa aspek, antara lain aspek kedalaman isi buku yang diulas, seperti kelayakan buku untuk memenuhi tujuan dari buku yang dibuat dan kelayakan apakah sesuai dengan kebutuhan pembaca. Selain itu, alur berpikir yang digunakan penulis dalam menuangkan gagasannya, seperti

apakah bab-bab pada buku itu disusun secara berimbang dan kesesuaian antarbab menjadi perhatian. Lalu, gaya penulisan yang digunakan penulis juga dinilai. Apakah penulisan yang dilakukan menggunakan bahasa akademik dan baku serta apakah bahasa mudah dipahami atau tidak. Selanjutnya, poin-poin yang tidak kalah penting adalah keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan dari buku yang bisa ditinjau dari dimensi lain.

e. Rangkuman

Pada bagian rangkuman berisi simpulan dan saran atas ulasan yang dibuat. Bagian ini berisi komentar apakah hasil buku atau karya tersebut berkualitas atau tidak. Pandangan-pandangan yang diberikan adalah pandangan subjektif pengulas berdasarkan pada tahapan orientasi, tafsiran, isi, dan evaluasi yang dibahas sebelumnya. Pengulas dapat memberikan komentar kelayakan buku tersebut untuk dibaca dan dibutuhkan oleh pembaca yang dituju serta saran tentang buku itu, misalnya apakah buku itu perlu diperbaiki dan ditindaklanjuti demi kesempurnaan dari buku atau karya tersebut.

7.3 Langkah-langkah Membuat Teks Ulasan Buku

Proses membuat teks ulasan tentu saja memiliki prosedur atau tahapan-tahapan. Hal ini dilakukan agar buku yang diulas tersusun secara sistematis dan mencapai hasil yang maksimal. Berikut dipaparkan langkah-langkah dalam membuat teks ulasan buku.

a. Menentukan Buku yang Diulas

Tahapan pertama merupakan tahapan yang paling penting. Pengulas harus mencari dan menentukan buku apa yang diulas berdasarkan tema atau bidang yang diminati. Selain itu, buku yang diulas sebaiknya yang telah dipahami atau yang disukai.

b. Membaca Pemahaman dan Kritis

Tahapan kedua setelah menentukan buku yang diulas adalah membaca pemahaman dan kritis buku yang telah didapat. Bagian demi bagian dibaca secara saksama. Mulai dari bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Dalam proses tersebut, pengulas dapat mencatat poin-poin penting yang nantinya akan dimasukkan ke dalam ulasan.

c. Membuat Ringkasan

Tahapan ketiga setelah membaca pemahaman secara saksama adalah membuat ringkasan. Hal ini berkaitan dengan penuangan kembali hasil yang telah dibaca dalam bentuk intisari atau pokok-pokok permasalahannya saja. Pada bagian ini, ringkasan termasuk bagian tafsiran di mana mencakup isi buku secara keseluruhan. Pembuatan ringkasan dilakukan setelah isi buku benar-benar telah dipahami.

d. Menentukan Penilaian Keunggulan dan Kelemahan Buku

Tahapan keempat setelah membuat ringkasan adalah menentukan penilaian keunggulan dan kelemahan buku. Sebelum melakukan penilaian, tentu saja harus dibuat kriteria penilaian agar penilaian yang dilakukan dapat bersifat objektif. Kriteria yang dinilai antara lain, cakupan isi buku yang diulas, kedalamannya, kualitasnya, gaya penulisannya, atau hal-hal lain

yang dianggap penting untuk dinilai. Dengan demikian, alur penulisan ulasan akan semakin terarah dan jelas.

e. Menuliskan Ulasan

Tahapan kelima setelah menentukan penilaian keunggulan dan kelemahan buku adalah menuliskan ulasan. Penulis dalam menuliskan ulasan tentu saja sesuai dengan struktur teks ulasan, yaitu identitas karya, orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman. Setelah menuliskan ulasan sesuai dengan struktur teks ulasan, langkah selanjutnya adalah membaca kembali hasil ulasan agar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam menuliskan ulasan, ada sebuah keharusan untuk membaca kembali baik dari segi isi ulasan, maupun kaidah kebahasaannya, sehingga memperoleh temuan yang jelas dan lengkap.

7.4 Contoh Teks Ulasan

Setelah mengetahui tahapan-tahapan dalam pembuatan teks ulasan buku, berikut ini disampaikan contoh teks ulasan.

a. Nama Buku

**Buku Pintar Pajak *e-Commerce*
dari Mendaftar sampai Membayar**

b. Identitas Buku

Judul	:	Buku Pintar Pajak <i>e-Commerce</i> dari Mendaftar sampai Membayar
Penulis	:	Dr. Nufransa Wira Sakti, S.Kom., M.Ec
Penerbit	:	Visimedia

Tahun	:	2014
Tebal	:	244 halaman + 12 halaman prakata dan daftar isi
Bahasa	:	Indonesia
Sampul	:	Biru, putih, dan hitam

c. Orientasi (Gambaran Umum)

- (1) Buku ini ditulis oleh Nufransa Wira Sakti, seorang praktisi pajak muda yang telah menyelesaikan pendidikan S3-nya dari Niigata University Jepang. Banyak kegiatan yang dilakukan dan tulisan yang dihasilkan selama menjadi mahasiswa serta praktisi pajak. Penulis aktif menyumbangkan banyak tulisan di beberapa media seperti Berita Pajak, Indonesia Tax Review, harian Kontan, Kompasiana.
- (2) Buku ini menjelaskan aspek perpajakan untuk usaha yang dilakukan melalui internet (*e-commerce*). Buku ini sangat berguna dan perlu dimiliki oleh para pengusaha *e-commerce* bukan hanya menjelaskan pajak untuk masing-masing model transaksi *e-commerce*, tetapi juga memberikan contoh nyata transaksi yang dikenakan pajak.

d. Tafsiran Isi

- (3) Buku ini memaparkan data dan fakta seputar penggunaan internet dan transaksi *e-commerce*. Melalui analisis yang mendalam, Nufransa berhasil menemukan bahwa transaksi *e-commerce* mempunyai potensi pajak yang besar, khususnya

dari Wajib Pajak Orang Pribadi. Namun ternyata terdapat banyak permasalahan perpajakan untuk transaksi *e-commerce*.

- (4) Salah satu permasalahan tersebut adalah transaksi *e-commerce* bersifat tanpa batas, sehingga dapat menembus batas-batas negara. Dengan transaksi *on-line*, barang tak berwujud seperti buku digital (*e-book*) dapat dikonsumsi tanpa pengenaan pajak di negara manapun. Disisi lain dengan ketentuan kerahasiaan bank, otoritas pajak tidak dapat menelusuri rekening yang digunakan untuk menampung penghasilan dari bisnis *on-line* tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji aspek perpajakan *e-commerce* di Indonesia.
- (5) Dengan metode analisis deskriptif yang mendalam, Nufansa menyajikan aspek perpajakan secara detail dari empat model transaksi *e-commerce* yang meliputi: *online marketplace*, *classified ads*, *daily deals*, dan *online retail* dari proses mendaftar sampai dengan membayar pajaknya. Buku ini juga membahas mengenai potensi penerimaan pajak yang dapat digali dari aktivitas *e-commerce*. Di ujung akhir buku, penulis menawarkan solusi terhadap permasalahan perpajakan *e-commerce*. Semuanya diuraikan secara rinci dengan disertai contoh transaksi dan jawaban atas kewajiban perpajakan untuk setiap model transaksi *e-commerce*, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain paparan data yang kuat dan terperinci, disajikan juga tabel dan tulisan mengenai manfaat dan sikap sadar pajak.

e. Evaluasi

- (6) Banyak sekali keunggulan yang terkandung dalam buku ini. Di antaranya ialah buku ditulis menggunakan bahasa yang ringan dan populer menyesuaikan dengan target pembaca yang kebanyakan adalah generasi muda. Buku ini juga menyajikan perbandingan model pemajakan di berbagai negara. Selain itu, buku ini memberikan informasi secara rinci dengan disertai ilustrasi, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Ilustrasi sampul juga menarik, sehingga mendorong minat pembaca untuk mengetahui isi bukunya. Setidaknya buku ini sangat berguna menambah pemahaman tentang pajak khususnya terkait transaksi *online*.
- (7) Namun, buku ini juga bukan tanpa kelemahan. Satu permasalahan dalam membaca buku ini ialah penulis tidak menyajikan contoh perhitungan pajak. Implikasinya adalah buku ini memberi kesan bahwa pembaca yang diharapkan adalah pembaca yang telah mengerti teknis perhitungan pajak. Padahal pada judul buku disebutkan bahwa buku ini merupakan buku pintar pajak *e-commerce* dari mendaftar sampai membayar pajak. Tanpa adanya proses penghitungan pajak, jumlah yang harus dibayar belum dapat ditentukan.
- (8) Buku ini, tampaknya, lebih tepat dan bermanfaat bagi para pengusaha/penggiat *e-commerce*, praktisi pajak, pengambil kebijakan sektor pajak di pemerintahan untuk dijadikan sebagai acuan pelaksanaan kewajiban pajak, pembuatan kebijakan pajak di *sector e-commerce*. Berbeda dengan buku ini, buku yang berjudul BIJAK (Buku Orang Pribadi Pintar Pajak) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak lebih ditujukan bagi pembayar pajak individual baik pemula

maupun yang sudah ahli. Jika buku yang disebut pertama menitikberatkan pada konsep pemajakan untuk transaksi *online*, sedangkan buku yang disebut belakangan membahas teknis pelaksanaan kewajiban perpajakan untuk pembayar pajak individual.

- (9) Meskipun terdapat perbedaan dalam hal pendekatan, kedua buku tersebut ditulis sebagai upaya untuk membangun kesadaran pajak di semua lini pembayar pajak. Buku *pintar pajak e-commerce dari mendaftar sampai membayar* lebih menitikberatkan pembaca generasi muda yang sudah paham seluk beluk internet dan transaksi *online*, sedangkan Buku BIJAK lebih difokuskan untuk membimbing pembayar pajak orang pribadi untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya.

f. Rangkuman

- (10) Buku *pintar pajak e-commerce dari mendaftar sampai membayar* sangat berguna, khususnya bagi para pengusaha atau penggiat *e-commerce*, praktisi pajak, pengambil kebijakan sektor pajak di pemerintahan. Informasi terperinci tentang data dan fakta transaksi *online* dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan kewajiban perpajakan dan membuat kebijakan pajak terkait *e-commerce*. Jadi, upaya Nufansa dalam upaya untuk membangun kesadaran pajak bagi para pengusaha atau penggiat *e-commerce* patut diberi apresiasi dan acungan jempol. (Sakti, 2014).

RANGKUMAN

Teks ulasan adalah teks yang digunakan untuk memperkenalkan, membantu, memahami, dan mempertimbangkan penilaian sebuah karya. Teks ulasan memiliki beberapa jenis, seperti teks ulasan buku, film,

pementasan, dan karya seni. Adapun struktur dalam pembuatan teks ulasan di antaranya, identitas karya, orientasi, tafsiran isi karya, evaluasi, dan rangkuman. Langkah-langkah dalam membuat teks ulasan dimulai dengan menentukan buku atau karya yang akan diulas, membaca serta memperhatikan karya dengan kritis, membuat ringkasan isi karya, menentukan penilaian berupa keunggulan dan kelemahan karya, lalu menuliskan sebuah ulasan.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa yang dimaksud teks ulasan? Coba Anda perhatikan, apakah ada perbedaan antara teks ulasan, resensi, dan *review*!
2. Menurut Anda, seberapa pentingkah kita mengulas sebuah buku?
3. Sebutkan dan Jelaskan struktur teks ulasan?
4. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang termasuk ke dalam evaluasi pada teks ulasan?
5. Menurut Anda, bagaimana langkah-langkah membuat teks ulasan?

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis* (Cetakan Ke). Rajawali Pers.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137491>
- Isnatum, S., Farida, U., & Indriastuty, R. D. (2013). *Mahir Berbahasa Indonesia*. Yudhistira.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=871941>
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.

- Sakti, N. W. (2014). *Buku Pintar Pajak E-Commerce dari Mendaftar sampai Membayar*. Visimdedia.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=885642>
- Wahono, Mafrukhi, Sawali, & Baihaqi, M. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia* (Cetakan 1). Jakarta: Erlangga.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=983736>
- Waluyo, B. (2018). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VIII SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

BAB VIII

PARAGRAF

Bab kedelapan ini membahas mengenai Paragraf. Dalam bab ini akan diulas lebih lanjut mengenai konsep paragraf, unsur-unsur yang ada paragraf, syarat-syarat paragraf, pola pengembangan paragraf dan jenis-jenis paragraf berdasarkan teknik pemaparan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

8.1 Konsep Paragraf

Banyak definisi tentang paragraf yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Widjono (2012) menjelaskan bahwa paragraf merupakan satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara terpadu, runtut, logis. Selain itu, paragraf juga merupakan kesatuan ide yang tersusun secara lengkap dan berstruktur. Struktur dalam konteks ini berupa struktur paragraf, meliputi kalimat topik, kalimat pendukung 1, kalimat pendukung 2, kalimat pendukung 3, dan kalimat konklusi. Dalam paragraf, susunan kalimat merupakan satuan informasi yang di dalamnya terdapat pikiran utama sebagai topik dan pikiran penjelas sebagai pendukung dan pengendali pengembangan topik, serta diakhiri dengan kalimat konklusi yang dalam pembahasan ini disebut sebagai kalimat penegas karena terkait fungsinya untuk menegaskan.

Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran, atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik. Sebuah paragraf terdiri dari kumpulan kalimat yang berisi kalimat topik atau kalimat utama dan kalimat penjelas. Bagaimana dengan paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat? Apakah bisa disebut juga sebagai paragraf?

Paragraf yang terdiri atas satu kalimat tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan. Sebagai kesatuan gagasan suatu bentuk ide yang utuh dan lengkap, paragraf hendaknya dibangun dengan sekelompok kalimat yang saling terkait. Namun, sekalipun tidak sempurna, paragraf yang terdiri atas satu kalimat ini dapat berfungsi sebagai peralihan antarparagraf. Jadi, sebuah paragraf dapat terdiri dari sebuah kalimat, dua buah kalimat, atau lebih dari dua buah kalimat. Paragraf yang berisi banyak kalimat, seluruh kalimatnya merujuk pada satu gagasan yang sama atau masih berkaitan dengan gagasan utama.

8.2 Unsur-Unsur Paragraf

a. Topik /Gagasan Utama

Topik atau gagasan utama yaitu unsur yang paling penting. Unsur inilah yang menjadi jiwa atau isi dari keseluruhan paragraf. Unsur ini biasanya berupa masalah atau gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada para pembacanya.

b. Kalimat Utama

Unsur pembangun paragraf yang kedua adalah kalimat utama. Kalimat ini merupakan kalimat yang mengandung suatu gagasan utama yang diletakan secara tersirat. Kalimat utama adalah sebuah kalimat yang sifatnya umum. Hal ini dikarenakan supaya dapat dikembangkan kembali dengan kalimat-kalimat penjelas.

c. Kalimat Pendukung

Kalimat pendukung yaitu suatu kalimat yang mengandung gagasan penjelas. Kalimat ini mempunyai fungsi untuk menguatkan atau mendukung gagasan utama yang ada pada kalimat utama dengan cara memberikan data berupa fakta, contoh, opini, dan lain-lain.

d. Transisi

Supaya menjadi sebuah paragraf yang padu, kalimat-kalimat di dalam paragraf disusun dengan menggunakan transisi atau konjungsi. Ada dua macam konjungsi, yakni konjungsi antar kalimat dan konjungsi intra kalimat. Konjungsi intra kalimat yaitu kata sambung yang menghubungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Contohnya yaitu “dan”, “tetapi”, “karena”, “agar”, dan lain sebagainya. Konjungsi antar kalimat yaitu sebuah konjungsi yang menghubungkan antara kalimat-kalimat yang ada di dalam paragraf. Contohnya yaitu ; “Lagi pula”, “Oleh karena itu”, “Terlebih lagi”, “Namun”, “Disamping itu”, dan lain-lain.

e. Penegas

Unsur yang terakhir yaitu penegas. Unsur ini tidak terlalu penting di dalam sebuah paragraf karena tidak semua paragraf mempunyai penegas. Fungsi dari penegas ini untuk menambah daya tarik sebuah paragraf, menghindari kebosanan saat membacanya, dan sebagai penegas atau pengulang gagasan utama. Syarat paragraf yang baik merupakan paragraf yang dapat menyampaikan pikiran dengan baik kepada pembaca.

8.3 Syarat-Syarat Paragraf

Dalam menyusun paragraf ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sehingga menghasilkan paragraf yang baik. Berikut adalah syarat-syarat dalam menyusun paragraf:

a. Kesatuan (Koheisi)

Kesatuan merupakan syarat untuk suatu paragraf yang harus dibangun dengan satu pikiran yang jelas. Satu pikiran tersebut diuraikan ke dalam bentuk pikiran pokok dan beberapa pikiran jelas.

Hubungan pikiran yang satu dengan pikiran lainnya menandakan bahwa paragraf tersebut sudah mempunyai kesatuan.

Angklung merupakan alat musik tradisional masyarakat Sunda, yang sejak November 2010 diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO. Alat musik tersebut berbahan pipa bambu. Pada awalnya angklung dimainkan dengan tangga nada pentatonik yang terdiri atas lima nada, seperti halnya gamelan dan alat tradisional lain. Tahun 1938 angklung mulai dimainkan dengan tangga nada diatonik layaknya alat musik barat, seperti piano.

Pada paragraf di atas terdapat satu kalimat topik, yaitu angklung merupakan alat musik tradisional masyarakat Sunda. Kalimat topik itu dikembangkan dengan empat kalimat penjelas, yaitu (1) November 2010 (angklung) diakui sebagai warisan. Sebuah paragraf dikatakan memiliki kesatuan jika paragraf itu hanya mengandung satu gagasan utama dan kalimat-kalimat dalam paragraf mengarah pada satu pokok atau tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. 14 budaya oleh UNESCO; (2) Angklung berbahan pipa bambu; (3) Pada awalnya angklung dimainkan dengan tangga nada pentatonik; (4) Tahun 1938 angklung mulai dimainkan dengan tangga nada diatonik. Keempat kalimat pengembang itu membicarakan persoalan yang sama, yaitu angklung. Oleh karena itu, aspek kesatuan sebagai salah satu ketentuan paragraf yang baik terpenuhi.

b. Kepaduan (Koherensi)

Kepaduan terwujud dari hubungan kompak antar kalimat pembentuk paragraf. Kepaduan yang baik terjadi jika hubungan timbal balik antar kalimat wajar dan mudah dipahami. Kepaduan suatu paragraf berkaitan dengan keserasian antarkalimat yang membangun paragraf

tersebut. Keserasian hubungan antarkalimat dalam paragraf dapat dibangun dengan menggunakan alat kohesi, baik gramatikal maupun leksikal. Alat kohesi gramatikal yang dapat digunakan untuk membangun paragraf yang padu, antara lain, adalah (1) kata transisi (konjungsi/ungkapan penghubung antarkalimat), (2) referensi (pengacuan), (3) paralelisme (kesejajaran struktur), dan (4) ellipsis (pelesapan). Sementara itu, alat kohesi leksikal, antara lain, berupa (1) sinonim, (2) antonim, (3) hiponim, dan (4) repetisi (pengulangan). Perhatikan paragraf berikut!

Taman Titik Nol Yogyakarta keindahannya berkurang. Di kanan dan kiri bangku taman terdapat sampah berserakan. Selain itu, bau tidak enak tercium dari tempat ini. Banyak pengamen dan anak jalanan yang menambah buruk pemandangan.

Pada paragraf di atas, kalimat utama atau kalimat yang mengandung ide pokok adalah pada kalimat “Taman Titik Nol Yogyakarta keindahannya berkurang” yang terletak di awal paragraf. Kalimat kedua, ketiga, dan keempat merupakan kalimat penjelas yang mendukung bahwa Taman Titik Nol Yogyakarta keindahannya berkurang. Antara kalimat kedua dan kalimat ketiga dihubungkan dengan konjungsi “selain itu” yang berfungsi untuk memperkuat penjelasan dari kalimat sebelumnya sehingga paragraf menjadi padu.

c. Kelengkapan dan Ketuntasan

Kelengkapan merupakan salah satu syarat paragraf yang baik. Aspek kelengkapan ini terpenuhi jika semua informasi yang diperlukan untuk mendukung atau menjelaskan gagasan utama sudah tercakup. Hal ini berarti bahwa gagasan utama dalam paragraf harus

dikembangkan sesuai dengan informasi yang diperlukan dan dituntut oleh gagasan utama. Dengan begitu, pembaca akan memperoleh informasi secara utuh. Ketuntasan dapat dimaknai sebagai kedalaman pembahasan, yakni semakin konkret penggambaran suatu objek akan semakin jelas informasi yang disampaikan.

Ketuntasan bahasan berkaitan dengan kesempurnaan pembahasan materi secara menyeluruh dan utuh. Ini dilakukan karena pembahasan yang tidak tuntas akan menghasilkan simpulan yang salah, tidak sah, dan tidak valid. Ketuntasan dapat dilakukan dengan klasifikasi, yaitu pengelompokan objek secara lengkap dan menyeluruh. Ketuntasan klasifikasi tidak memungkinkan adanya bagian yang tidak masuk kelompok klasifikasi.

Berikut ini adalah contoh paragraf yang menunjukkan kelengkapan dan ketuntasan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keluarga sebagai organisasi sosial terkecil di dalam sebuah masyarakat-memiliki peran cukup penting. Pertama, keluarga dibentuk untuk meneruskan garis keturunan sebagai salah satu kebutuhan hakiki manusia. Kedua, setiap anggota dalam keluarga bisa belajar untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing guna menciptakan keluarga yang harmonis. Ketiga, hubungan harmonis antara satu keluarga dan keluarga lain akan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Ketiga, keluarga berperan menyosialisasikan pengetahuan tentang budaya tradisional, keyakinan atau agama, dan pentingnya pendidikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

Gagasan utama dalam paragraf tersebut terdapat pada kalimat pertama, yaitu beberapa faktor penyebab keluarga memiliki peran cukup penting. Ada informasi penting dalam gagasan utama itu yang harus dicermati untuk dapat mengembangkan menjadi paragraf yang memenuhi syarat kelengkapan. Informasi penting itu berupa ungkapan beberapa faktor yang harus dikembangkan dengan lebih dari satu penjelas. Paragraf di atas sudah memperlihatkan syarat kelengkapan. Gagasan utama sudah dijelaskan dengan tiga kalimat pengembang. Dengan kalimat-kalimat penjelas itu informasi yang dibutuhkan oleh kalimat topik sudah terpenuhi.

d. Keruntutan

Sebuah paragraf dikatakan runtut jika uraian informasi disajikan secara urut, tidak ada informasi yang melompat-lompat sehingga pembaca lebih mudah mengikuti jalan pikiran penulis. Keruntutan paragraf ditampilkan melalui hubungan formalitas di antara kalimat yang membentuk paragraf. Hubungan formalitas tersebut menunjukkan pola urutan penyajian informasi. Ada beberapa model urutan informasi, seperti urutan tempat, urutan waktu, urutan khusus-umum, urutan tingkat, urutan apresiatif, urutan sebab-akibat, dan urutan tanya-jawab. Tiap-tiap model itu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk model urutan tempat, misalnya, penyajian informasi tentang objek hendaknya disampaikan secara horizontal, dari kiri ke kanan atau sebaliknya, atau secara vertikal, dari bawah ke atas atau sebaliknya.

Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah. Ia merupakan anak salah seorang bangsawan yang masih sangat taat pada adat istiadat. Setelah lulus dari sekolah dasar, ia tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi oleh orang tuanya. Ia dipingit sambil menunggu waktu untuk dinikahkan. Kartini kecil sangat sedih dengan hal tersebut. Ia ingin menentang, tetapi tidak berani karena takut dianggap sebagai anak durhaka. Untuk menghilangkan kesedihannya, ia mengumpulkan buku-buku pelajaran dan buku-buku ilmu pengetahuan kemudian membacanya di taman rumah dengan ditemani simbok (pembantunya). Akhirnya, membaca menjadi kegemarannya. Tiada hari ia lalui tanpa membaca.

Untuk model urutan waktu, informasi tentang objek disajikan secara kronologis. Penulis dapat memulai penyajian informasi dari awal hingga akhir keadaan, peristiwa, atau kejadian hingga keadaan terakhir. Penulis juga dapat menyajikan informasi dari keadaan terakhir kemudian bergerak ke arah keadaan awal. Dengan kata lain, penulis dapat menerapkan cara penyajian kilas balik (*flashback*).

Pada contoh paragraf di atas penulis memulai paparannya dari saat lahir dilanjutkan dengan masa sekolah. Urutan yang sistematis berdasarkan kronologi tersebut akan lebih memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi paragraf. Seandainya penulis ingin memaparkan informasi itu secara terbalik (*flashback*), itu pun harus dilakukan secara sistematis.

8.4 Pola Pengembangan Paragraf

a. Paragraf Berdasarkan Letak Gagasan Utama

1) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang ide pokok atau gagasan utamanya terletak di awal paragraf dan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas untuk mendukung gagasan utama. Ide pokok atau gagasan utama berupa pernyataan umum yang dikemas dalam kalimat topik. Kalimat topik itu kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat pengembang yang berfungsi memperjelas informasi yang ada dalam kalimat topiknya.

Contoh:

Tenaga kerja yang diperlukan dalam persaingan bebas adalah tenaga kerja yang mempunyai etos kerja tinggi, yaitu tenaga yang pandai, terampil, dan berkepribadian. Tenaga kerja yang pandai adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan akademis memadai sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Terampil artinya mampu menerapkan kemampuan akademis yang dimiliki disertai kemampuan pendukung yang sesuai untuk diterapkan agar diperoleh hasil maksimal. Sementara itu, tenaga kerja yang berkepribadian adalah tenaga kerja yang mempunyai sikap loyal, disiplin, dan jujur.

Paragraf di atas termasuk paragraf deduktif karena kalimat topiknya terdapat pada awal paragraf. Kalimat topik paragraf tersebut adalah tenaga kerja yang diperlukan dalam persaingan bebas tenaga kerja adalah tenaga kerja yang mempunyai etos kerja tinggi, yaitu tenaga yang pandai, terampil, dan berkepribadian. Kalimat topik itu kemudian dikembangkan

dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas itu masing-masing menguraikan butir-butir yang diperlukan untuk mempertegas informasi dalam kalimat topik tentang etos kerja tinggi, yang meliputi kepandaian, keterampilan, dan kepribadian tenaga kerja.

2) Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian akhir. Secara garis besar, paragraf induktif mempunyai ciri-ciri, yaitu a) diawali dengan penyebutan peristiwa-peristiwa khusus yang berfungsi sebagai penjelas dan merupakan pendukung gagasan utama; dan b) kemudian menarik simpulan berdasarkan peristiwa-peristiwa khusus tersebut.

Untuk menjaga koherensi antarkalimat dalam paragraf, dalam perumusan kalimat simpulan itu acap digunakan konjungsi penumpu kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Kata atau frasa yang biasa digunakan sebagai penumpu kalimat simpulan itu adalah jadi, akhirnya, akibatnya, oleh karena itu, maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, dan dengan demikian. Karena fungsinya sebagai penumpu kalimat, katakata tersebut diletakkan di awal kalimat dan tentu saja harus diawali dengan huruf kapital. Karena fungsinya juga sebagai konjungsi antarkalimat (konjungsi ekstraklausal), katakata tersebut harus diikuti tanda baca koma.

Contoh:

Salju yang turun dari langit memberikan hiasan yang indah untuk bumi. Beberapa kota disulap dengan nuansa putih, menghasilkan pemandangan cantik dan memikat bagi penikmat keindahan. Hawa dinginnya semakin hari menggigit kawasan-kawasan yang beriklim subtropis dan sedang ini. **Inilah musim dingin yang terjadi di negeri matahari terbit.**

Paragraf di atas diawali dengan perincian yang berupa peristiwa-peristiwa khusus. Peristiwa khusus itu berupa salju yang turun, keadaan kota yang memutih karena salju, dan hawa dingin yang menyelimuti beberapa wilayah di Jepang. Semua peristiwa khusus itu kemudian disimpulkan bahwa itulah keadaan Jepang saat musim dingin. Tulisan dengan pemaparan semacam itu dapat dikategorikan sebagai paragraf induktif, suatu paragraf yang dimulai dengan hal khusus kemudian diakhiri dengan pernyataan umum yang merupakan kalimat topiknya

3) Paragraf Campuran (Deduktif Induktif)

Paragraf deduktif-induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian awal dan akhir paragraf. Meskipun ada dua kali pemunculan kalimat topik, hal itu bukan berarti gagasan utamanya ada dua. Adanya dua kalimat topik itu hanya merupakan bentuk pengulangan gagasan utama untuk mempertegas informasi. Paragraf dengan pola ini dimulai dari pernyataan yang bersifat umum, diikuti dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus sebagai penjelas, dan diakhiri dengan pernyataan umum lagi yang merupakan pengulangan gagasan utama. Biasanya gagasan utama pada akhir paragraf

dikemas dengan kalimat topik yang agak berbeda dengan kalimat topik pertama.

Contoh:

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingginya kolesterol merupakan faktor risiko yang paling besar yang menyebabkan seseorang terserang penyakit jantung koroner. Hampir 80% penderita jantung koroner di Eropa disebabkan kadar kolesterol dalam tubuh yang tinggi. Bahkan, di Amerika hampir 90% penderita jantung koroner disebabkan penderita makan makanan yang berkadar kolesterol tinggi. Begitu juga di Asia, sebagian besar penderita jantung koroner disebabkan oleh pola makan yang banyak mengandung kolesterol. Dengan demikian, kolesterol merupakan penyebab utama penyakit jantung koroner.

Gagasan utama paragraf di atas adalah kolesterol merupakan penyebab penyakit jantung koroner. Gagasan utama itu kemudian diikuti oleh tiga kalimat penjelas. Ketiga kalimat penjelas itu adalah (1) hampir 80% penderita jantung koroner di Eropa disebabkan kadar kolesterol dalam tubuh yang tinggi; (2) di Amerika hampir 90% penderita jantung koroner disebabkan penderita makan makanan yang berkadar kolesterol tinggi; (3) di Asia sebagian besar penderita jantung koroner disebabkan oleh pola makan yang banyak mengandung kolesterol. Ketiganya merupakan penjelas atau penegas bahwa kolesterol menjadi penyebab utama penyakit jantung koroner.

4) Paragraf Ineratif

Paragraf ineratif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di tengah-tengah paragraf. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas sebagai pengantar kemudian diikuti gagasan utama dan ditambahkan lagi kalimat-kalimat penjelas untuk menguatkan atau mempertegas informasi.

Contoh:

Gunung Sinabung di Sumatera Utara meletus. Belum reda letusan Gunung Sinabung, Gunung Kelud di Jawa Timur juga meletus. Selain gunung berapi yang meletus itu, banjir terjadi di beberapa daerah. Ibu kota Jakarta, seperti tahun-tahun sebelumnya, dilanda banjir. NTT yang sering mengalami kekeringan juga dilanda banjir. **Indonesia memang sedang ditimpa banyak musibah dan bencana.** Bencana-bencana tersebut menelan korban, baik harta maupun jiwa. Padi di sawah-sawah yang siap panen menjadi gagal panen. Sayur mayur yang banyak ditanam dan dihasilkan di lereng-lereng gunung juga hancur sehingga harga di pasar menjadi melambung.

Gagasan utama paragraf tersebut adalah Indonesia sedang ditimpa banyak musibah dan bencana. Dalam menyampaikan informasi penulis memulai dengan menampilkan hal-hal yang bersifat khusus. Penulis mengawalinya dengan menampilkan bermacam-macam peristiwa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia kemudian menyimpulkannya dalam bentuk kalimat topik. Untuk menegaskan bahwa semua yang terjadi itu merupakan musibah yang menimpa masyarakat Indonesia,

penulis menambahkan informasi yang berupa akibat dari bencana itu.

5) Menyebar

Paragraf dengan pola semacam itu tidak memiliki kalimat utama. Pikiran utamanya menyebar pada seluruh paragraf atau tersirat pada kalimat-kalimatnya.

Contoh:

Matahari belum tinggi benar. Embun masih tampak berkilauan. Warna bunga menjadi sangat indah diterpa sinar matahari. Tampak kupu-kupu dengan berbagai warna terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Angin pun semilir terasa menyejukkan hati.

Gagasan utama paragraf di atas tidak terdapat pada kalimat pertama, kedua, dan seterusnya. Untuk dapat memahami gagasan utama paragraf itu, pembaca harus menyimpulkan isi paragraf itu. Dengan memperhatikan setiap kalimat dalam paragraf itu, kita dapat mengetahui isinya, yaitu gambaran suasana pada pagi hari yang cerah. Inti sari itulah yang menjadi gagasan utamanya.

b. Paragraf Berdasarkan Teknik Pemaparan

1) Narasi

Narasi merupakan gaya pengungkapan yang bertujuan menceritakan atau mengisahkan rangkaian kejadian atau peristiwa, baik peristiwa kenyataan maupun peristiwa rekaan atau pengalaman hidup berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu. Paragraf narasi dimaksudkan

untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang sesuatu yang diketahui atau dialami penulis supaya pembaca terkesan.

Ciri utama paragraf narasi adalah adanya peristiwa atau kejadian, baik yang benar-benar terjadi atau berupa imajinasi maupun gabungan keduanya, yang dirangkai dalam urutan waktu. Di dalam peristiwa itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Konflik itulah yang dapat menambah daya tarik cerita. Jadi, ketiga unsur yang berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur.

Contoh:

Dengan sekuat tenaga aku menggunakan jariku untuk menulis. Tuhan Mahabesar membiarkan tanganku yang lumpuh dapat bergerak. Walau banyak yang ingin kutulis, tetapi tanganku mulai tak kuat bergerak. Aku hanya ingin melihat keluargaku bahagia dan rukun. Aku ingin ketika aku pergi keluarga bisa ikhlas dan menerima semua ini. Lima belas tahun lamanya Keke bisa hidup dalam sebuah kebahagiaan di dunia ini.

Paragraf tersebut, berdasarkan sifat informasi merupakan contoh paragraf narasi yang berupa fiksi. Penulis memaparkan kisah tokoh menurut rekaan atau imajinasinya meskipun kadang-kadang ada yang merupakan pengalaman hidup penulis atau orang lain. Namun, dalam paparannya penulis sudah menambahkan berbagai hal untuk menjadikan tulisannya menarik.

2) Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi disebut juga paragraf melukiskan (lukisan). Paragraf ini melukiskan apa saja yang tertangkap pancaindra. Jadi, paragraf ini bersifat tata ruang atau tata letak. Pembicaraannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan.

Contoh:

Suasana pagi hari di Taman Wisata Kaliurang sangat sejuk. Kicau burung bersahut-sahutan. Semilir angin sepoi-sepoi menambah sejuknya udara pagi. Warna-warni bunga yang ada di taman membuat orang betah duduk. Di taman banyak pepohonan. Ada juga beberapa patung bangau putih. Patung-patung itu terlihat sangat unik. Di tengah taman terdapat kolam. Di tengah kolam terdapat air mancur. Aneka mainan anak-anak turut melengkapi Taman Wisata Kaliurang.

Paragraf di atas menggambarkan suasana pagi di Taman Wisata Kaliurang yang dapat ditangkap dengan indera, baik indera penglihatan, pendengaran, maupun perasaan sehingga seolah-olah pembaca benar-benar berada dalam suasana yang digambarkan oleh penulis.

3) Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi atau paragraf bahasan adalah suatu corak paragraf yang bertujuan membuktikan pendapat penulis agar pembaca menerima pendapatnya. Dalam paragraf ini penulis menyampaikan pendapat yang disertai penjelasan dan alasan yang kuat dan meyakinkan dengan maksud agar pembaca bisa

terpengaruh. Dasar tulisan argumentasi adalah berpikir kritis dan logis berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Fakta-fakta tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara, antara lain, bahan bacaan (buku, majalah, surat kabar, atau internet), wawancara atau angket, penelitian atau pengamatan langsung melalui observasi. Selain itu, paragraf ini harus dijauhkan dari emosi dan unsur subjektif.

Paragraf ini dapat dikembangkan dengan pola sebab-akibat, yakni menyampaikan terlebih dahulu sebab-sebabnya dan diakhiri dengan pernyataan sebagai akibat dari sebab tersebut. Dalam penggunaannya, pola sebab-akibat dapat disajikan menjadi akibat-sebab, yaitu menyampaikan terlebih dahulu akibatnya kemudian dicari sebab-sebabnya. Kata penghubung antarkalimat yang dapat digunakan dalam paragraf ini, antara lain, adalah oleh karena itu, dengan demikian, oleh sebab itu.

Contoh:

Kebiasaan merokok dapat mengantarkan Anda kepada kematian. Sudah banyak sekali korban yang meninggal akibat merokok. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Kesehatan setiap 10 menit sekali ada orang yang meninggal akibat rokok di Indonesia. Memang efek kematian yang disebabkan oleh rokok tidak bisa dirasakan langsung oleh perokok melainkan butuh waktu yang lama hingga beberapa tahun. Menurut Dr. Aria Nugraha, asap yang dihisap oleh perokok akan menggerogoti organ pernafasan mereka seperti paru-paru, tenggorokan dan lain-lain sehingga menyebabkan beberapa penyakit seperti bronchitis, serangan jantung, dan gangguan kehamilan pada ibu yang sedang mengandung. Semakin lama asap yang mereka hirup akan semakin mempercepat proses itu. Oleh karena itu, merokok dapat mengakibatkan kematian bagi penggunanya.

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa penulis ingin menyampaikan pesan bahwa rokok dapat mengganggu kesehatan dan dapat berujung pada kematian. Penulis memberi argumen melalui pendapat dokter bahwa asap yang dihisap oleh perokok akan menggerogoti organ pernafasan mereka seperti paru-paru tenggorokan dan lain-lain sehingga menyebabkan beberapa penyakit seperti bronchitis, serangan jantung, dan gangguan kehamilan pada ibu yang sedang mengandung.

4) Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi merupakan paragraf yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber untuk penulisan paragraf ini dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman. Paragraf eksposisi tidak selalu terbagi atas bagian-bagian yang disebut pembukaan, pengembangan, dan penutup. Hal ini sangat bergantung pada sifat tulisan dan tujuan yang hendak dicapai. Adapun ciri-ciri paragraf eksposisi, antara lain, adalah (a) berusaha menjelaskan sesuatu, (b) gaya tulisan bersifat informatif, (c) fakta dipakai sebagai alat kontribusi, dan (d) fakta dipakai sebagai alat untuk mengonkretkan informasi.

Paragraf eksposisi dapat dikembangkan melalui klasifikasi, ilustrasi, perbandingan atau pertentangan, laporan, proses, atau definisi. Dalam pengembangan dengan klasifikasi, kalimat-kalimat penjelasnya merupakan bentuk pengelompokan dari gagasan utamanya.

Contoh:

Pemerintah akan memberikan bantuan pembangunan rumah atau bangunan kepada korban gempa. Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta. Warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta. Warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta. Calon penerima bantuan tersebut ditentukan oleh aparat desa setempat dengan pengawasan dari pihak LSM.

Pada contoh di atas, pengklasifikasian terjadi pada kalimat pengembang taklangsungnya. Pengklasifikasian itu menjadi penjabar dari kalimat pengembang langsung. Jadi, kalimat (3) warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta; kalimat (4) warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta; dan kalimat (5) warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta merupakan pengelompokan dari kalimat pengembang langsung (kalimat 2), yaitu bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya.

5) Paragraf Persuasif

Paragraf persuasi adalah paragraf yang berisi ajakan. Paragraf persuasif bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu menyampaikan bukti dengan data dan fakta pendukung. Contoh paragraf persuasif yang sering kita temukan adalah propaganda yang dilakukan oleh berbagai lembaga, badan, atau organisasi serta

iklan yang disampaikan dalam berbagai media untuk menarik perhatian konsumen dan mempromosikan suatu produk. Untuk mengajak atau mengimbau pembaca, penulis dapat menggunakan ungkapan persuasif, seperti *ayo* atau *mari*.

Contoh:

Pencemaran Sungai Ciliwung sudah sangat parah dan dapat dikategorikan sebagai pencemaran tingkat berat. Rumah tangga merupakan penyumbang terbesar sampah di Sungai Ciliwung. Jika kondisi ini terus berlanjut, sejumlah daerah yang menggantungkan sumber air dari Sungai Ciliwung dikhawatirkan akan mengalami krisis. Untuk itu, kesadaran untuk menjaga lingkungan perlu ditanamkan secara kuat kepada masyarakat. Jika lingkungan terjaga, kita jugalah yang akan diuntungkan.

Pada paragraf di atas bentuk persuasi ditunjukkan pada dua kalimat terakhir, yaitu kesadaran untuk menjaga lingkungan perlu ditanamkan secara kuat kepada masyarakat dan jika lingkungan terjaga, kita jugalah yang akan diuntungkan.

RANGKUMAN

Paragraf merupakan satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara terpadu, runtut, logis, dan merupakan kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, dan berstruktur. Paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan. Beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam pembuatan paragraf antara lain, topik atau gagasan utama, kalimat utama, kalimat pendukung, transisi, dan penegas. Dalam menyusun paragraf ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi sehingga menghasilkan paragraf yang baik di antaranya yaitu kesatuan, kepaduan,

kelengkapan dan ketuntasan, serta keruntutan. Dalam mengembangkan paragraf perlu memperhatikan pola pengembangan paragraf yang disesuaikan dengan jenis paragrafnya. Ada paragraf berdasarkan letak gagasan utamanya, yang di antaranya terdiri dari paragraf deduktif, induktif, campuran, ineratif dan menyebar. Selain itu ada juga paragraf berdasarkan teknik pemaparannya, di antaranya terdiri dari paragraf narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasif.

SOAL

Analisislah paragraf berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 1, 2, dan 3!

Pada hakikatnya, teknologi dapat membantu manusia untuk memudahkan segala aktivitas yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Dengan teknologi, kita bisa menghubungi orang yang ada di benua lain, mendapatkan informasi dan referensi tanpa harus ke perpustakaan atau membeli koran, serta membuat kita bekerja atau belajar tanpa harus repot-repot ke kantor atau sekolah.

Hal-hal tersebut memang terwujud di kehidupan sehari-hari. Namun, ternyata teknologi telah menghasilkan efek negatif bagi manusia. Secara sosial, teknologi membuat seseorang menjadi kurang akrab dan bersosialisasi dengan orang terdekatnya. Selain itu, teknologi juga membuat orang menjadi lebih konsumtif dibanding menjadi produktif.

Secara medis, radiasi yang ditimbulkan dari sejumlah teknologi-khususnya telepon seluler-ternyata dapat menimbulkan penyakit, salah satunya adalah kanker otak. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa teknologi dapat menimbulkan dampak negatif bila tidak digunakan secara cerdas dan bijak. Untuk itu, mulai saat ini, marilah kita gunakan teknologi yang ada di sekitar kita dengan cerdas dan bijaksana, agar dampak positif dari teknolog dapat kita rasakan.

1. Apakah paragraf di atas sudah memenuhi persyaratan paragraf yang baik? Jelaskan pendapat Anda!
2. Di mana letak kalimat utama pada masing-masing paragraf di atas? Jelaskan!
3. Berdasarkan teknik pemaparannya, termasuk ke dalam paragraf apakah paragraf-paragraf di atas? Jelaskan!
4. Mengapa sebagai mahasiswa diharuskan dapat menyusun paragraf dengan baik? Jelaskan pendapat Anda!
5. Buatlah paragraf eksposisi dengan tema berdasarkan bidang ilmu yang Anda geluti sekarang!

DAFTAR PUSTAKA

Widjono. (2012). *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

BAB IX

KONSEP TEKS PROPOSAL

Bab kesembilan ini membahas mengenai Konsep Teks Proposal. Proposal bukanlah nama yang asing bagi mahasiswa. Dalam hal ini, proposal berkaitan dengan penulisan tugas akhir atau skripsi. Proposal juga dikaitkan dengan kegiatan atau acara. Sebelum membuat tugas akhir atau skripsi dan kegiatan, seseorang diminta untuk menyiapkan proposal terlebih dahulu. Pada bagian ini, Anda akan dipelajari mengenai proposal penelitian dan proposal kegiatan. Bab ini membahas hakikat dan pengertian proposal, ciri-ciri proposal, manfaat proposal, tujuan penyusunan proposal, keunggulan dan kelemahan proposal, serta jenis-jenis proposal. Konsep teks proposal melatih untuk memahami konsep dan cara membuat proposal sesuai dengan sistematika yang baik dan benar.

9.1 Hakikat Teks Proposal

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) proposal adalah rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja. Sejalan dengan pendapat Hasnun (2004) yang menyatakan bahwa proposal adalah rencana yang disusun untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Hal ini didukung pula oleh Gorys (2001) yang mengartikan bahwa proposal merupakan suatu saran atau permintaan kepada seseorang atau suatu badan untuk mengerjakan atau melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka proposal dapat diartikan sebagai suatu rancangan kegiatan atau kerja yang disusun secara sistematis dan terperinci sesuai standar oleh seseorang atau sekelompok peneliti untuk diajukan kepada pihak yang dikehendaki guna mendapatkan persetujuan maupun bantuan dalam penelitiannya.

9.2 Ciri - ciri Proposal

a. Ciri – Ciri Proposal Penelitian

Adapun ciri-ciri dari proposal berjenis penelitian adalah sebagai berikut (Nurwardani et al., 2016):

- 1) Disusun sebelum melakukan penelitian;
- 2) Disusun secara objektif, sistematis, dan terencana;
- 3) Struktur teks proposal penelitian terdiri dari pendahuluan, landasan teori, dan metodologi penelitian;
- 4) Kebahasaan yang digunakan dalam proposal penelitian adalah bahasa ilmiah atau ragam ilmiah.

b. Ciri – Ciri Proposal Kegiatan

Adapun ciri-ciri dari proposal untuk membuat suatu kegiatan sebagai berikut:

- 1) Disusun sebelum melakukan kegiatan;
- 2) Disusun untuk kegiatan-kegiatan yang meliputi seminar, kongres, lokakarya, pelatihan, pengabdian, magang, dan sebagainya;
- 3) Struktur teks proposal kegiatan terdiri dari pendahuluan, kegiatan, dan penutup;
- 4) Bahasa yang digunakan adalah bahasa persuasif. Proposal mempunyai ciri persuasif yaitu bertujuan meyakinkan penerima proposal atas rencana yang akan dilaksanakan.

9.3 Manfaat Proposal

a. Manfaat Proposal Penelitian

Manfaat dari pembuatan sebuah proposal penelitian, yaitu:

- 1) Proposal penelitian memberikan gambaran mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan, meliputi latar belakang permasalahan, landasan teori, dan metodologi penelitian;
- 2) Proposal penelitian sebagai pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan penelitiannya
- 3) Proposal penelitian memudahkan bagi pembimbing untuk melihat kerangka berpikir mahasiswa yang dibimbingnya.

b. Manfaat Proposal Kegiatan

Manfaat dari pembuatan sebuah proposal kegiatan, yaitu:

- 1) Memberikan gambaran mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, meliputi pendahuluan, kegiatan, dan penutup;
- 2) Sebagai pedoman bagi penyelenggara kegiatan dalam melaksanakan kegiatannya;
- 3) Membantu panitia untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak sebagai upaya meyakinkan sponsor agar memberikan dukungan dana atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

9.4 Tujuan Penyusunan Proposal

Tujuan pembuatan atau penulisan proposal penelitian dan kegiatan, yaitu:

- a. Sebagai sarana menyampaikan rencana penelitian atau kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Sebagai sarana menjelaskan secara langsung agenda dan acara yang akan diadakan kepada pihak-pihak terkait pada kegiatan yang akan diselenggarakan.
- c. Sebagai sarana mendapatkan dukungan terkait penelitian atau kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Sebagai sarana mendapatkan dana, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan dari sponsor untuk penyelenggaraan suatu penelitian atau kegiatan.
- e. Sebagai sarana meyakinkan para donatur untuk memberikan bantuan dana, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan tersebut untuk penyelenggaraan penelitian atau kegiatan.

9.5 Keunggulan dan Kelemahan Proposal

a. Keunggulan Proposal Penelitian

- 1) Menjelaskan masalah utama. Proposal penelitian membantu peneliti atau penulis dalam menfokuskan perhatian pada masalah utama yang akan diteliti dan pada masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Memberikan gambaran singkat. Proposal penelitian memberikan gambaran singkat tentang penelitian yang akan dilakukan. Hal ini membantu pihak yang berkepentingan

untuk memahami tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut.

- 3) Menjelaskan metode penelitian. Proposal penelitian menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan. Hal ini membantu peneliti untuk merencanakan penelitian dengan baik dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan benar.
- 4) Menjelaskan manfaat penelitian. Proposal penelitian menjelaskan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Hal ini membantu pihak yang berkepentingan untuk memahami manfaat dari penelitian tersebut.
- 5) Sebagai acuan peneliti. Proposal penelitian dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Hal ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan benar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

b. Keunggulan Proposal Kegiatan

- 1) Menarik sponsor. Proposal kegiatan dapat menarik sponsor untuk memberikan sumbangan dana, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan;
- 2) Menjadi bukti legalitas. Proposal kegiatan dapat dijadikan keabsahan dalam melaksanakan kegiatan;
- 3) Menjadi rancangan biaya. Proposal kegiatan dapat dijadikan acuan rancangan biaya yang akan digunakan dalam kegiatan;
- 4) Memperkecil masalah yang timbul dalam suatu kegiatan;

5) Transparan, efektif, dan efisien.

c. Kelemahan Proposal Kegiatan

- 1) Keterbatasan waktu. Proposal kegiatan biasanya memerlukan waktu baik pada saat membuatnya maupun pada saat menunggu jawaban dari penerima proposal. Keterbatasan waktu tersebut membuat kemungkinan proposal disetujui tertunda;
- 2) Kekuatan penyampaian. Proposal kegiatan cenderung tidak memiliki kekuatan tanpa adanya juru bicara yang menyampaikan maksud dan tujuan dari proposal tersebut;
- 3) Tingkat kepercayaan rendah. Proposal kegiatan cenderung dianggap memiliki tingkat kepercayaan rendah disebabkan penyampaian isi proposal berupa rencana anggaran yang dibuat biasanya selalu meninggikan harga dari pada harga aslinya.

9.6 Struktur Proposal

a. Struktur Proposal Penelitian

Struktur proposal penelitian merujuk pada Buku Pedoman Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Nomor: KEP/041/X/2022/UBJ. Pada pedoman tersebut, struktur proposal penelitian terbagi menjadi dua, yaitu proposal penelitian berbasis paradigma kuantitatif dan proposal penelitian berbasis paradigma kualitatif. Pedoman ini merupakan acuan dasar dalam penulisan proposal di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Hapzi, 2022). Berikut dikemukakan struktur proposal penelitian berbasis paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif:

1) Struktur Proposal Penelitian Berbasis Paradigma Kuantitatif

Secara umum, format sistematika proposal penelitian berbasis paradigma kuantitatif adalah sebagai berikut.

a) Judul

Judul proposal tugas akhir dibuat singkat tanpa harus mengurangi makna atau kekuatan penjelas atas tema atau topik utama penelitian. Idealnya, judul proposal tugas akhir tidak melebihi 20 kata. Judul tidak harus menyebutkan semua variabel penelitian dan harus dinyatakan dalam Bahasa Indonesia.

b) Bab 1 Pendahuluan

a. Latar Belakang

Latar belakang berisi keterangan atau informasi tentang alasan mengapa (*why*) masalah atau topik tertentu akan dikaji dalam tugas akhir. Pada bagian ini dapat disajikan data atau fakta (fenomena) yang mendorong timbulnya masalah atau topik dan pentingnya masalah atau topik tersebut. Pada bagian ini juga dapat dikemukakan alasan dan bukti bahwa masalah itu merupakan gagasan asli, yang merupakan penciptaan atau cara analisis baru yang berbeda dengan penelitian atau tulisan yang telah ada atau modifikasi atau replikasi dengan modifikasi. Temuan penelitian terdahulu dari berbagai sumber informasi dan beberapa asumsi dapat dijadikan sebagai penguat alasan latar belakang. Pada bagian ini dapat dikemukakan adanya kesenjangan teori (*theoretical*

gap) atau kesenjangan penelitian (*research gap* atau *empirical gap*) yang mendasari alasan menariknya usulan penelitian tersebut. Pada latar belakang ini, alasan mengapa penelitian tersebut penting dilakukan harus diungkapkan (urgensi penelitian).

b. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang diuraikan di bagian latar belakang masalah. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dan kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas. Perumusan masalah harus menuangkan bagaimana cara mengatasi dan penyelesaiannya (*how*). Setelah perumusan masalah dinyatakan secara tegas, selanjutnya dibuat pertanyaan penelitian (*research questions*). Pertanyaan penelitian dapat berisi satu atau lebih pertanyaan yang nantinya harus dinyatakan dalam tujuan penelitian.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengemukakan hasil-hasil yang hendak dicapai dan tidak boleh menyimpang dari pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan

ilmu, kebijakan, maupun masyarakat luas yang diuraikan menjadi manfaat teoritis dan praktis atau empiris.

e. Sistematika tugas Akhir

Bagian ini menjelaskan deskripsi isi dari masing-masing Bab Tugas Akhir.

c) Bab 2. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka mencakup telaah teori dan telaah hasil-hasil penelitian terdahulu (kajian empiris) yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Telaah pustaka merupakan sintesis dari kajian-kajian sebelumnya yang dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi, dan perumusan hipotesis atau asumsi (jika diperlukan) sebagai hasil akhir dari kajian teoritis dan empiris.

a. Telaah Teoretis

Telaah teoretis dapat dilakukan dengan salah satu atau beberapa tahap berikut: (1) mengumpulkan pendapat atau teori yang telah ada yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dengan fokus utama pada variabel terikat (*dependent variable*), (2) membandingkan dan memilih teori yang paling relevan untuk memecahkan masalah, (3) membahas atau menilai kelemahan dan keunggulan teori-teori, dan (4) menentukan teori-teori sebagai dasar analisis selanjutnya. Pada bagian ini, dapat dipaparkan teori utama (*grand theory*) yang menjadi pijakan penelitian.

b. Telaah Empiris

Telaah atas penelitian terdahulu (tinjauan empiris) merupakan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung kajian yang akan dilakukan. Penyajiannya dapat dalam bentuk narasi dan/atau matriks. Telaah penelitian terdahulu bukan merupakan parade penelitian terdahulu. Artinya, telaah penelitian terdahulu tidak disajikan dalam bentuk rangkuman atas penelitian-penelitian terdahulu semata, melainkan harus berbasis sintesis. Sintesis adalah menggabungkan dua atau lebih “elemen” untuk membentuk “keseluruhan yang baru”. Dalam konteks telaah pustaka, “elemen” adalah temuan dari literatur yang kita kumpulkan dan baca, dan “keseluruhan baru” adalah kesimpulan yang kita ambil dari temuan itu. Jadi, pada dasarnya melakukan sentesis tidak lain adalah membuat kesimpulan atas hasil telaah pustaka, baik teori maupun empiris, yang telah dilakukan sejauh ini.

c. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran berisi konsep-konsep yang disarikan dari teori yang ada sebagai dasar pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian. Penyajian kerangka konseptual dapat dalam bentuk skema, peta konsep atau matriks yang disertai dengan narasi.

d. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih harus dibuktikan. Penempatan

hipotesis atau asumsi bergantung pada kebutuhan. Setelah pengkajian secara mendalam terhadap teori-teori dan bukti empiris, selanjutnyadapat disusun hipotesis. Hipotesis bersifat opsional. Penelitian berbasis kuantitatif sederhana (penelitian kuantitatif deskriptif) tidak mengharuskan adanya hipotesis.

d) Bab 3 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan bagaimana penelitian akan dilaksanakan oleh mahasiswa. Metode penelitian menguraikan komponen-komponen yang terdiri atas desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis. Penjelasan dari masing-masing komponen dalam metode penelitian adalah sebagai berikut.

a. Desain Penelitian

Pada dasarnya, desain penelitian dapat berupa desain penelitian studi kasus, deskriptif, eksplanatori, eksperimen atau bentuk desain penelitian lainnya. Pada bagian ini cukup dijelaskan desain penelitian yang dipilih dan alasan yang mendasarinya.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dan teknik penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian harus dijelaskan dengan lengkap. Proposal harus menjelaskan apakah populasi penelitian dan metode sampling yang dipilih untuk menetapkan sampel. Metode sampling dapat berbasis

probabilitis atau nonprobabilitis. Pada bagian ini tidak boleh disajikan pengertian atau definisi populasi atau sampel. Jika proposal penelitian tidak menggunakan sampel, maka alasan yang mendasarinya harus diungkapkan.

c. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data mencakup jenis data penelitian, yaitu apakah berjenis data primer atau sekunder. Selanjutnya, harus diungkapkan asal dari mana data tersebut diperoleh, misalnya melalui penyebaran kuesioner atau dari sumber-sumber lain yang kelas.

d. Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya

Bagian ini menjelaskan definisi tentang variabel penelitian dan skala pengukurannya. Definisi operasional variabel menyangkut definisi yang akan digunakan secara operasional dalam penelitian. Definisi variabel bukan merupakan narasi dari sebuah rumus atau persamaan matematis. Skala pengukuran variabel dapat berupa salah satu atau gabungan dari skala nominal, ordinal, interval, dan rasio.

e. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Bagian ini memaparkan metode analisis data yang akan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Jika penelitian yang diusulkan mempunyai hipotesis penelitian, prosedur pengujian hipotesis harus dijelaskan dalam bagian ini.

e) Referensi

Referensi berisi sumber pustaka yang dirujuk atau dikutip di dalam proposal tugas akhir. Sumber referensi artikel jurnal ilmiah sedapat mungkin mencantumkan *Digital Object Identifier* (DOI). Penyusunan referensi disarankan untuk menggunakan perangkat lunak yang ada, seperti *Mendeley*, *Reffwork*, *Endnote*, *Zotero* atau yang lainnya dengan konsep *American Psychological Association* (APA).

f) Lampiran

Lampiran (jika ada) memuat uraian yang tidak disampaikan pada bagian utama, seperti kuesioner, data pendukung, dan lain-lain.

2) Struktur Proposal Penelitian Berbasis Paradigma Kualitatif

Secara umum, format sistematika proposal penelitian berbasis paradigma kualitatif sebagai berikut.

1) Judul

Judul proposal tugas akhir dibuat sesingkat mungkin tanpa harus mengurangi makna atau kekuatan penjelas atas tema atau topik utama penelitian. Idealnya, judul proposal tugas akhir tidak melebihi 12 kata. Judul tidak harus menyebutkan semua variabel penelitian dan menggunakan Bahasa Indonesia.

2) Bab 1 Pendahuluan

a. Latar Belakang

Latar belakang berisi keterangan atau informasi tentang alasan mengapa (*why*) masalah atau topik tertentu akan dikaji dalam tugas akhir tugas akhir. Pada bagian ini harus disajikan data atau fakta (fenomena) yang mendorong timbulnya masalah atau topik dan pentingnya masalah atau topik tersebut. Pada bagian ini juga dapat dikemukakan alasan dan bukti bahwa masalah itu merupakan gagasan asli, yang merupakan penciptaan atau cara analisis baru yang berbeda dengan penelitian atau tulisan yang telah ada atau modifikasi atau replikasi dengan modifikasi. Temuan penelitian terdahulu dari berbagai sumber referensi dan beberapa asumsi dapat dijadikan sebagai penguat alasan latar belakang. Pada bagian ini dapat dikemukakan adanya kesenjangan teori (*theoretical gap*) atau kesenjangan penelitian (*research gap* atau *empirical gap*) yang mendasari alasan menariknya usulan penelitian tersebut. Pada latar belakang ini, alasan mengapa penelitian tersebut penting dilakukan harus diungkapkan (urgensi penelitian).

Urgensi penelitian mengemukakan alasan utama atas akan dilakukannya penelitian tersebut. Pada bagian ini, harus dapat dimunculkan keunikan, orisinalitas, atau kebaruan (*novelty*) dalam keilmuan dari penelitian yang akan dilakukan. Keunikan, orisinalitas, atau kebaruan dapat berkaitan dengan fenomena, modifikasi atau sintesis konsep (teori) atau metode analisis dan/atau kontribusi baru dari temuan penelitian yang akan dihasilkan.

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dan/atau kenyataan (fenomena). Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas. Perumusan masalah harus memuat narasi tentang bagaimana cara mengatasi dan menyelesaikannya. Perumusan masalah yang dinyatakan dalam kalimat utuh yang jelas sehingga dapat diketahui mengapa usulan penelitian tersebut menarik dilakukan. Perumusan masalah diikuti oleh pertanyaan penelitian (*research question*). Pertanyaan penelitian dapat lebih dari satu.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengemukakan hasil-hasil yang hendak dicapai dan tidak boleh menyimpang dari pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan, maupun masyarakat luas yang diuraikan menjadi manfaat teoritis dan praktis.

e. Sistematika tugas Akhir

Bagian ini menjelaskan deskripsi isi dari masing-masing Bab Tugas Akhir.

3) **Bab 2 Telaah Pustaka**

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka mencakup telaah teori dan telaah hasil-hasil penelitian terdahulu (kajian empiris) yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Telaah pustaka merupakan sintesis dari kajian-kajian sebelumnya yang dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi, dan perumusan hipotesis atau asumsi (jika diperlukan) sebagai hasil akhir dari kajian teoritis dan empiris. Namun demikian, penyajian telaah pustaka pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan gaya penulis sendiri.

a. Telaah Teoretis

Telaah teoretis dapat dilakukan dengan salah satu atau beberapa tahap berikut: (1) mengumpulkan pendapat atau teori yang telah ada yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dengan fokus utama pada isu penelitian; (2) membandingkan dan memilih teori yang paling relevan untuk memecahkan masalah; (3) membahas atau menilai kelemahan dan keunggulan teori-teori; dan (4) menentukan teori-teori sebagai dasar analisis selanjutnya. Pada bagian ini, seharusnya dapat dipaparkan teori utama (*grand theory*) yang menjadi pijakan penelitian.

b. Telaah Empiris

Telaah atas penelitian terdahulu (tinjauan empiris) merupakan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung kajian yang akan dilakukan. Penyajiannya dapat dalam bentuk narasi dan/atau matriks. Telaah penelitian terdahulu bukan merupakan parade penelitian terdahulu. Artinya, telaah penelitian terdahulu

tidak disajikan dalam bentuk rangkuman atas penelitian-penelitian terdahulu semata, melainkan harus berbasis sintesis. Sintesis adalah menggabungkan dua atau lebih “elemen” untuk membentuk “keseluruhan yang baru”. Dalam konteks telaah pustaka “elemen” adalah temuan dari literatur yang kita kumpulkan dan baca, dan “keseluruhan baru” adalah kesimpulan yang kita ambil dari temuan itu. Jadi, pada dasarnya melakukan sintesis tidak lain adalah membuat kesimpulan atas hasil telaah pustaka, baik teori maupun empiris, yang telah dilakukan sejauh ini.

4) Bab 3 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan bagaimana penelitian akan dilaksanakan oleh mahasiswa. Metode penelitian menguraikan komponen-komponen yang terdiri atas: desain penelitian, tempat dan waktu, situasi sosial, dan teknik pengambilan data, serta analisis data.

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing komponen.

a. Desain Penelitian

Desain penelitian dapat berupa pendekatan dan jenis penelitian naratif, studi kasus, fenomenologi, etnometodologi, membumi (*grounded*) atau bentuk desain penelitian kualitatif lainnya. Pada bagian ini, cukup dijelaskan desain penelitian yang dipilih dan alasan yang mendasarinya.

b. Tempat dan Waktu

Bagian ini menguraikan lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan beserta

pertimbangan yang logis dalam penentuan (pilihan) lokasi yang menggambarkan konteks peristiwa penelitian.

c. Situasi Sosial

Bagian ini terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Informan kunci atau subek penelitian adalah orang yang memberikan informasi, menguasai, memahami objek penelitian dan mampu menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti. Bagian ini juga harus menjelaskan siapa informan atau narasumber yang akan menjadi sumber penggalian data. Syarat-syarat informan harus dijelaskan secara utuh termasuk alasan mengapa informan tersebut dipilih.

d. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dapat berupa salah satu atau gabungan dari empat teknik berikut, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian kualitatif pengukuran data dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*). Alat perolehan data dapat berupa alat perekam, kuesioner, pedoman wawancara, alat ukur proses, foto, dan lain-lain.

e. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan mencakup aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dan analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing or verification*. Detail tentang analisis tidak sekedar menyajikan definisi dari proses analisis data, tetapi harus menjelaskan apa saja yang akan dilakukan pada masing-masing tahap tersebut.

5) Referensi

Referensi berisi sumber pustaka yang dirujuk atau dikutip di dalam proposal tugas akhir. Sumber referensi artikel jurnal ilmiah sedapat mungkin mencantumkan *digital object identifier* (DOI). Penyusunan referensi disarankan untuk menggunakan perangkat lunak yang ada, seperti *Mendeley*, *Reffwork*, *Endnote*, *Zotero* atau yang lainnya berdasarkan konsep *American Psychological Association* (APA).

6) Lampiran

Lampiran (jika ada) memuat uraian yang tidak disampaikan pada bagian utama, seperti transkrip wawancara, dokumentasi, data pendukung, dan lain-lain.

b. Struktur Proposal Kegiatan

Struktur proposal penelitian merujuk pada Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia (Ekspresi Diri dan Akademik), Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016. Pada pedoman tersebut, struktur proposal kegiatan

secara umum merupakan acuan dasar dalam penulisan proposal kegiatan. Berikut dipaparkan struktur proposal kegiatan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada proposal kegiatan, pendahuluan berisikan latar belakang kegiatan yang akan dilaksanakan, gambaran jenis dan bentuk kegiatan, tujuan kegiatan, manfaat kegiatan, dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

b. Tata Laksana Kegiatan

Tata laksana kegiatan menyajikan strategi yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan, termasuk langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan.

c. Penutup

Pada bagian penutup, bagian ini menyampaikan harapan agar proposal kegiatan yang dibuat dapat diterima dan sesuai dengan yang direncanakan.

RANGKUMAN

Selain berkaitan erat dengan penulisan tugas akhir atau skripsi, proposal juga seringkali dikaitkan dengan suatu kegiatan atau acara. Proposal merupakan rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja. Proposal kegiatan dan proposal penelitian memiliki ciri-ciri yang membedakan keduanya. Begitu pula dengan manfaat dan tujuan dari dituliskannya masing-masing jenis proposal, baik itu proposal kegiatan ataupun proposal penelitian. Dalam hal penulisan proposal penelitian, ada struktur penulisan yang harus disesuaikan dengan paradigma yang dipilih, seperti proposal penelitian berbasis paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif. Begitupun dengan proposal kegiatan, tentunya

memiliki struktur penulisannya tersendiri, hal ini merujuk pada Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia (Ekspresi Diri dan Akademik), Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa yang dimaksud teks proposal? Coba Anda perhatikan, apakah ada perbedaan antara teks proposal penelitian dan kegiatan!
2. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri proposal menurut pemahaman Anda?
3. Menurut Anda, apa manfaat yang diperoleh ketika mampu menulis proposal penelitian?
4. Sebutkan dan jelaskan keunggulan proposal penelitian dan kegiatan?
5. Sebutkan dan jelaskan struktur proposal penelitian dan proposal kegiatan yang telah Anda pelajari!

DAFTAR PUSTAKA

- Gorys, K. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hapzi. (2022). *Pedoman Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Hasnun, A. (2004). *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis (Absolut (ed.))*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. KBBI Kemendikbud.

Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Wiratno, T., Purnanto, D., Damaianti, V. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., ANwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Cetakan I)* (I). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

BAB X

CONTOH TEKS PROPOSAL PENELITIAN DAN KEGIATAN

Setelah pada bab sebelumnya membahas mengenai Konsep Teks Proposal. Maka pada bab ini akan disuguhkan contoh dari teks proposal baik itu proposal penelitian maupun proposal kegiatan.

10.1 Contoh Proposal

a. Contoh Proposal Penelitian Berbasis Paradigma Kualitatif

PROPOSAL PENELITIAN

ANALISIS RISIKO BAHAYA KECELAKAAN PADA AKTIVITAS RIKSA DAN UJI *OVERHEAD CRANE* DI PT ALFA DINAMIS INDO TEKNIK DENGAN METODE HIRARC (STUDI KASUS PT ALFA DINAMIS INDO TEKNIK)

Alfian Fakhri

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Risk management sangat penting bagi kelangsungan suatu kegiatan karena manajemen risiko berfungsi meminimalisasi risiko yang ada dalam setiap kegiatan sehingga nantinya mengurangi peluang terjadinya kecelakaan kerja. Dengan tidak adanya kecelakaan kerja, maka kegiatan akan berlangsung dengan lancar. Apabila kegiatan berjalan dengan lancar tanpa adanya kecelakaan kerja maka tentunya perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya yang tidak perlu

serta untuk pengobatan korban kecelakaan kerja.

Manfaat lengkap dari manajemen risiko antara lain menjalin kelangsungan usaha dengan mengurangi risiko dari setiap kegiatan yang mengandung bahaya, menekan biaya untuk penanggulangan kejadian yang tidak diinginkan, menimbulkan rasa aman di kalangan pemegang saham mengenai kelangsungan dan keamanan investasinya, meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai risiko operasi bagi setiap unsur dalam organisasi atau perusahaan, dan memenuhi persyaratan dan perundang undangan yang berlaku (Ramli, 2010).

PT Alfa Dinamis Indo Teknik memerlukan manajemen risiko lebih lanjut karena aktivitas pekerjaan yang banyak sekali menimbulkan risiko bahaya kecelakaan, seperti halnya pada aktivitas riksa & uji pada *overhead crane*. Berikut tabel kecelakaan kerja pada aktivitas riksa & uji pada *overhead crane*.

Tabel 1.1 Data Kecelakaan Perusahaan

Waktu	Peristiwa Kecelakaan	Kerusakan / Kehilangan
Juli, 2021	Pada pukul 10:21 teknisi sedang melakukan uji riksa sebuah <i>overhead crane</i> di PT. XYZ. Pada saat melakukan	Cidera di pergelangan kaki.

Waktu	Peristiwa Kecelakaan	Kerusakan / Kehilangan
	<p>pemeriksaan visual, dengan cara menaiki tangga rel, saat teknisi sedang memeriksa secara visual teknisi terjatuh.</p>	
<p>Agustus, 2021</p>	<p>Teknisi sedang melakukan uji fungsi pada <i>overhead crane</i>, saat melakukan uji fungsi kepala teknisi terbentur kait utama, pemeriksaan di hentikan sejenak untuk menolong teknisi</p>	<p>Rasa pusing yang sangat luar biasa, hampir kehilangan kesadaran.</p>

Waktu	Peristiwa Kecelakaan	Kerusakan / Kehilangan
Agustus, 2021	Saat pengujian <i>Non Destructive Test</i> (NDT) teknisi terlalu banyak menghirup cairan kimia, dikarenakan tidak memakai masker.	Pernafasan terganggu akibat terhirup cairan kimia
Juli, 2022	Terjadi kecelakaan kerja pada teknisi saat melakukan pengujian fungsi pada <i>overhead crane</i> . Saat teknisi melakukan uji beban terjadi kecelakaan kerja. Teknisi tertimpa beban seberat 60kg	Teknisi merasakan sakit di pergelangan kaki karena tertimpa beban.

Waktu	Peristiwa Kecelakaan	Kerusakan / Kehilangan
September, 2022	Teknisi terjatuh dari ketinggian tiga meter saat sedang melakukan pemeriksaan visual pada <i>overhead Crane</i>	Cidera ringan pada tangan teknisi

Sumber : PT Alfa Dinamis Indo Teknik Tahun 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, nampak bahwa kecelakaan kerja terjadi dimana saja, meskipun sudah menggunakan alat pelindung diri. Pemeriksaan dan pengujian (riksa uji) ternyata juga mempunyai risiko yang tinggi.

Dari tabel tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dikarenakan kurangnya informasi atau penelitian tentang keselamatan pada aktivitas riksa & uji pada *overhead crane* dan risiko bahaya apa saja yang terjadi pada aktivitas riksa & uji pada *overhead crane*. Penulis meneliti masalah tersebut dengan judul “**Analisis Risiko Bahaya Kecelakaan Pada Aktivitas Riksa dan Uji *Overhead Crane* di PT Alfa Dinamis Indo Teknik Indonesia dengan Metode Hirarc (Studi Kasus PT Alfa Dinamis Indonesia)**”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa fokus penelitian meliputi:

1. Apa saja risiko bahaya kecelakaan pada saat riksa dan uji *overhead crane*?
2. Bagaimana mengidentifikasi faktor-faktor bahaya penyebab kecelakaan pada alat *overhead crane* dan juga pada saat melakukan riksa dan uji dengan metode HIRARC?
3. Bagaimana melakukan pengendalian risiko pada saat riksa dan uji *overhead crane*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahaya apa saja saat pelaksanaan riksa dan uji *overhead crane*.
2. Untuk dapat mengidentifikasi faktor bahaya penyebab kecelakaan pada riksa dan uji *overhead crane* menggunakan metode HIRARC.
3. Untuk dapat melakukan pengendalian risiko pada saat riksa dan uji *overhead crane*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis berharap dapat memberikan manfaat yang berguna untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat bagi mahasiswa

- a. Menambah pengetahuan tentang faktor bahaya saat riksa & uji *overheadcrane*.
- b. Meningkatkan, memperluas, dan memantapkan keterampilan mahasiswa yang akan membentuk kemampuan mahasiswa sebagai bekal dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

2. Manfaat bagi perusahaan

Perusahaan dapat memperoleh informasi, saran dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa untuk perbaikan teknis pekerjaan di masa mendatang.

3. Manfaat bagi universitas

- a. Menjalin kerja sama antara universitas dan PT Alfa Dinamis Indo Teknik, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia industri.
- b. Dapat meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki kemampuan dan siap untuk bekerja.

4. Manfaat bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan.

E. Sistematika Tugas Akhir

Sistematika penulisan dari penelitian ini dibuat untuk mempermudah dalam menyusun skripsi dengan beberapa metode dan format susunan. Hal ini dimaksudkan agar

pembahasan lebih sistematis dan spesifik sesuai dengan topik. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan isi berupa penjelasan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memberikan penjelasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang metode apa yang digunakan mengenai penelitian tersebut.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis dan membahas mengenai inti permasalahan tentang Risiko Bahaya saat Riksa & Uji *Overhead Crane*.

BAB V PENUTUP

Bab ini menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan terkait hasil yang dilakukan berdasarkan penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

A. Risiko

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) risiko merupakan suatu akibat yang tidak menyenangkan (membahayakan, merugikan) dari suatu perbuatan maupun tindakan. Risiko yang menimbulkan efek negatif biasanya disebut sebagai ancaman, sedangkan risiko menimbulkan efek positif disebut sebagai peluang. Suatu peristiwa dianggap memiliki risiko tinggi ketika potensi terjadinya dan dampak yang ditimbulkannya lebih besar (Ramli, 2013).

B. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan kerja ini merupakan suatu kondisi yang bebas atau terhindar dari risiko kecelakaan dan kerusakan dimana kita bekerja meliputi keadaan bangunan, kondisi mesin, peralatan keselamatan maupun kondisi kerja (Simanjuntak, 1994). Berdasarkan Undang-undang Keselamatan Kerja pada dokumen Binwasnaker Kemenakertrans RI No. 1 Tahun 1970 dikemukakan bahwa ketentuan tindakan perlindungan untuk memastikan bahwa pekerja dan individu lain di dalam dan di sekitar tempat kerja selalu aman dan sehat, serta sumber daya produksi dapat digunakan atau dioperasikan dengan aman dan efektif.

C. HIRARC

HIRARC adalah strategi untuk meminimalkan atau mencegah kecelakaan di tempat kerja. HIRARC menggabungkan identifikasi risiko, penilaian risiko, dan pengendalian risiko. Hirarc adalah metode yang diawali dengan

mengidentifikasi jenis aktivitas kerja yang menjadi sumber bahaya untuk mendapatkan risiko. Setelah itu, penelitian risiko dan pengendalian risiko akan dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terkena setiap jenis bahaya (Nurmawanti et al., 2013)

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan suatu permasalahan sesuai dengan keadaan atau apa adanya. Proses manajemen risiko menggunakan HIRARC yaitu metode mengidentifikasi dengan cara melakukan observasi pada setiap tahapan prosesnya dan *brainstorming* serta studi pustaka. Penilaian risiko mengacu pada standar AS/NZS 2004 yaitu Australia Standart/New Zealand Standart. Dengan mempertimbangkan nilai *probability*/kemungkinan terjadinya kecelakaan dan *severty*/dampak yang ditimbulkan akibat kecelakaan, kemudian memberi informasi teknik pengendalian risiko berupa eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, pengendalian administratif, Alat Pelindung Diri (APD). Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data yaitu menggunakan data hasil *brainstorming*, observasi, dan studi pustaka.

B. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PT Alfa Dinamis Indo Teknik yang berlokasi di Ruko Grand Galaxy, Blok. RSK 5 No. 52 Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Juli 2021 sampai dengan Desember 2021.

C. Situasi Sosial

PT Alfa Dinamis Indo Teknik merupakan Perusahaan Jasa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PJK3) Bidang Pemeriksaan dan Pengujian (Riksa Uji) yang telah terdaftar dan terregistrasi di Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (KEMNAKER RI).

D. Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka dilakukan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan penelitian ini. Beberapa metode yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Observasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap segala aspek, yaitu aspek internal (karyawan perusahaan) yang ada di PT Alfa Dinamis Indo Teknik dan aspek eksternal diluar perusahaan.
2. *Brainstorming*. Melakukan *Brainstorming* dengan bertanya mulai dari staf teknisi, kepala teknik, dan supervisor teknisi.
3. Studi Pustaka. Studi pustaka mengambil data dari penelitian terdahulu, dan juga data dari perusahaan.

E. Analisis Data

Analisis data menggunakan form penelitian dan matrik penilaian Risiko dengan acuan matrik bersumber dari AS/NZS: 2004, untuk mengidentifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko.

1. Identifikasi Bahaya

Identifikasi bahaya adalah langkah awal dalam mengembangkan manajemen risiko K3 dan upaya sistematis untuk mengetahui adanya bahaya dalam aktivitas organisasi. Mengidentifikasi potensi bahaya dilakukan dengan cara melihat setiap aktivitas yang ada pada riksa & uji *overhead crane*.

2. Penilaian Risiko

Setelah risiko diidentifikasi, maka dilakukan penilaian risiko dengan menggunakan standar AS/NZS: 2004. Penilaian risiko untuk menentukan besarnya suatu risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya dan besarnya akibat yang ditimbulkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditentukan peringkat risiko sehingga dapat dilakukan pemilahan risiko yang memiliki dampak besar terhadap perusahaan dan risiko yang ringan dapat diabaikan.

3. Pengendalian risiko

Kendali (*control*) terhadap bahaya dilingkungan kerja adalah tindakan-tindakan yang diambil untuk meminimalisir atau mengeliminasi risiko kecelakaan kerja melalui eliminasi, substitusi, *engineer*, administratif, APD.

(Diadaptasi dan ditata kembali dari Fakhri, 2022).

b. Contoh Proposal Kegiatan

PROPOSAL KEGIATAN KULIAH KERJA NYATA (KKN) EDUKASI PENCEGAHAN COVID-19 DI DESA SUKAKERTA KECAMATAN SUKAWANGI KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

Ryan Adji Pratama, dkk

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

A. Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) dengan cara memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar dan bekerja dalam kegiatan pembangunan masyarakat sebagai wahana penerapan dan pengembangan ilmu dan teknologi yang dilaksanakan di luar kampus dalam waktu mekanisme kerja dan teknologi persyaratan tertentu. KKN merupakan kegiatan yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu dan berkaitan dengan berbagai sektor pembangunan. Dengan demikian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner dan lintas sektoral. Kegiatan dan pengelolaan KKN dapat menjamin diperolehnya pengalaman belajar melakukan kegiatan pembangunan masyarakat secara kongkrit yang bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat dimana mereka ditempatkan. Selain itu, kegiatan dan pengelolaan KKN diarahkan untuk menjamin keterkaitan antara dunia akademik teoritik dan dunia empirik. Dalam bidang ekonomi inovasi potensi lokal yang hendak

diberdayakan mengenai “Covid-19 Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Kehidupan Normal Baru”.

Saat ini masyarakat sedang menghadapi wabah Virus Corona (Covid-19) yang sangat spesifik namun mempunyai efek kompleksitas yang tinggi, bahkan luar biasa, karena ekspektasinya tidak hanya di dunia kesehatan saja namun merambah semua sendi kehidupan manusia, baik di Indonesia, maupun seluruh dunia merasakan. Oleh karena itu, Semua sendi kehidupan manusia mengalami kelumpuhan : baik itu dunia kesehatan, dunia pendidikan, dunia kerja, perekonomian, industri, transportasi, kehidupan sosial-budaya, wisata dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, Universitas Bhayangkara Jakarta selaku penyelenggara pendidikan tinggi melalui KKN TEMATIK COVID-19, perlu mengambil peran untuk mengedukasi masyarakat dalam menghadapi permasalahan ini. Dengan harapan masyarakat akan segera bangkit, pasca pandemi berakhir.

B. Tata Laksana Kegiatan

Kegiatan KKN ini dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditentukan bersama antara dosen pembimbing lapangan, mahasiswa, dan institusi tempat dilaksanakannya kegiatan KKN tersebut. Tata cara itu terkait pelaksana kegiatan KKN, tujuan kegiatan KKN, waktu dan tempat kegiatan KKN, dan strategi pelaksanaan kegiatan KKN. Setiap bagian dijabarkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Kegiatan KKN Edukasi Pencegahan Covid-19

Pelaksana kegiatan KKN adalah mahasiswa yang menjadi peserta yang sedang melakukan kuliah kerja nyata, yaitu mahasiswa S-1 Jurusan Teknik dengan Program Studi Teknik Industri semester 6 tahun akademik 2021. Dalam hal ini, pembuat proposal ini adalah pelaksana yang dimaksud. Adapun biodata mahasiswa yang mengikuti kegiatan KKN sebagai berikut (terlampir).

2. Tujuan Kegiatan KKN Edukasi Pencegahan Covid-19

Tujuan dilaksanakannya Kegiatan KKN ini adalah: (1) Meningkatkan pemahaman masyarakat dan siswa terhadap bahaya dan cara pencegahan Covid-19. (2) Agar masyarakat selalu memakai masker dan menggunakan handsanitaizer guna meningkatkan 3M. (3) Meningkatkan kreativitas anak sejak dini dan menambah ilmu pengetahuan. (4) Mensosialisasikan cara mencuci tangan yang benar.

3. Waktu dan Tempat Kegiatan KKN Edukasi Pencegahan Covid-19

Pelaksanaan KKN Tematik COVID-19: RW 02 Desa Sukakerta mencakup empat kegiatan yang telah direncanakan dan akan dilaksanakan selama 1 bulan (18 Januari – 17 Februari 2021). Adapun pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan oleh kelompok KKN Tematik COVID-19 di : RW 02 Desa Sukakerta dalam bentuk sosialisasi dan tanya jawab, demonstrasi dan pelatihan-pelatihan.

4. Strategi Pelaksanaan Kegiatan KKN Edukasi Pencegahan Covid-19

Kegiatan KKN ini diikuti oleh mahasiswa S-1 Teknik Industri dengan tujuan menerapkan ilmu dan mendapatkan pengalaman pengabdian masyarakat di Desa Sukakerta Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan kuliah kerja nyata. Adapun tahapan yang ditempu untuk melaksanakan kegiatan KKN adalah sebagai berikut: (1) survei awal untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan KKN; (2) mengajukan usulan tertulis; (3) melaksanakan kegiatan KKN setelah usulan disetujui; (4) membuat laporan pelaksanaan setelah KKN selesai.

C. Penutup

Demikian proposal kegiatan ini dibuat dan disampaikan dengan harapan akan terjalin kerja sama yang baik dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Kami mengharapkan dosen pembimbing lapangan (DPL) dapat menyetujui dan menerima proposal ini. Atas perhatian dan kesediaan Bapak selaku dosen pembimbing lapangan (DPL) untuk dapat menyetujui dan menerima pelaksanaan kegiatan KKN mahasiswa program studi teknik industri, kami mengucapkan terima kasih.

(Diadaptasi dan ditata kembali dari Pratama, 2021)

RANGKUMAN

Bab ini telah memberikan contoh dari penulisan teks proposal berbasis paradigma kualitatif dan juga contoh teks proposal kegiatan yang seluruh isinya telah disesuaikan dengan konsep penulisan teks proposal pada bab sebelumnya. Adapun contoh proposal penelitian paradigma kualitatif yang digunakan berjudul **“Analisis Risiko Bahaya Kecelakaan Pada Aktivitas Riksa Dan Uji *Overhead Crane* Di Pt Alfa Dinamis Indo Teknik Dengan Metode Hirarc (Studi Kasus Pt Alfa Dinamis Indo Teknik)”** yang ditulis oleh Alfian Fakhri dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan juga contoh proposal kegiatan yang digunakan berjudul **“Edukasi Pencegahan Covid-19 Di Desa Sukakarta Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat”** oleh Ryan Adji Pratama, dkk dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

SOAL

Jawab pertanyaan berikut!

1. Menurut Anda, Apakah ada perbedaan antara struktur teks proposal penelitian dan kegiatan!
2. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang diperlukan dalam membuat sebuah proposal penelitian?
3. Sebutkan dan Jelaskan unsur apa saja yang harus ada dalam proposal penelitian?
4. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang diperlukan dalam membuat sebuah proposal kegiatan?
5. Menurut Anda, bagaimana langkah-langkah membuat teks proposal penelitian?

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhri, A. (2022). *Analisis Risiko Bahaya Kecelakaan Pada Aktivitas Riksa & Uji Overhead Crane di PT Alfa Dinamis Indo Teknik (Studi kasus PT Alfa Dinamis Indo Teknik)*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Nurmawanti, I., Widaningrum, S., & Iqbal, M. (2013). Identifikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Menggunakan Metode Hirarc Untuk Memenuhi Requirement Ohsas 18001 : 2007 Terkait Klausul 4.4.6 Di PT Beton Elemenindo Perkasa. *Teknik Elektro Universitas Telkom*.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Sisaster Management)*. Dian Rakyat.
- Ramli, S. (2013). *Smart Safety: Panduan Penerapan SMK3 Yang Efektif*. Dian Rakyat.
- Simanjuntak, P. J. (1994). *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. PT. Pustaka Binama Presindo.

BAB XI

KONSEP TEKS LAPORAN

Pada bab sebelumnya, telah dipelajari mengenai penyusunan proposal penelitian dan proposal kegiatan. Setelah penelitian atau kegiatan dilakukan, peneliti atau pelaksana kegiatan perlu membuat laporan kepada pihak-pihak terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban dari penelitian dan kegiatan yang sudah dilakukan. Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai penyusunan teks laporan, sebagai berikut:

11.1 Konsep Teks Laporan

Teks laporan merupakan teks yang berisi penyampaian informasi yang ditulis secara lengkap, jelas, sistematis, objektif dan dibuat setelah melakukan kegiatan, pengamatan, ataupun penelitian. Penulisan teks laporan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca berdasarkan data yang valid dan bukan berdasarkan imajinasi penulis. Jika laporan berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh dari hasil penelitian, pengamatan ataupun peninjauan, maka laporan ini termasuk jenis laporan ilmiah atau laporan penelitian.

Dengan kata lain, laporan ilmiah ialah sejenis karangan ilmiah yang mengupas masalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang sengaja disusun untuk disampaikan kepada orang-orang tertentu dan dalam kesempatan tertentu. Laporan ilmiah adalah laporan yang disusun melalui tahapan berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuwan. Bentuk laporan ilmiah terdiri dari karya tulis ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi (Nurwardani et al., 2016).

Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar dalam penyusunan teks laporan, yaitu a) kegiatan menulis laporan merupakan kegiatan utama terakhir dari suatu kegiatan ilmiah; b) laporan mengemukakan permasalahan yang ditulis secara benar, jelas, terperinci, dan ringkas; c) laporan merupakan media yang baik untuk berkomunikasi di lingkungan akademisi atau sesama ilmuwan; d) laporan merupakan suatu dokumen tentang kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah secara jujur, jelas, dan tepat tentang prosedur, alat, hasil temuan, serta implikasinya; e) laporan ilmiah dapat digunakan sebagai acuan bagi ilmuwan lain sehingga syarat-syarat tulisan ilmiah berlaku juga untuk laporan (Widjono, 2012).

11.2 Ciri-Ciri Teks Laporan

Baik laporan penelitian maupun laporan kegiatan dapat dianggap bagus apabila memiliki ciri-ciri akademik. Adapun ciri-ciri teks laporan adalah sebagai berikut:

a. Ringkas atau padat

Laporan yang ditulis hanya berisi hal-hal pokok secara ringkas, sehingga penerima laporan segera mengetahui permasalahannya.

b. Lengkap

Laporan berisi aspek-aspek yang diteliti atau yang dilakukan dengan didukung oleh sumber kepustakaan yang memadai.

c. Logis

Laporan berisi informasi yang disertai penjelasan dengan alasan-alasan yang masuk di akal dan yang dapat ditelusuri kembali secara metodologis.

d. Sistematis

Laporan disusun menurut struktur teks yang mengandung tahapan-tahapan yang berurutan dan dalam sistematika, menunjukkan satuan-satuan yang saling berhubungan.

e. Lugas

Laporan disajikan dalam bahasa yang objektif yang langsung menunjukkan pemecahan persoalan yang diteliti atau kegiatan yang dilaksanakan. Teks laporan mengandung sebagian unsur yang ada pada teks proposal. Sebagai teks akademik, dapat diduga bahwa keduanya juga mempunyai persamaan ciri akademik.

f. Objektif

Laporan yang ditulis berarti harus mengungkapkan apa adanya, tidak mengada-ada, dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

g. Menggunakan laras ilmiah yang baku

Hal ini berarti bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang baku sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

11.3 Tujuan Penyusunan Teks Laporan

Tujuan penyusunan laporan adalah untuk menjadikan informasi yang disampaikan dapat dengan jelas dan mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, materi laporan yang disampaikan harus memberikan informasi yang cukup yang perlu diketahui oleh pihak pembaca. Laporan dapat disampaikan secara tertulis baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk elektronik. Teks laporan kegiatan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Mengidentifikasi atau menggambarkan suatu penelitian atau kegiatan;
- b. Mendokumentasikan rangkaian dan catatan selama penelitian atau selama kegiatan berlangsung;
- c. Menguraikan peristiwa atau tindakan;
- d. Memenuhi syarat dalam sebuah kesepakatan;
- e. Menjadi bahan penilaian untuk mempertimbangkan penelitian atau kegiatan yang sama di waktu mendatang;
- f. Memberikan informasi, fakta, dan kondisi seobjektif mungkin terkait penelitian atau kegiatan yang dilaksanakan;
- g. Mengambil kesimpulan atas penelitian atau kegiatan yang dikerjakan;
- h. Mendokumentasikan penelitian atau kegiatan.

11.4 Manfaat Penulisan Teks Laporan

Berdasarkan waktu penyusunannya, laporan dapat dirinci menjadi laporan akhir dan laporan kemajuan. Laporan akhir adalah laporan yang disusun setelah penelitian atau kegiatan dilaksanakan. Laporan ini merupakan rangkuman dari keseluruhan pekerjaan dari awal hingga akhir, dan sekaligus menjadi bukti bahwa penelitian atau kegiatan itu sudah selesai. Laporan akhir dapat digunakan untuk menilai apakah penelitian atau kegiatan itu berhasil sesuai target.

Di pihak lain, laporan kemajuan adalah laporan yang disusun pada saat penelitian atau kegiatan itu sedang berlangsung. Laporan kemajuan disusun menurut jangka waktu tertentu: harian, mingguan, bulanan, triwulanan, enam-bulanan, atau tahunan. Karena laporan kemajuan cenderung dibuat lebih dari satu kali, laporan kemajuan dapat dikatakan sebagai laporan berkala. Laporan kemajuan digunakan untuk mengukur

perkembangan penelitian atau kegiatan yang dilaporkan itu menurut persentase yang telah dicapai dalam jangka waktu tersebut. Selain itu, laporan ini juga dapat digunakan sebagai pedoman apakah terjadi perubahan dalam pelaksanaan penelitian atau kegiatan tersebut yang dibuat sesuai rencana awal.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa laporan mendatangkan banyak manfaat, tidak saja bagi peneliti atau pelaksana kegiatan tetapi juga bagi pihak-pihak yang disertai laporan. Secara lebih khusus, manfaat penelitian dan manfaat kegiatan dapat dicermati di bagian pendahuluan pada laporan. Bagi peneliti, laporan penelitian menjadi bukti bahwa peneliti dapat menemukan sesuatu, dan bagi pelaksana kegiatan, laporan kegiatan menjadi bukti bahwa suatu tugas telah dilaksanakan dengan baik. Bagi pihak-pihak yang disertai laporan, laporan memberikan gambaran atau masukan mengenai pemecahan masalah yang telah diteliti atau sesuatu yang telah dilaksanakan.

Sementara itu, laporan penelitian dan laporan kegiatan mengemban fungsi penting. Kedua jenis laporan ini mempunyai fungsi informatif, fungsi pertanggungjawaban, fungsi pengawasan, dan fungsi pengambilan keputusan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Fungsi informatif

Laporan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pembaca atau siapa pun yang berkepentingan dengan laporan.

b. Fungsi pertanggungjawaban

Laporan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari peneliti atau pelaksana kegiatan kepada atasan, sponsor, atau pembaca bahwa penelitian atau kegiatan sudah dilaksanakan.

c. Fungsi pengawasan

Laporan dapat menjadi sarana untuk melakukan pengawasan kepada peneliti atau pelaksana kegiatan tanpa harus melakukan pengecekan langsung ke lapangan.

d. Fungsi pengambilan keputusan

Laporan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan mengenai sesuatu agar keputusan itu tidak salah sasaran.

11.5 Kesulitan dalam Penulisan Teks Laporan

Beberapa sebab dapat menghambat proses pelaporan dan sebab tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam pelaporan. Sebab-sebab tersebut antara lain sebagai berikut: a) penyajian fakta yang tidak benar dan cenderung memutarbalikkan fakta; b) informasi yang disajikan tidak lengkap; c) organisasinya besar dan rumit; d) kepala kurang menghargai pendapat bawahan; e) bahasa yang tidak lugas dan cenderung berbelit-belit; f) beban psikologis bagi si pelapor (misalnya bawahan); g) laporan dikhawatirkan dapat menambah beban kerja bagi si pelapor.

11.6 Jenis-Jenis Teks Laporan

a. Laporan Penelitian

Adapun bentuk-bentuk dari laporan penelitian adalah sebagai berikut.

1) Skripsi

Skripsi merupakan laporan ilmiah yang disusun mahasiswa jenjang Strata 1 (S1) didasarkan pada hasil penelitian untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi sendiri memiliki definisi sebagai karya ilmiah yang ditulis berdasarkan penelitian yang memiliki ruang lingkup lebih kecil. Namun diharapkan bahkan diwajibkan skripsi mampu membahas secara tajam dan mendalam. Skripsi juga disusun dengan menggunakan opini dari penulis setelah menyimpulkan hasil pendapat dan hasil data dari para peneliti sebelumnya.

2) Tesis

Tesis merupakan salah satu karya ilmiah yang wajib disusun oleh mahasiswa pada jenjang Strata 2 (S2) untuk memperoleh gelar master atau magister. Laporan ini bersifat wajib, karena tesis akan menjadi penentu apakah mahasiswa tersebut akan lulus kuliah atau sebaliknya. Tesis sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah karya ilmiah yang di dalamnya mengungkap suatu pengetahuan baru secara empiris sekaligus teoretis. Empiris yang dimaksud adalah penulis menuliskan pengalaman yang didapat selama melakukan penelitian, sedangkan yang dimaksud secara teoretis adalah penulis melakukan penelitian dengan melakukan pengujian terhadap teori-teori yang sudah

ada dari peneliti sebelumnya yang mengusung tema penelitian yang sama.

3) Disertasi

Bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan doktoral yakni Strata 3 (S3), maka untuk mendapatkan status kelulusan dan memperoleh gelar doktor disyaratkan untuk menyelesaikan penyusunan karya tulis ilmiah bertajuk disertasi. Disertasi adalah laporan penelitian yang disusun dari temuan original dari penulis melalui kegiatan penelitian. Bisa juga diartikan sebagai karya ilmiah yang memaparkan temuan penulis dari suatu pendapat yang kemudian dibuktikan secara ilmiah. Isi dari disertasi sendiri akan memaparkan hasil penelitian secara empiris dan teoritis.

b. Laporan Kegiatan

Selain laporan penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, berikut secara singkat akan diulas mengenai laporan kegiatan yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Laporan kegiatan merupakan laporan yang disusun berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan. Bentuk laporan kegiatan berupa latihan kerja (*job training*), magang (*internship*), seminar, lokakarya, pentas seni, laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan kegiatan kemahasiswaan lainnya. Mahasiswa yang terlibat dalam kepanitiaan dituntut untuk menulis laporan setelah mereka menyelesaikan kegiatan-kegiatan tersebut. Adapun struktur teks laporan akan dibahas pada bab selanjutnya.

RANGKUMAN

Teks laporan merupakan teks yang berisi penyampaian informasi yang ditulis secara lengkap, jelas, sistematis, objektif dan dibuat setelah melakukan kegiatan, pengamatan, ataupun penelitian. Penulisan teks laporan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca berdasarkan data yang valid dan bukan berdasarkan imajinasi penulis. Laporan penelitian maupun laporan kegiatan dapat dianggap bagus apabila memiliki ciri-ciri akademik, yaitu ringkas atau padat, lengkap, logis, sistematis, lugas, objektif, dan menggunakan laras ilmiah yang baku. Adapun jenis-jenis teks laporan di antaranya adalah teks laporan penelitian dan teks laporan kegiatan.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan teks laporan? Jelaskan kapan sebuah laporan itu ditulis!
2. Mengapa sebagai mahasiswa dituntut untuk dapat menyusun teks laporan? Berikan pendapat Anda mengenai hal ini!
3. Jelaskan ciri-ciri dari teks laporan?
4. Jelaskan tujuan dari penulisan teks laporan?
5. Jelaskan manfaat dari penulisan teks laporan?

DAFTAR PUSTAKA

Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Wiratno, T., Purnanto, D., Damaianti, V. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Cetakan I)* (I). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Widjono. (2012). *Bahasa Indonesia : Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT. Gramedia Widiasarana.

BAB XII

STRUKTUR TEKS LAPORAN

Setelah mempelajari mengenai penulisan konsep teks laporan pada bab terdahulu, maka pada bab ini akan dibahas mengenai struktur teks laporan. Untuk diketahui bahwa penulisan laporan penelitian dan laporan kegiatan disusun menurut struktur teks tertentu. Struktur teks terdiri atas tahapan-tahapan yang direalisasikan oleh genre mikro atau paragraf-paragraf yang membangunnya sesuai dengan isi dan fungsi tahapan-tahapan tersebut.

12.1 Struktur Teks Laporan Penelitian

Teks laporan mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) halaman judul; (2) halaman pengesahan pembimbing (untuk skripsi, tesis, dan disertasi); (3) Kata Pengantar; halaman deklarasi (pernyataan bahwa isi penelitian itu orisinal); (4) Daftar Isi; (5) Daftar Tabel dan Daftar Gambar; (6) Abstrak (7) Bab I (Pendahuluan); (8) Bab II (Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka); (9) Bab III (Metodologi Penelitian); (10) Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan); (11) Bab V (Penutup: Simpulan, Saran, dan Implikasi); (12) Daftar Pustaka; dan (13) Lampiran (Nurwardani et al., 2016).

Unsur-unsur tersebut bervariasi dalam hal nama dan urutan. Setiap lembaga tempat peneliti bernaung memiliki gaya dan aturan tersendiri. Ini biasanya disebut gaya selingkung. Akan tetapi, dari berbagai gaya yang ada, tetap dapat diambil kesamaannya yang dapat dilihat pada unsur-unsur utama dalam laporan penelitian. Dari pengeksplorasi di atas, unsur-unsur tersebut dapat dibagi menjadi bagian depan (nomor 1 sampai dengan nomor 5), bagian inti (nomor 6 sampai dengan nomor 11), dan bagian akhir (nomor 12 sampai dengan nomor 13).

Unsur-unsur di atas dapat digunakan untuk membentuk sistematika laporan penelitian secara keseluruhan. Akan tetapi, hanya unsur-unsur inti yang digunakan untuk membentuk struktur teks laporan tersebut. Berikut ini disampaikan contoh sistematika laporan penelitian. Contoh tersebut bersifat lentur, dapat berubah menurut kekhususan penelitian yang dilaporkan. Selain itu, apabila di suatu lembaga pendidikan sudah tersedia buku pedoman penulisan laporan penelitian, maka penulis dapat menyusun sistematika laporan penelitian dengan mengacu pada sistematika menurut gaya selingkung yang ditawarkan, pada buku pedoman tersebut. Berikut sistematika laporan penelitian (Cresswell, 2010).

Gambar 12. 1 Struktur Teks Laporan Penelitian

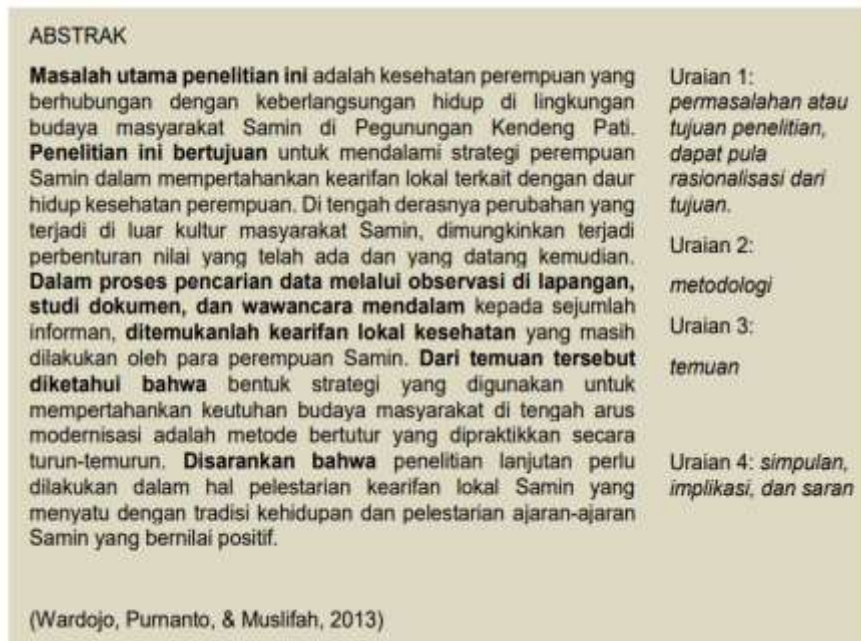
Bagian Depan
Halaman Judul Halaman Pengesahan Halaman Pernyataan Halaman Abstrak Halaman Kata Pengantar Halaman Daftar Isi Halaman Daftar Gambar (kalau ada) Halaman Daftar Tabel (kalau ada)
Bagian Inti
1. Pendahuluan
1.1 Latar belakang
1.2 Pemasalahan
1.3 Tujuan Penelitian
1.4 Manfaat Penelitian
2. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka
2.1 Landasan Teori
2.2 Tinjauan Pustaka
3. Metodologi Penelitian
3.1 Jenis Penelitian
3.2 Data dan Sumber Data
3.3 Teknik Pengumpulan Data
3.4 Teknik Analisis Data
3.5 Tahapan Penelitian
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan
4.1 Hasil Penelitian
4.2 Pembahasan
5. Penutup
5.1 Simpulan
5.2 Saran (dan Implikasi)
Bagian Akhir
1. Daftar Pustaka
2. Lampiran

Berdasarkan **gambar 12.1** di atas, berikut ditampilkan struktur teks laporan penelitian secara garis besar.

a. Abstrak

Abstrak merupakan bagian yang sangat penting dalam laporan penelitian berisi ringkasan seluruh penelitian yang dilaporkan. Pada konteks ini, abstrak juga dapat disebut dengan ringkasan atau intisari. Sebagai ringkasan, abstrak berfungsi secara sosial untuk menjelaskan keseluruhan isi penelitian yang meliputi: 1) masalah yang diteliti/tujuan penelitian, 2) metodologi penelitian, 3) temuan yang dihasilkan dan pembahasan, 4) simpulan, implikasi, dan atau saran. Dari abstrak pembaca dapat mengetahui gambaran umum tentang penelitian tersebut. Berikut contoh dari abstrak penelitian.

Gambar 12. 2 Contoh Abstrak pada Laporan Penelitian



b. Pendahuluan

Pada laporan penelitian, pendahuluan merupakan tahapan yang berfungsi untuk menyatakan latar belakang penelitian yang telah dilaksanakan, permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, pentingnya masalah tersebut diteliti, metode, pendekatan, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Permasalahan penelitian umumnya dirumuskan ke dalam kalimat-kalimat tanya. Tujuan penelitian yaitu agar arah yang dituju oleh peneliti tampak jelas. Manfaat penelitian adalah kegunaan yang diperoleh baik secara teoretis maupun praktis. Pentingnya masalah penelitian yang tampak jelas adalah alasan yang mendasari dilakukannya penelitian. Sementara metode, pendekatan atau Teknik penelitian diuraikan secara singkat dalam hal teori yang disintesiskan untuk memecahkan masalah, metode penelitian yang diterapkan, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan. Berikut contoh dari pendahuluan laporan penelitian.

Gambar 12. 3 Contoh Pendahuluan pada Laporan Penelitian

Pendahuluan

Masyarakat yang menjadi sasaran penelitian ini adalah masyarakat petani tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokal petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi persepsi petani terhadap pekerjaan petani dan nonpetani dengan perangkat teknis dan nonteknis, baik secara kultural maupun praktikal, yang digunakan untuk membentuk dan mendorong terjadinya kekuatan karakter masyarakat desa yang dapat melestarikan nilai-nilai positif dan mengabaikan pemahaman kontraproduktif dari tradisi leluhur. Hal itu dimaksudkan untuk "melawan" tradisi yang kontraproduktif seperti hal-hal yang berbau *sumbung* 'kepongahan, sombong' dari efek kemajuan zaman yang sarat dengan *dhiri* 'individualisme', *tega, tegel* 'sampai hati', *awut-awutan* 'anarkis, yang kuat yang menang', dan *kadang-konang* 'materialistik' ("kapitalistik").

Keadaan itu cenderung bertentangan dan mengabaikan kearifan leluhur, seperti taat terhadap tradisi yang terekspresikan secara verbal dalam sifat *mituhu* 'setia, taat, bekti', *ngayom-ayemi* 'saling membantu, menolong, melindungi', dan membantu secara suka rela, seperti *sambatan* 'gotong-royong'. Sebagian anggota masyarakat petani (terutama generasi muda) di desa tersebut masih taat kepada tradisi, tetapi sebagian yang lain mulai bertopeng kemajuan dengan menonjolkan *gebyare kahanan* 'gemerlapnya duniawi' tanpa memperhitungkan kekuatannya. Mereka bersifat "menindas" orang tua hanya agar dapat menuruti berbagai keinginan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dari berbagai segi kepada masyarakat desa setempat dan lebih lanjut kepada pemerintah Kabupaten Ngawi. Secara ilmiah dan strategis, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menentukan kebijakan daerah. Secara etnolinguistik, penelitian ini dapat mengidentifikasi kearifan lokal petani terkait dengan pola-pikir dan pandangan hidup terhadap dunia petani. Secara empiris, penelitian ini dapat menunjukkan aktualitas kearifan lokal leluhur petani. Secara sosio-kultural, sosiologis, dan ekonomis, penelitian ini dapat membantu memahami karakteristik kearifan lokal petani dan persepsinya terhadap pekerjaan nonpetani di masyarakat petani pada waktu lampau yang masih ada dan aktualitasnya pada waktu sekarang dalam kaitannya dengan tradisi petani di Jawa pada umumnya.

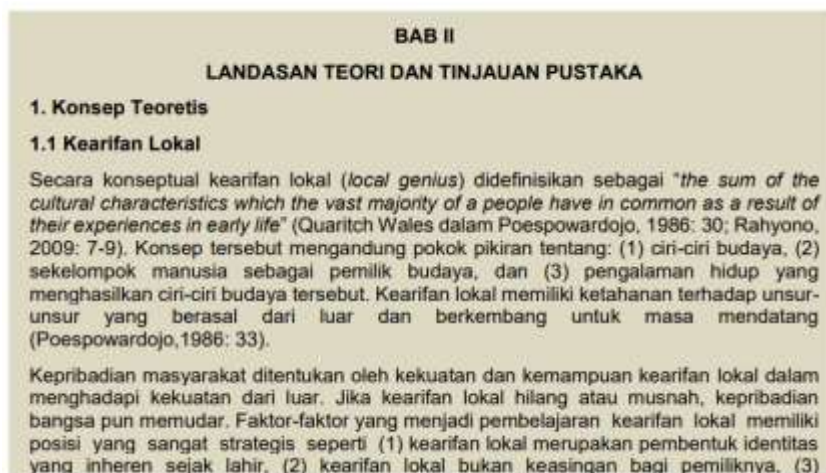
(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Abdullah, Qomaruddin, & Sulisty, 2013)

c. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Landasan teori berfungsi untuk menyampaikan ulasan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, sedangkan tinjauan Pustaka berfungsi untuk menyatakan perbandingan antara penelitian yang dilaporkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ada kalanya bagian ini dilengkapi dengan kerangka pikir penelitian. Pada prinsipnya kerangka pikir berisi alur pelaksanaan penelitian dan logika berpikir yang diikuti dalam melaksanakan penelitian itu secara keseluruhan.

Pada dasarnya, Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka dalam laporan penelitian maupun dalam proposal penelitian itu sama, terutama untuk Subbagian Tinjauan Pustaka. Hal yang membuat berbeda adalah bahwa teori yang telah dirancang pada proposal sering perlu ditata ulang lagi pada laporan penelitian untuk disesuaikan dengan temuan-temuan penelitian sebagaimana tergambar pada data. Berikut contohnya.

Gambar 12. 4 Contoh Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka pada Laporan Penelitian



keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (5) kearifan lokal dapat menumbuhkan harga diri dan percaya diri, (6) kearifan lokal dapat meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Yang dipersoalkan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah kearifan lokal petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi berproses? Permasalahan ini dapat dijelaskan dengan menerapkan pokok-pokok pikiran tentang kearifan lokal dan faktor-faktor yang menjadi pembelajaran dalam kearifan lokal di atas.

1.2 Bahasa dan Budaya

Dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal *Linguistik Indonesia*, Mahsun (2005:81) berpendapat bahwa terdapat banyak cara untuk menguak perilaku kultural (kearifan lokal) suatu masyarakat. Salah satunya adalah melalui bahasa yang digunakan. Bukti-bukti kebahasaan dapat menguak perilaku penuturnya mengingat struktur bahasa, seperti dinyatakan Sapir-Whorf (1966), dan dirumuskan kembali oleh Clark dan Clark (1977) mempunyai pengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Dengan kata lain, cara manusia *memandang makna kehidupan* terekam dalam struktur bahasanya dan terungkap dalam kearifan lokal yang berbentuk *mitos, syair-syair kepahlawanan, dan sistem hukum tradisional* (c.f. Soedjatmoko, 1994). Pada analisis (Bab IV), dibuktikan bahwa kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi merupakan cerminan perilaku, pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia mereka.

Menurut Michael R. Dove dalam suntingan buku yang berjudul *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi* (1985: xv) dikemukakan bahwa peranan kebudayaan tradisional dalam pembangunan sering dipersepsikan keliru oleh sebagian orang, karena hal itu dianggap sebagai penghambat kelancaran pembangunan atau modernisasi. Padahal sebenarnya masalah itu terkait erat dengan *proses sosial, ekonomis, dan ekologis* masyarakat secara mendasar. Lebih dari itu, kebudayaan tradisional bersifat *dinamis*, selalu mengalami perubahan, dan karena itu tidak bertentangan dengan proses pembangunan itu sendiri.

Bagaimana dengan kasus masyarakat petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi? Mereka mempertahankan kearifan lokal untuk "melawan" tradisi yang berbau *sumbung* 'kepongahan, sombong' kemajuan yang sarat dengan *diri* 'individualisme', *tega* 'sampai hati', *awut-awutan* 'anarkis', melupakan jiwa sosial seperti *sambatan* 'gotong-royong', dan *gebyare kahanan* 'gemerlapnya duniawi'.

....

2. Penelitian Terdahulu yang Terkait

Terdapat sejumlah penelitian yang terkait dengan petani yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian itu adalah antara lain: Isyanti (2007) dengan judul *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris (Kasus di Desa Tunggalurum, Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)*; Sumardi (2003) dengan judul *Kearifan Lingkungan Hidup di Desa mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah*; Emiliana Sadilah (2009) dengan judul *Kearifan Lokal Masyarakat Petani Cengkeh di Ngebel Ponorogo Jawa Timur*; Dwi Haryanti dan Agus Budi Wahyudi (2007) dengan judul *Ungkapan Etnis Petani di Desa Japaran Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Kajian Etnolinguistik*; dan Wakil Abdullah (2011) dengan judul *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Orang Samin Blora (Kajian Etnolinguistik)*.

Fokus penelitian-penelitian di atas dan perbandingannya dengan penelitian yang dilaporkan ini dapat diuraikan sebagai berikut. Meskipun penelitian Isyanti (2007) berkenaan dengan pemertahanan tradisi merti bumi di Sleman sebagai masyarakat agraris, penelitian itu belum mengeksplorasi perilaku, pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia di masyarakat tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dilaporkan ini

mengeksplorasi hal-hal itu dalam kehidupan petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedungalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

... -

Di samping itu, Soedarsono dkk. (1986) menulis tentang *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa* dan Joko Suryo dkk. (1985) menulis tentang *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan*. Kedua karya tersebut berkenaan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa pada umumnya. Kenyataan itu dijadikan perbandingan dalam menganalisis temuan-temuan penelitian yang terkait dengan perilaku, pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedungalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

... -

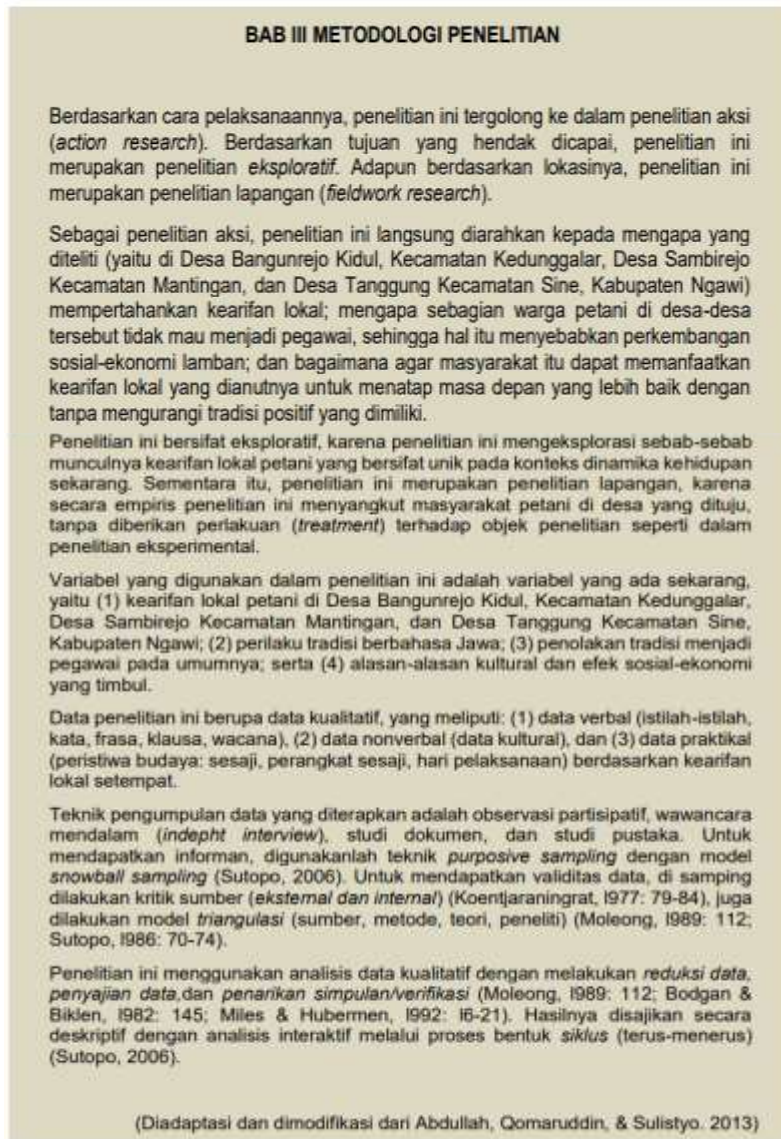
(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Abdullah, Qomaruddin, & Sulistyono. 2013)

d. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian berisi tentang pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang diterapkan pada penelitian yang dilaporkan, termasuk langkah-langkah yang ditempuh. Untuk mengungkapkan kenyataan pada Tahapan Metodologi Penelitian, genre mikro yang digunakan adalah deskripsi dan atau meliputi laporan, rekon, dan prosedur. Deskripsi digunakan untuk memaparkan lokasi penelitian dan sifat-sifat kekhususan data; laporan digunakan untuk mengklasifikasikan data; rekon digunakan untuk menyatakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung; dan prosedur digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian.

Formulasi bahasa pada Tahapan Metodologi Penelitian menunjukkan bahwa penelitian itu sudah dikerjakan di waktu lampau, sehingga nuansa tersebut ditandai oleh penggunaan kata “akan” (seperti yang ada pada proposal) diubah menjadi nuansa kelampauan yang ditandai oleh penggunaan telah atau sudah.

Gambar 12. 5 Contoh Metodologi Penelitian pada Laporan Penelitian



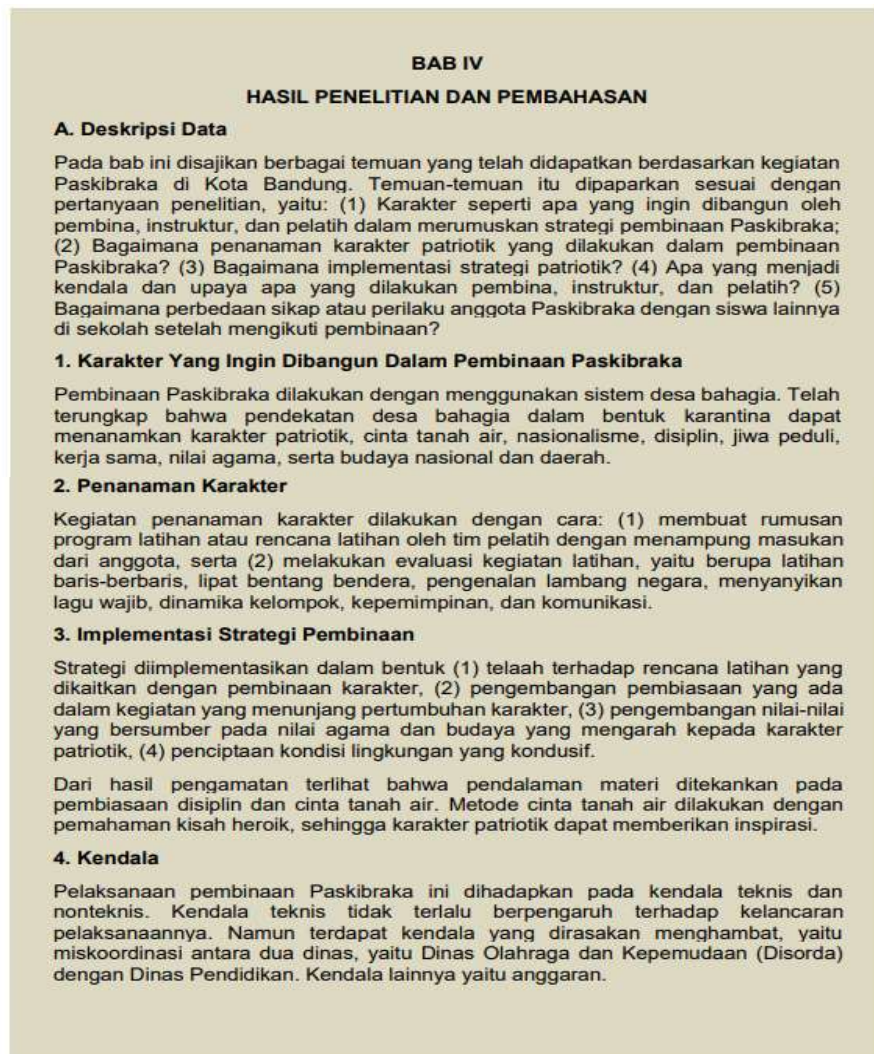
e. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan direalisasikan menggunakan paragraf deskriptif. Fungsi Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang pertama direalisasikan menggunakan paragraf

deskripsi dan laporan untuk menggambarkan hasil atau temuan penelitian (dipaparkan berdasarkan tema, pertanyaan penelitian, atau klasifikasi data/metode pengambilan data). Selanjutnya, fungsi yang kedua direalisasikan dengan secara eksplanasi untuk membahas dan menjelaskan hasil atau temuan yang diperoleh itu. Kemudian hasil atau temuan tersebut dikaitkan dengan teori yang dirujuk dan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya. Dari pembahasan, diketahui apakah teori yang dirujuk itu dapat memecahkan persoalan penelitian sebagaimana yang tergambar pada data, dan apakah hasil atau temuan itu dapat menjembatani persoalan-persoalan yang belum terpecahkan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Perlu dicatat bahwa terdapat beberapa laporan penelitian yang tidak mengandung pembahasan, meskipun Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan secara eksplisit dinyatakan. Pada laporan penelitian yang demikian itu, bab yang dimaksud hanya berisi deskripsi data biasa tanpa disertai analisis dengan cara membandingkan berbagai temuan yang ada serta tanpa dikonfirmasi dengan teori yang dirujuk dan tanpa dikonfrontasikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut contoh Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Gambar 12. 6 Contoh Hasil Penelitian dan Pembahasan pada Laporan Penelitian



5. Perbedaan Sikap setelah Mengikuti Kegiatan

Setelah berbaaur kembali di sekolah dan masyarakat, perubahan yang tampak pada anggota Paskibraka adalah lebih berempati kepada masyarakat, mampu berkomunikasi dan berbicara di depan umum, serta tanggap dan cepat apabila diperintah.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka dapat mengungkapkan berbagai kenyataan sebagai berikut: (1) Pembinaan Paskibraka sarat dengan nilai yang bersumber dari pendidikan agama dan budaya bangsa; (2) Penanaman karakter patriotik dilakukan dengan penekanan pada materi peraturan baris berbaris (PBB), lipat bentang bendera, dinamika kelompok, kepemimpinan, dan komunikasi; (3) Karakter patriotik diimplementasikan melalui proses pengibaran atau penurunan bendera duplikat dan bendera pusaka, serta perlakuan terhadap simbol-simbol negara; (4) Dalam pembinaan, kendala-kendala yang dihadapi berupa miskoordinasi dan anggaran; (5) Selain kemampuan teknis pengibaran bendera, prestasi yang diraih oleh anggota Paskibraka adalah kemampuan berbicara di depan umum.

Temuan-temuan di atas mengindikasikan bahwa sejalan dengan berlangsungnya proses pembinaan, banyak karakter yang melekat dan berdampak pada pembentukan perilaku anggota Paskibraka. Proses pembinaan Paskibraka yang bertujuan untuk membangun karakter patriotik diarahkan kepada upaya agar nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah bangsa dapat terwujud.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan strategi. Hal itu senada dengan yang dikemukakan Kesuma dkk. bahwa "tujuan pertama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses di sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah)". Strategi pertama yang dilakukan oleh pelatih adalah bagaimana merumuskan tujuan dan program kerja yang utuh sebagai dasar pijakan pembinaan yang dilakukan. Ini sejalan dengan yang dikemukakan Budimansyah (2010) bahwa "setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praktis) melalui proses intervensi dan habituasi".

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Kusmawan, 2013)

f. Kesimpulan dan Saran

Untuk menyampaikan simpulan dan saran (termasuk implikasi hasil penelitian), genre mikro yang digunakan adalah deskripsi dan atau eksposisi. Deskripsi digunakan untuk memaparkan simpulan, yang tidak lain adalah jawaban langsung terhadap pertanyaan penelitian yang telah disampaikan pada Tahapan Pendahuluan. Permasalahan yang disampaikan pada Tahapan Pendahuluan itu kadang disertai jawaban sementara yang disebut hipotesis. Apabila hipotesis merupakan jawaban sementara, simpulan merupakan jawaban akhir yang sesungguhnya. Simpulan merupakan penegasan ulang bahwa permasalahan penelitian telah dijawab atau hipotesis itu benar. Penegasan ulang seperti itu menjadi penanda genre eksposisi.

Pada dasarnya, simpulan merupakan ringkasan dari temuan penelitian. Di pihak lain, simpulan harus sesuai dengan tujuan penelitian, karena dari simpulan diketahui bahwa tujuan penelitian itu tercapai atau tidak. Selanjutnya, berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut, saran diajukan. Saran berisi masukan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun implikasi adalah konsekuensi logis yang timbul sebagai akibat dari temuan-temuan tersebut. Saran dan implikasi tampak sebagai dua hal yang tumpang tindih, sehingga implikasi sering disisipkan ke dalam saran.

Gambar 12. 7 Contoh Penutup pada Laporan Penelitian

BAB V PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pemikiran yang telah dilakukan, dalam bab terakhir ini disampaikan simpulan sebagai berikut.

- (1) Perkembangan prinsip-prinsip hukum internasional tentang kepemilikan pulau pada masa klasik menunjukkan bahwa pulau diperoleh oleh negara dengan cara seperti okupasi, cessi, preskripsi, akri, dan aneksasi. Kemudian prinsip ini bergeser ke arah perkembangan yang menunjukkan fungsi negara atas kepemilikan pulau atau wilayah (*effective occupation*). Prinsip ini tampaknya dapat mengalahkan klaim berdasarkan prinsip-prinsip lain. Namun, untuk keperluan stabilitas internasional dan kepastian dalam hal yang berkaitan dengan perbatasan wilayah, yang diutamakan adalah prinsip *uti possidetis*. Di masa-masa yang akan datang, untuk menentukan kepemilikan atas suatu pulau atau wilayah oleh negara perairan aturan internasional yang memiliki konten moral atau humanistik yang lebih, seperti *self-determination*, *non-racial discrimination*, dan larangan penggunaan kekerasan, cenderung meningkatkan peran pentingnya dalam menjawab pertanyaan mengenai hak atas suatu pulau atau wilayah.
- (2) Status Pulau Pasir yang dijadikan objek dalam MOU Box 1974, berdasarkan MOU Box 1974, secara eksplisit terlihat bahwa Pulau Pasir merupakan milik Australia. Meskipun saat ini kepemilikan Pulau Pasir di bawah Yurisdiksi Australia, tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia masih memiliki peluang untuk memiliki kembali pulau itu. Bahkan Komisi I DPR mempertanyakan akan status kepemilikan pulau ini. Penulis beranggapan bahwa ada hak-hak sejarah nelayan tradisional di pulau tersebut. Namun hal ini harus diperhatikan secara proporsional. Mempertahankan dan menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI adalah kewajiban kita sebagai bangsa Indonesia.

2. Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan-temuan penelitian ini, disampaikan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Seyogianya pada waktunya nanti, bahkan mungkin di masa yang akan datang, masalah yang berkaitan dengan sengketa perbatasan atau kepemilikan pulau serta penguasaan wilayah oleh negara dengan cara kekerasan, masalah itu lebih baik diselesaikan dengan negosiasi antarpihak yang bersengketa daripada dengan penerapan kontrol fisik.
- (2) Mempertahankan dan menjaga kedaulatan NKRI adalah kewajiban kita sebagai bangsa Indonesia. Penelitian yang intensif tentang bukti-bukti hukum akan menentukan kepemilikan yang sah atas Pulau Pasir. Berdasarkan analisis sejarah yang telah dilakukan membuktikan bahwa Pulau Pasir adalah milik Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada Pemerintah Indonesia untuk mengadakan penelitian secara mendalam terhadap status Pulau Pasir.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Taha, 2012)

Daftar pustaka dan lampiran tidak dimasukkan ke dalam struktur teks laporan penelitian, meskipun dua hal itu penting. Peneliti (termasuk penulis) hendaknya memasukkan ke dalam daftar pustaka semua sumber (yang berupa buku, artikel

ilmiah/jurnal, atau terbitan lain) yang digunakan sebagai acuan dalam membuat laporan penelitian. Aspek yang juga perlu dicermati adalah bahwa peneliti hendaknya memilih secara konsisten salah satu model penulisan sesuai dengan konvensi yang berlaku, misalnya model yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*).

2) Lampiran

Di sisi lain, lampiran adalah materi pendukung laporan penelitian yang diletakkan di bagian belakang, di luar bab-bab inti teks laporan. Lampiran dibuat tersendiri di bagian belakang, karena apabila dijadikan satu dengan bab-bab laporan, lampiran itu akan mengganggu sajian laporan inti. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa lampiran tidak penting. Lampiran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari isi teks laporan secara keseluruhan. Berikut secara ringkas struktur teks laporan penelitian dalam bentuk **tabel 12.1**.

Tabel 12. 1 Struktur Teks Laporan Penelitian

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Abstrak	Abstrak	Menjelaskan keseluruhan isi penelitian yang dilaporkan, yang meliputi (1) masalah dan atau tujuan penelitian, (2) metodologi penelitian atau bagaimana metode dan teknik digunakan, (3) temuan yang dihasilkan dan pembahasan, serta (4) simpulan, implikasi, dan atau saran
Pendahuluan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Menyatakan latar belakang penelitian yang telah dilaksanakan, permasalahan yang diteliti, gambaran tentang tujuan, pentingnya masalah itu diteliti, dan pendekatan/metode/teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut
Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka	Review	Menyajikan ulasan teoretis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menyajikan ulasan tentang penelitian sebelumnya dan perbandingannya dengan penelitian yang dilaporkan ini.
Metodologi Penelitian	Deskripsi (dan atau meliputi Laporan, Rekon, Prosedur)	Menggambarkan data hasil penelitian atau temuan berdasarkan tema, pertanyaan penelitian, atau metode pengambilan data.
Hasil Penelitian dan Pembahasan	Deskripsi (dan atau meliputi Laporan, Diskusi, Eksplanasi)	Menyajikan pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang diterapkan pada penelitian yang dilaporkan, termasuk langkah-langkah yang ditempuh. Membahas hasil yang diperoleh dikaitkan dengan teori yang dirujuk dan penelitian-penelitian sebelumnya.
Penutup	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Menyampaikan simpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

12.2 Struktur Teks Laporan Kegiatan

Laporan kegiatan mengandung unsur-unsur inti yang saling terkait, yaitu ringkasan, pendahuluan, deskripsi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan penutup. Unsur-unsur lain yang ada meliputi halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar pustaka, dan lampiran. Unsur-unsur inti dapat dirangkum ke dalam struktur teks laporan kegiatan dengan urutan 1) ringkasan, 2) pendahuluan, 3) deskripsi kegiatan, 4) pelaksanaan kegiatan, 5) penutup.

Setiap lembaga pendidikan atau badan (termasuk organisasi) mempunyai sistematika masing-masing, tetapi unsur-unsur inti yang membentuk struktur teks laporan kegiatan relatif sama. Selain itu, judul-judul subbab dapat disesuaikan dengan objek dan nama kegiatan yang dilaksanakan. Berikut ini dicontohkan sistematika laporan kegiatan yang dapat diikuti oleh mahasiswa pada saat membuat laporan kegiatan, seperti laporan praktik kerja, laporan magang, laporan kegiatan pentas seni, laporan kegiatan lokakarya, dan sejenisnya. Apabila ada buku pedoman yang dikeluarkan oleh program studi, maka dapat sebagai acuan membandingkan sistematika itu dengan sistematika yang dimuat di dalam buku tersebut.

Gambar 12. 8 Sistematika Penulisan Laporan Kegiatan



Bagian Depan

- Halaman Judul
- Halaman Pengesahan
- Halaman Pernyataan (kalau ada) Halaman Ringkasan
- Halaman Kata Pengantar
- Halaman Daftar Isi
- Halaman Daftar Gambar (kalau ada) Halaman Daftar Tabel (kalau ada)

Bagian Inti

1. Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang Kegiatan
 - 1.2 Objek Kegiatan dan Strategi Pelaksanaannya
 - 1.3 Tujuan kegiatan
2. Deskripsi Kegiatan
 - 2.1 Nama Kegiatan
 - 2.2 Lokasi Kegiatan
 - 2.3 Waktu Kegiatan
 - 2.4 Pelaksana Kegiatan
3. Pelaksanaan Kegiatan
 - 3.1 Kegiatan yang Dikerjakan
 - 3.2 Strategi Pelaksanaan Kegiatan
 - 3.3 Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasinya
4. Penutup
 - 4.1 Simpulan
 - 4.2 Saran

Bagian Akhir

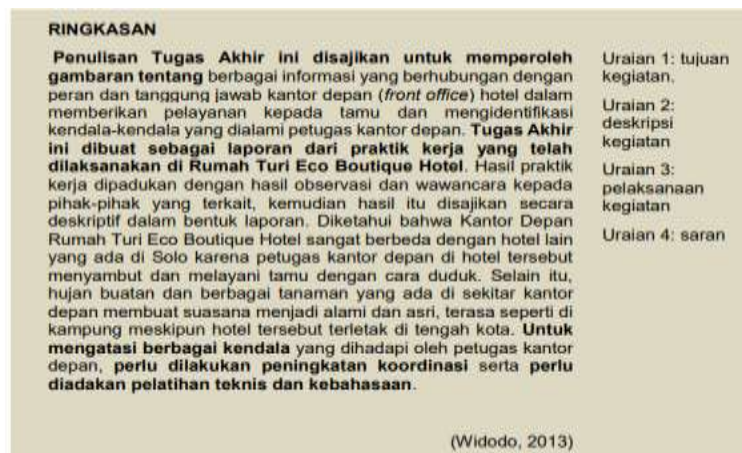
1. Daftar Pustaka
2. Lampiran

Berikut penjelasan dari penulisan struktur teks laporan kegiatan.

a. Ringkasan

Meskipun ringkasan dan abstrak itu sama, abstrak laporan kegiatan lebih cocok disebut ringkasan karena lebih merupakan intisari dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Ringkasan laporan kegiatan mengandung unsur-unsur: (1) tujuan kegiatan, (2) deskripsi kegiatan, (3) pelaksanaan kegiatan, serta (4) saran. Ringkasan laporan kegiatan berbeda dengan abstrak laporan penelitian. Perbedaan itu terletak pada unsur-unsur pembentuknya. Pada laporan kegiatan tidak terkandung landasan teori dan metodologi penelitian. Selain itu, walaupun pada ringkasan laporan kegiatan terdapat analisis, analisis yang dimaksud bukan analisis menurut prinsip-prinsip penelitian, melainkan hanya semacam strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan dan untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan itu. Berikut contoh dari abstrak laporan kegiatan.

Gambar 12. 9 Contoh Ringkasan pada Laporan Kegiatan

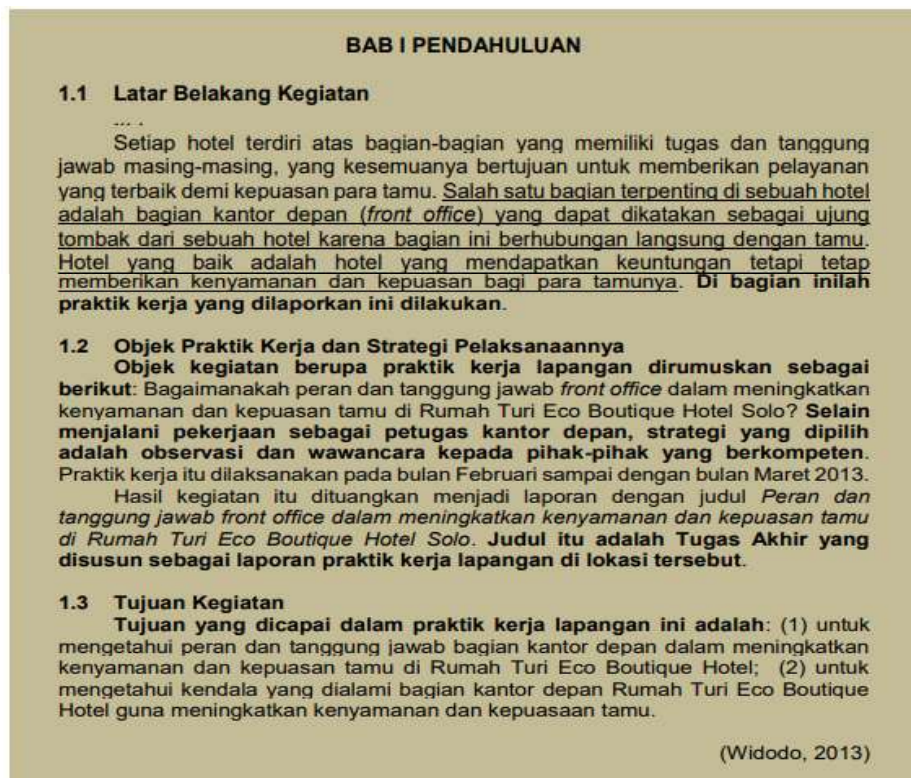


b. Pendahuluan

Tahapan Pendahuluan pada laporan kegiatan berfungsi untuk menyampaikan latar belakang kegiatan yang telah dilaksanakan,

gambaran tentang jenis dan bentuk kegiatan, tujuan, manfaat, serta strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Pada laporan kegiatan praktik kerja di Rumah Turi di atas, latar belakang kegiatan, jenis dan bentuk kegiatan, tujuan, dan strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut diuraikan secara eksplisit, tetapi manfaat kegiatan tidak. Namun demikian, apabila seluruh latar belakang itu dicermati, manfaat kegiatan tergambar pada tujuan kegiatan dan dinyatakan tersendiri di bawah Subbab Nama Kegiatan, Bab III (Deskripsi Kegiatan), yaitu untuk memenuhi persyaratan kelulusan jenjang Diploma 3 (D-3). Laporan kegiatan itu disusun dalam bentuk Tugas Akhir. Berikut contoh dari Pendahuluan.

Gambar 12. 10 Contoh Pendahuluan pada Laporan Kegiatan



c. Deskripsi Kegiatan

Tahapan Deskripsi Kegiatan berisi paparan tentang nama kegiatan, lokasi kegiatan, waktu kegiatan, dan pelaksana kegiatan. Nama kegiatan adalah kegiatan yang dilaksanakan itu sendiri. Waktu kegiatan adalah rentang waktu dilaksanakannya kegiatan itu. Adapun pelaksana kegiatan adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan itu. Untuk memaparkan semua itu, genre mikro yang digunakan adalah deskripsi. Pada kutipan contoh Tahapan Deskripsi Kegiatan di bawah ini, formulasi bahasa yang menunjukkan deskripsi dicetak tebal. Sebelum mengerjakan tugas yang diberikan berikut ini, Anda disarankan untuk membaca Tahapan Deskripsi Kegiatan seluruhnya. Berikut contoh dari Deskripsi Kegiatan.

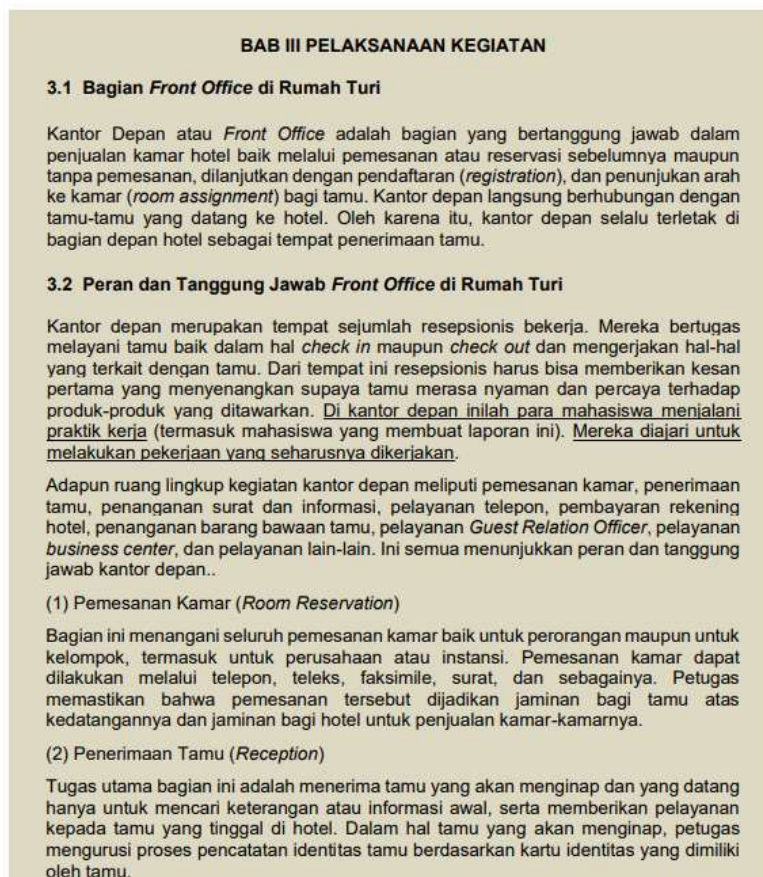
Gambar 12. 11 Deskripsi Kegiatan pada Laporan Kegiatan



d. Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan berisi rangkaian tata cara pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini berfungsi untuk menguraikan kegiatan yang dilakukan, strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan, kendala yang dihadapi, dan Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengatasi kendala tersebut. Guna mencapai itu semua, genre mikro yang digunakan adalah deskripsi dan atau meliputi rekon dan prosedur. Berikut contoh dari Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 12. 12 Contoh Pelaksanaan Kegiatan pada Laporan Kegiatan



e. Penutup

Di satu sisi, Tahapan Penutup berisi pernyataan simpulan bahwa kegiatan yang dimaksud telah dilaksanakan dengan baik dan bermanfaat. Di sisi lain, tahapan tersebut berisi saran-saran untuk perbaikan kegiatan yang akan datang. Berbeda dengan simpulan pada penelitian yang dirumuskan berdasarkan analisis, simpulan pada laporan kegiatan berkaitan dengan pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut atau manfaat yang dapat dirasakan oleh pelaksana kegiatan (dalam hal ini mahasiswa). Berikut contoh dari Penutup.

Gambar 12. 13 Contoh Penutup pada Laporan Kegiatan

BAB IV PENUTUP

1. Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan praktik kerja di Rumah Turi Eco Boutique Hotel dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- (1) Semua kegiatan di *Front Office* atau Kantor Depan berhubungan dengan tamu, baik secara langsung maupun tidak langsung. **Mahasiswa yang melakukan praktik kerja menyadari bahwa hal ini juga berlaku di Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel.**
- (2) Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam memberikan pelayanan yang baik kepada tamu untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan. **Mahasiswa yang melakukan praktik kerja dapat berbagi peran dan tanggung jawab seperti yang dimaksud.**
- (3) Petugas di Kantor Depan harus mempunyai kriteria sebagai berikut: memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi dan fasilitas hotel, ramah dan sopan dalam melayani tamu, berkepribadian yang baik, mempunyai loyalitas dan disiplin yang tinggi, bersikap efisien dalam melakukan tindakan, jujur dalam melaksanakan tugasnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan menguasai bahasa asing. **Mahasiswa yang melakukan praktik kerja berusaha untuk menyesuaikan diri dan memenuhi kriteria tersebut.**
- (4) Kendala-kendala yang dialami Kantor Depan dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi dapat digolongkan menjadi kendala eksternal dan kendala internal. Kendala eksternal berkaitan dengan keluhan-keluhan dari tamu yang menginap, dan kendala internal berkaitan dengan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh petugas. **Mahasiswa yang melakukan praktik kerja dapat belajar bahwa kedua jenis kendala tersebut ditangani dengan menerapkan langkah-langkah pemecahan yang cukup memadai.**

2. Saran

Perkembangan hotel di Solo sangat pesat sehingga persaingan dalam mencari tamu akan terasa berat. Untuk menjadi hotel yang lebih baik lagi, penulis mengajukan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan masukan kepada manajemen Rumah Turi Eco Boutique Hotel demi terciptanya kenyamanan dan kepuasan bagi tamu. Adapun saran-saran itu adalah:

- (1) Perlu dilakukan *training* ke hotel lain bagi karyawan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan.
- (2) Perlu peningkatan pelayanan dalam hal fasilitas kamar dan fasilitas hotel lainnya untuk mengurangi keluhan tamu.
- (3) Perlu peningkatan koordinasi antara *shift* dalam satu departemen dan *shift* antardepartemen agar pelayanan yang diberikan berkesinambungan, sehingga segala kebutuhan tamu tetap terlaksana dan terpenuhi.
- (5) Perlu dilaksanakan kursus bahasa Inggris bagi karyawan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Widodo, 2013)

f. Daftar Pustaka dan Lampiran

Meskipun daftar pustaka dan lampiran itu penting seperti telah diuraikan pada pembicaraan tentang daftar pustaka dan lampiran untuk penelitian pada subbab sebelumnya—dua hal itu juga tidak dimasukkan ke dalam struktur teks laporan kegiatan. Penyajian daftar pustaka diletakkan di belakang setelah bab-bab inti.

Lampiran pada laporan kegiatan juga sama dengan lampiran pada laporan penelitian. Lampiran merupakan materi pendukung yang diletakkan di bagian belakang, di luar bab-bab inti teks laporan kegiatan. Materi yang dapat dimasukkan ke dalam lampiran pada laporan kegiatan adalah antara lain: 1) Dokumen yang dijadikan bahan rujukan penulisan laporan kegiatan; 2) Surat-surat pendukung, seperti surat izin untuk melakukan kegiatan di lokasi (misalnya praktik kerja, pentas seni, dan lokakarya), surat tugas, dan sejenisnya; 3) Rincian penggunaan dana; 4) Gambar atau foto.

Berikut secara ringkas struktur teks laporan penelitian dalam bentuk tabel 12.2.

Tabel 12. 2 Struktur Teks Laporan Kegiatan

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Ringkasan	Ringkasan	Memberikan ringkasan dari keseluruhan laporan kegiatan
Pendahuluan	Deskripsi (dan atau meliputi Eksposisi)	Memberikan latar belakang kegiatan yang telah dilaksanakan, gambaran tentang jenis dan bentuk kegiatan, tujuan, manfaat, serta strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut
Deskripsi Kegiatan	Deskripsi	Menguraikan, nama kegiatan, lokasi kegiatan, waktu kegiatan, dan pelaksana kegiatan.
Pelaksanaan Kegiatan	Deskripsi (dan atau meliputi Rekon, Prosedur)	<ul style="list-style-type: none">• Menguraikan kegiatan yang dilakukan, strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan, termasuk langkah-langkah yang ditempuh.• Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan cara mengatasi kendala tersebut.
Penutup	Deskripsi (dan atau meliputi Eksposisi)	Menyatakan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan dapat berjalan dengan baik serta mengajukan saran-saran untuk kegiatan yang akan datang.

RANGKUMAN

Teks laporan mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) halaman judul; (2) halaman pengesahan pembimbing (untuk skripsi, tesis, dan disertasi); (3) Kata Pengantar; halaman deklarasi (pernyataan bahwa isi penelitian itu orisinal); (4) Daftar Isi; (5) Daftar Tabel dan Daftar Gambar; (6) Abstrak (7) Bab I (Pendahuluan); (8) Bab II (Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka); (9) Bab III (Metodologi Penelitian); (10) Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan); (11) Bab V (Penutup: Simpulan, Saran, dan Implikasi); (12) Daftar Pustaka; dan (13) Lampiran. Unsur-unsur tersebut dibagi kembali dalam dua jenis teks laporan, yaitu teks laporan penelitian yang terdiri dari abstrak, pendahuluan, landasan teori dan tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan kesimpulan. Adapun jenis teks laporan yang kedua adalah teks laporan kegiatan yang terdiri dari ringkasan, pendahuluan, deskripsi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penutup, serta daftar pustaka dan lampiran.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Sebutkan dan jelaskan apa saja struktur yang ada pada laporan penelitian?
2. Sebutkan dan jelaskan apa saja struktur yang ada pada laporan kegiatan?
3. Jelaskan isi dari pendahuluan yang ada pada laporan penelitian?
4. Jelaskan isi dari pendahuluan yang ada pada laporan kegiatan?
5. Sebutkan dan jelaskan fungsi dari masing-masing struktur laporan penelitian dan laporan kegiatan yang telah Anda pelajari!

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Wiratno, T., Purnanto, D., Damaianti, V. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Cetakan I)* (I). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

BAB XIII

TEKS ARTIKEL ILMIAH

Setelah mempelajari mengenai struktur teks laporan pada bab terdahulu, maka pada bab ini akan dibahas mengenai konsep penulisan artikel ilmiah. Untuk diketahui bahwa penulisan artikel ilmiah ditulis dan dibuat dengan mengacu pada prinsip-prinsip ilmiah. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

13.1 Pengertian Teks Artikel Ilmiah

Menurut KBBI, sebuah artikel ilmiah adalah sebuah karya tulis yang lengkap, seperti laporan berita atau esai yang ditemukan dalam majalah, surat kabar, dan sejenisnya. Dalam konteks ilmiah, istilah tersebut mengacu pada pengetahuan yang memenuhi kriteria dan prinsip-prinsip ilmiah. Artikel ilmiah dapat dianggap sebagai sebuah karya tulis yang lengkap dengan struktur yang sesuai, memenuhi standar ilmu pengetahuan, dan diterbitkan dalam jurnal.

Menurut Komara (2017), artikel ilmiah adalah tulisan yang berisi informasi faktual atau nonfiksi mengenai suatu permasalahan yang dipublikasikan dalam jurnal, majalah, atau buletin. Tujuan utama dari artikel tersebut adalah untuk menyampaikan gagasan dan fakta, serta memberikan persuasi, pendidikan, dan solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Artikel ilmiah sebagai bagian dari karya ilmiah merupakan bentuk karya ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum. Artikel tersebut harus ditulis dengan mengikuti metode penulisan yang baik dan benar (Brotowidjoyo, 2002). Selanjutnya, Suyitno (2011) mengemukakan bahwa sebuah karya tulis dirancang untuk dimuat dalam buku yang berisi kumpulan artikel atau jurnal. Karya tulis tersebut ditulis dengan menggunakan gaya penulisan ilmiah yang sesuai dengan aturan konvensi ilmiah yang berlaku. Berdasarkan beberapa pendapat pakar

tersebut, penulis menyimpulkan bahwa artikel ilmiah adalah karya tulis yang lengkap dan memenuhi prinsip-prinsip ilmiah serta mengandung informasi yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan.

13.2 Ciri-Ciri Teks Artikel Ilmiah

Berikut adalah beberapa ciri-ciri umum dari teks artikel ilmiah:

a. Objektivitas

Artikel ilmiah harus menjaga objektivitas dalam penyajian temuan dan hasil penelitian. Informasi dan temuan yang disajikan harus didasarkan pada analisis yang akurat dan terverifikasi.

b. Tujuan dan Fokus

Artikel ilmiah bertujuan untuk menyampaikan penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Artikel ini berfokus pada penyajian temuan, analisis, dan interpretasi data yang didukung oleh bukti empiris.

c. Rasional

Artikel ilmiah memiliki bagian penting yang menjelaskan alasan atau tujuan dibalik penelitian atau karya ilmiah yang dilakukan. Rasional adalah menjelaskan mengapa penelitian dilakukan, mengapa topik dipilih, dan mengapa penulis merasa perlu untuk menyampaikan informasi tersebut kepada komunitas ilmiah.

d. Struktur Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah memiliki struktur yang terorganisir dan konsisten. Struktur umumnya mencakup bagian abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil, pembahasan, dan kesimpulan.

e. Gaya Bahasa Formal

Bahasa yang digunakan dalam artikel ilmiah bersifat formal, jelas, dan terdokumentasi. Penggunaan kosakata yang tepat, istilah teknis, dan ungkapan ilmiah mendukung kejelasan dan ketepatan komunikasi.

f. Referensi dan Daftar Pustaka

Artikel ilmiah harus mencantumkan referensi yang relevan dari penelitian sebelumnya dan sumber yang digunakan untuk mendukung argumen maupun temuan. Daftar pustaka yang lengkap dan teratur harus disertakan pada akhir artikel.

g. Mengikuti Standar Penulisan Ilmiah

Artikel ilmiah harus mengikuti standar penulisan ilmiah yang ditetapkan oleh jurnal atau penerbit yang relevan. Hal ini mencakup format, gaya penulisan, pengaturan referensi, dan persyaratan lain yang diberlakukan.

Ciri-ciri ini memberikan landasan bagi keaslian, keilmuan, dan keberlanjutan penelitian ilmiah. Artikel ilmiah yang memenuhi ciri-ciri ini akan menjadi sumber informasi yang berharga dan terpercaya dalam komunitas ilmiah.

13.3 Struktur Artikel Ilmiah

a. Struktur Teks pada Artikel Penelitian

Menurut Cargill and O'Connor (2009), struktur konvensional dari artikel penelitian memiliki pola AIMRaD (Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion) dan variasinya. Dalam bahasa Indonesia, struktur teks tersebut diterjemahkan menjadi abstrak, pendahuluan, materi, metode, hasil, dan

pembahasan. Konvensi ini juga dikenal dengan sebutan IMRD (Introduction, Method, Results, Discussion/Pendahuluan, Metode, Hasil, Pembahasan).

Menurut Lin and Evans (2012), konvensi yang telah disebutkan sebelumnya bukanlah satu-satunya konvensi yang harus diikuti. Mereka menjelaskan bahwa pola IMRD "standar" masih menjadi salah satu pola struktural utama dalam penelitian empiris, tetapi bukanlah pilihan untuk mengorganisir studi-studi tersebut. Sebaliknya, pola yang paling sering digunakan dalam korpus adalah ILM[RD]C dan IM[RD]C. Dalam temuan Lin dan Evans, struktur artikel ilmiah tidak termasuk abstrak dalam pola tersebut. Namun, Bagian L (Literature Review) dan C (Conclusion) dimasukkan sehingga formulasi tersebut tampak lebih lengkap. Sebaliknya, formulasi Cargill dan O'Connor dianggap kurang lengkap, meskipun mereka menyertakan abstrak di dalamnya. Dengan menggabungkan dua formulasi di atas, dapat direvisi struktur teks artikel penelitian menjadi: abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil, pembahasan, dan simpulan (Wiratno, 2014).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks artikel penelitian terdiri dari abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil, pembahasan, dan simpulan. Struktur teks yang diusulkan tersebut memberikan wadah yang lebih baik untuk mengakomodasi pokok-pokok pikiran dan bagian-bagian penelitian yang terdapat dalam artikel penelitian.

Tabel 13.1 Struktur Teks Artikel Penelitian

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Abstrak	Abstrak	Menyajikan ringkasan yang dapat mewakili seluruh artikel.
Pendahuluan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Memberikan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, gambaran tentang tujuan, dan pendekatan/metode/teknik untuk mencapai tujuan tersebut.
Tinjauan Pustaka	Review	Menyajikan ulasan teoretis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menyajikan ulasan tentang penelitian sebelumnya dan perbandingannya dengan penelitian yang dilaporkan pada artikel yang dimaksud.
Metodologi Penelitian	Rekon (dan atau meliputi Deskripsi, Prosedur, Laporan)	Menyajikan pendekatan, metode, dan teknik penelitian, termasuk langkah-langkah yang ditempuh.
Hasil	Deskripsi (dan atau meliputi Laporan, Rekon)	Menyajikan temuan-temuan penelitian.
Pembahasan	Diskusi (dan atau meliputi Eksplanasi)	Membahas (dan atau menjelaskan) temuan-temuan penelitian dari berbagai sudut pandang teori yang telah disajikan pada bab Tinjauan Pustaka. Membahas apakah kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya dapat ditutup oleh penelitian yang dilaporkan ini.
Simpulan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Menyajikan uraian bahwa pokok persoalan yang disajikan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil seperti yang telah disajikan pada pembahasan, diikuti dengan saran baik secara teoretis maupun praktis.

(Wiratno, Wibowo, & Sawardi, 2013)

b. Struktur Teks pada Artikel Konseptual

Selanjutnya, struktur artikel konseptual (nonpenelitian). Struktur teks yang umum dijumpai dalam jurnal-jurnal ilmiah adalah abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, pembahasan, dan simpulan (Wiratno, 2014). Hal ini disebabkan oleh variasi dalam cakupan isu yang dibahas dan preferensi penulis. Artikel penelitian memiliki perbedaan dengan artikel konseptual, karena artikel konseptual tidak didasarkan pada penelitian. Oleh karena itu, artikel tersebut tidak memerlukan tahapan metodologi dan presentasi data atau hasil penelitian.

Tabel 13.2 Struktur Teks Artikel Konseptual

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Abstrak	Abstrak	Menyajikan ringkasan yang dapat mewakili seluruh artikel.
Pendahuluan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Memberikan latar belakang masalah, yang menyangkut pernyataan masalah, pentingnya masalah tersebut dibahas, dan informasi tentang cara atau strategi yang digunakan dalam memperlakukan masalah tersebut.
Tinjauan Pustaka	Review	Menyajikan ulasan teoretis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diajukan.
Pembahasan	Diskusi (dan atau meliputi Eksplanasi)	Membahas (dan atau menjelaskan) permasalahan dengan disertai pemecahannya.
Simpulan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Menyajikan uraian bahwa pokok persoalan yang disajikan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil seperti yang telah disajikan pada pembahasan, diikuti dengan saran baik secara teoretis maupun praktis.

(Wiratno, Wibowo, & Sawardi, 2013)

13.4 Pentingnya Publikasi Ilmiah

Pentingnya publikasi ilmiah dalam dunia akademik dan penelitian tidak dapat diabaikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa publikasi ilmiah memiliki peran yang penting:

a. Menyebarkan Pengetahuan

Publikasi ilmiah memungkinkan para peneliti untuk membagikan temuan dan pengetahuan baru kepada komunitas ilmiah dan masyarakat umum. Hal ini memperluas aksesibilitas terhadap informasi baru, memungkinkan orang lain untuk

mempelajari dan memanfaatkannya dalam penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

b. Validasi dan Verifikasi

Publikasi ilmiah memberikan proses validasi dan verifikasi oleh komunitas ilmiah. Melalui proses *peer-review*, artikel ilmiah dinilai oleh para ahli dalam bidang yang relevan untuk memastikan kualitas, keandalan, dan keabsahan temuan serta metodologi penelitian yang digunakan.

c. Mendorong Kemajuan Ilmiah

Publikasi ilmiah mempromosikan diskusi, kolaborasi, dan pertukaran gagasan di antara para peneliti. Dengan mempublikasikan penelitian mereka, peneliti dapat memicu respons, kritik, dan saran dari komunitas ilmiah lainnya, yang dapat mendorong kemajuan dan inovasi dalam bidang studi tertentu.

d. Meningkatkan Reputasi Akademik

Publikasi ilmiah menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi reputasi dan keunggulan seorang peneliti atau institusi akademik. Jumlah dan kualitas publikasi ilmiah dapat memberikan indikasi tentang kontribusi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat mempengaruhi karir akademik dan peluang kerja.

e. Sumber Rujukan dan Sintesis Pengetahuan

Artikel ilmiah yang dipublikasikan menjadi sumber rujukan penting bagi peneliti lain dalam mengembangkan pemahaman dan sintesis pengetahuan yang ada. Mereka dapat mengacu pada penelitian sebelumnya untuk melanjutkan atau memperluas penelitian mereka sendiri, serta untuk mendukung argumen dan temuan dalam tulisan akademik mereka.

f. Pemenuhan Persyaratan Pembiayaan dan Pengakuan

Dalam beberapa kasus, publikasi ilmiah diperlukan sebagai persyaratan pembiayaan penelitian. Banyak lembaga penelitian, universitas, atau lembaga pemberi dana mensyaratkan publikasi hasil penelitian sebagai bagian dari laporan akhir atau untuk memenuhi persyaratan penelitian yang didanai.

Dengan memahami pentingnya publikasi ilmiah, para peneliti di dorong untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka secara transparan dan berkualitas tinggi. Publikasi ilmiah yang baik dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat yang luas bagi komunitas akademik dan masyarakat umum.

13.5 Langkah Menyusun Teks Artikel Ilmiah

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam menyusun teks artikel ilmiah:

a. Tentukan Tujuan dan Fokus

Tentukan tujuan penulisan artikel ilmiah dan tetapkan fokus penelitian Anda. Jelaskan pertanyaan penelitian yang ingin Anda jawab dan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut.

b. Tinjauan Literatur

Lakukan tinjauan literatur yang mendalam tentang topik penelitian Anda. Identifikasi penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya dan pelajari pendekatan, temuan, dan kelemahan mereka. Tinjauan literatur ini akan membantu Anda membangun argumen dan konteks teoretis untuk penelitian Anda.

c. Rancang Metode Penelitian

Tentukan desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian Anda. Jelaskan populasi sampel, teknik pengumpulan data, instrumen yang akan digunakan, dan prosedur analisis data. Pastikan metode yang Anda pilih relevan dengan pertanyaan penelitian dan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel.

d. Kumpulkan dan Analisis Data

Lakukan pengumpulan data sesuai dengan metode yang telah dirancang. Setelah itu, lakukan analisis data dengan menggunakan teknik yang sesuai. Interpretasikan temuan Anda dengan merujuk pada pertanyaan penelitian dan konteks teoretis yang relevan.

e. Susun Struktur Artikel

Susun struktur artikel ilmiah yang terdiri dari pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Pastikan setiap bagian memiliki tujuan dan konten yang jelas sesuai dengan ciri-ciri artikel ilmiah.

f. Buatlah Pendahuluan

Tulis pendahuluan yang memberikan latar belakang penelitian, menjelaskan tujuan penelitian, dan merumuskan pertanyaan penelitian. Tinjau literatur yang relevan dan jelaskan kontribusi penelitian Anda dalam konteks yang lebih luas.

g. Sajikan Metode Penelitian

Jelaskan dengan jelas metode yang Anda gunakan dalam penelitian, termasuk desain penelitian, populasi sampel, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, dan prosedur

analisis data. Pastikan langkah-langkah yang dijelaskan cukup rinci untuk dapat direplikasi oleh peneliti lain.

h. Sajikan Hasil dan Analisis

Sajikan hasil penelitian dengan jelas dan terperinci. Gunakan grafik, tabel, atau statistik yang relevan untuk menggambarkan data. Analisis temuan Anda dengan merujuk pada pertanyaan penelitian dan konteks teoritis yang telah Anda identifikasi sebelumnya.

i. Diskusikan Temuan

Dalam bagian diskusi, interpretasikan temuan Anda dan hubungkan dengan literatur yang relevan. Bahas implikasi praktis atau teoritis dari temuan Anda, identifikasi kelemahan atau batasan penelitian, dan ajukan saran untuk penelitian lebih lanjut.

j. Buat Kesimpulan

Ringkas temuan Anda dan berikan kesimpulan yang menggambarkan jawaban atas pertanyaan penelitian Anda. Jelaskan kontribusi penelitian Anda dalam konteks yang lebih luas.

13.6 Contoh Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah di bawah ini telah dipublikasikan pada Jurnal Semantik, Volume 1, 2023.

**KEBIJAKAN PEMBELAJARAN MKWK
BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN
TINGGI:IMPLEMENTASI DAN
TANTANGANNYA**

Muhammad Zulfadhli ¹, Dadang S. Anshori ², Dadang Sunendar ³

^{1, 2, 3} Universitas Pendidikan Indonesia,

Bandung, Indonesia

¹ mhd.zulfadhli@upi.edu, ²

dadanganshori@upi.edu, ³

dadangsunendar@upi.edu

Abstract

The globalization era has had an impact on the existence of the Indonesian language. Responding to this issue, Indonesian language is important to learn through the education level in Indonesia. This study aims to describe the content, implementation, and challenges of the compulsory curriculum course Indonesian language learning policy in tertiary institutions. This research method used a literature review sourced by policy documents and scientific journal articles. The results showed that the Indonesian language learning policy was released by the government of the Republic of Indonesia in various regulations contained in Law Number 12 of 2012, Government Regulation Number 57 of 2021, and Decree of the Director General of Higher Education Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 84/E/KPT /2020. The existence of this policy provides an overview of the standard of learning Indonesian language in higher education.

Generally, policies regarding learning Indonesian language in higher education have been implemented, although there are still various obstacles. The challenges of the implementation include advances in technological development, student language mastery, and digital-based learning components. The involvement of various parties is needed in order to achieve the expected policy objectives.

Keywords: Policy, Indonesian Language Learning, Higher Education

Abstrak

Munculnya arus globalisasi telah memberikan dampak pada eksistensi Bahasa Indonesia. Merespons hal tersebut, Bahasa Indonesia penting untuk dipelajari melalui jenjang pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan isi, implementasi, dan tantangan kebijakan pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur yang bersumber dari dokumen kebijakan dan artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia dalam berbagai peraturan yang tertuang pada UU Nomor 12 Tahun 2012, PP Nomor 57 Tahun 2021, dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020. Adanya kebijakan tersebut memberikan gambaran standar pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pada aspek implementasi, secara umum, kebijakan mengenai pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi telah diimplementasikan, meskipun masih terdapat berbagai kendala dan kekurangan. Adapun tantangan yang muncul di antaranya berasal dari kemajuan perkembangan teknologi, penguasaan bahasa mahasiswa,

dan komponen pembelajaran berbasis digital. Keterlibatan berbagai pihak dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan kebijakan yang diharapkan.

Kata Kunci: Kebijakan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi antarindividu. Upaya yang paling efektif dalam menyampaikan pikiran maupun informasi kepada individu lainnya dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi (Mailani, et al., 2022). Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar terdiri atas beragam suku dan budaya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berperan dalam mempermudah komunikasi antarsuku dan budaya yang beragam di Indonesia (Maghfiroh, 2022). Selain itu, Bahasa Indonesia juga sebagai pemersatu bangsa. Penggunaan Bahasa Indonesia dapat memupuk rasa persatuan bangsa antaretnis di Indonesia. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia penting untuk dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia.

Munculnya arus globalisasi telah memberikan dampak pada eksistensi Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa di Indonesia saat ini semakin beragam. Bahasa asing mulai dikenal oleh masyarakat melalui perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju. Saat ini, percampuran dua bahasa atau lebih seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan Bahasa Indonesia belum sepenuhnya digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih ditemukan banyak kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik khususnya

pada aspek bentuk dan pilihan kata (Nur, 2019; Sirait, 2021; Zalmansyah, 2021). Selain itu, maraknya bahasa gaul menjadi tren bagi generasi muda saat ini. Fenomena maraknya bahasa gaul dan kurangnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diakibatkan oleh kurangnya kesadaran untuk mencintai dan melestarikan Bahasa Indonesia (Azizah, 2019). Hal ini dapat berakibat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia itu sendiri (Franesti, 2020). Merespons hal tersebut, Bahasa Indonesia penting untuk dipelajari melalui jenjang pendidikan Indonesia. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, yaitu melalui penerapan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di lingkup pendidikan (Desmirasari & Oktavia, 2022). Pada jenjang pendidikan tinggi, Bahasa Indonesia telah mendapatkan perhatian khusus seperti Bahasa Indonesia dipilih menjadi bagian dari Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang wajib dipelajari oleh setiap mahasiswa. Rasa cinta tanah air dan kemampuan literasi dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi (Sari, 2019).

Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi belum mencapai hasil yang maksimal. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kesulitan mahasiswa dalam hal penguasaan konten Bahasa Indonesia. Hasil penelitian Yastini, Nurdian, & Wikanengsih (2018) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa baku masih berkategori rendah. Hasil penelitian Nurwicaksono & Amelia (2018) menunjukkan bahwa ditemukan kesalahan berbahasa mahasiswa dalam menulis teks ilmiah dengan kategori *error* sebesar 89,08% yang meliputi kesalahan penulisan huruf, kosakata, dan kata serapan. Selain itu, hasil penelitian Putri (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam

menggunakan padanan kosakata Bahasa Indonesia dari bahasa asing. Permasalahan yang muncul pada mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia tidak terlepas dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilakukan di perguruan tinggi. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia penting agar mempertimbangkan capaian luaran mata kuliah, kebutuhan mahasiswa, serta perkembangan zaman sehingga pembelajaran dapat relevan dengan kondisi di era saat ini.

Pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak terlepas dari manfaat dan kontribusi yang diberikan. Terdapat berbagai kontribusi pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap keberhasilan perkuliahan mahasiswa, di antaranya memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dan aktivitas perkuliahan (Sari, Hizbullah, & Syaputra, 2022). Namun, terdapat tantangan dalam implemementasi perencanaan bahasa maupun sastra untuk setiap jenjang pendidikan, di antaranya kecenderungan siswa saat ini yang lebih menyukai bahasa asing dibandingkan dengan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Rosdiana, Sunendar, & Damaianti, 2021). Tantangan lainnya juga muncul dari kemampuan Bahasa Indonesia mahasiswa yang belum maksimal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sehingga pada saat mempelajari kembali Bahasa Indonesia di perguruan tinggi mahasiswa masih banyak mengalami kesulitan (Hidayat, Khotimah, & Saputra, 2019).

Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia penting untuk dipersiapkan sejalan dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang diharapkan. Kebijakan mengenai pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia telah diatur pada UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, PP

No.57 Tahun 2021, dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 /E /KPT /2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Kebijakan-kebijakan tersebut secara umum mengatur pelaksanaan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia khususnya di perguruan tinggi. Kebijakan-kebijakan tersebut penting untuk ditelaah sejalan dengan implementasi yang telah dilakukan di perguruan tinggi.

Penelitian mengenai pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, seperti penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0 (Alfin, 2018), penelitian tentang model pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi (Kuntarto, 2017; Rosdiana, Sunendar, & Damaianti, 2021), penelitian tentang metode pembelajaran Bahasa Indonesia (Nuryanto, et. al, 2018; Titania, Bahtiar, & Jarmani, 2021), penelitian tentang media pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi (Kamhar & Lestari, 2019; Praheto, Rohmadi, & Wardani, 2017; Purwanto& Hanief, 2016), dan penelitian tentang keterampilan berbahasa mahasiswa (Rosdayanti, Hamdu, & Kosasaih 2021). Namun, penelitian mengenai kebijakan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Penelitian (Rochmiyati, 2015), membahas kebijakan Bahasa Indonesia secara garis besar dalam perspektif pendidikan nasional. Penelitian (Suwarno & Yanwar, 2019) juga fokus pada kebijakan Bahasa Indonesia berdasarkan perspektif sumpah pemuda. Adapun penelitian mengenai kebijakan Bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi belum banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji implementasi dan tantangan kebijakan Bahasa

Indonesia khususnya diperguruan tinggi.

Pentingnya menelaah kebijakan-kebijakan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari urgensi kebijakan tersebut. Adanya kebijakan dapat menjadi acuan standar minimum pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Kebijakan sebagai sebuah standar dapat menjadi sarana keseragaman kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai perguruan tinggi sehingga meminimalisasi kesenjangan pembelajaran antarperguruan tinggi. Penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Indonesia sudah seharusnya sesuai dengan aturan dan standar yang telah diatur pada kebijakan-kebijakan tersebut. Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan isi, implementasi, dan tantangan kebijakan pembelajaran perguruan tinggi: Implementasi dan tantangannya.

MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran implementasi dan tantangan kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bagi akademisi maupun praktisi, dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan tentang bidang terkait, dan menjadi rujukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait kebijakan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Adapun sumber literatur yang digunakan terdiri atas dokumen kebijakan dan artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal. Dokumen kebijakan yang digunakan

terdiri dari UU No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, PP No. 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan, dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 / E / KPT / 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Adapun artikel ilmiah diperoleh melalui pencarian pada database Google Scholar. Publikasi artikel ilmiah pada jurnal yang digunakan merupakan terbitan 10 Tahun terakhir, yaitu dari Tahun 2013 sampai 2022.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap di antaranya; 1) Melakukan pengumpulan sumber literatur yang terdiri atas dokumen kebijakan dan artikel ilmiah terbitan 10 Tahun terakhir, 2) Melakukan pencarian sumber artikel ilmiah pada Google Scholar dengan kata kunci “Kebijakan Pembelajaran Bahasa Indonesia”, “Implementasi Kebijakan di Perguruan Tinggi”, dan “Tantangan Kebijakan di Perguruan Tinggi”, dan 3) Mengelompokkan data literatur yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh sumber literatur yang tersedia ditelaah dan dianalisis untuk tujuan penelitian, yaitu untuk mendeksripsikan isi, implementasi, dan tantangan kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Analisis data dilakukan melalui tahapan di antaranya; 1) Mengidentifikasi data yang telah dikelompokkan dan; 2) Menganalisis data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Kebijakan dalam tatanan hidup masyarakat menjadi hal yang tidak

dapat dipisahkan. Hal ini didasarkan atas tujuan dan fungsi yang diberikan oleh kebijakan itu sendiri untuk masa depan. Begitu pun dengan kebijakan dalam bidang bahasa, pemerintah Indonesia telah mengatur berbagai kebijakan khususnya terkait dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, serta implikasinya dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan bagian dari Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) di perguruan tinggi. Hal ini telah diatur pada kebijakan-kebijakan mengenai pembelajaran MKWK di perguruan tinggi. Berikut ini kebijakan-kebijakan mengenai pembelajaran MKWK di perguruan tinggi.

Tabel 1. Kebijakan-Kebijakan Mengenai Pembelajaran MKWK di Perguruan Tinggi

No	Kebijakan	Isi Kebijakan
1.	UU Nomor 12 tahun 2012	Kebijakan tersebut mengatur tentang standar pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi. Pada Pasal 35 ayat 3 secara khusus membahas pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi
2.	PP Nomor 57 Tahun 2021	Kebijakan tersebut mengatur tentang standar nasional pendidikan. PP No.57 Tahun 2021 pada Pasal 30 ayat 3 berisi bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.
3.	Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian	Kebijakan tersebut mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Pada keputusan tersebut,

No	Kebijakan	Isi Kebijakan
	Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 / E / KPT / 2020	kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia yang bersifat saling menunjang dan mendukung serta dilaksanakan secara mandiri.

Implementasi Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia dalam berbagai peraturan yang tertuang pada UU Nomor 12 Tahun 2012, PP Nomor 57 Tahun 2021, dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020. Adanya kebijakan tersebut memberikan gambaran proses pelaksanaan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Kebijakan tersebut juga selanjutnya diimplementasikan dengan baik pada setiap satuan pendidikan tinggi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Implementasi kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat dilihat dari 7 aspek yang tercantum dalam kebijakan di antaranya 1) substansi mata kuliah, 2) pengembangan substansi kajian, 3) kegiatan pembelajaran, 4) bentuk pembelajaran, 5) rencana pembelajaran semester (RPS), 6) penilaian hasil belajar, dan 7) kualifikasi dosen.

Tabel 2. Implementasi Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesiadi Perguruan Tinggi

No	Aspek	Implementasi Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi
1.	Substansi Mata Kuliah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya kesesuaian antara bahan ajar MKWK Bahasa Indonesia yang tersedia saat ini dengan kebutuhan mahasiswa (Mulyana, 2018). 2. Muatan bahan ajar masih belum komprehensif khususnya pada aspek isi dan kelengkapan penunjang (Mulyana, 2018).
2.	Pengembangan Substansi Kajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat berbagai pengembangan substansi kajian seperti pengembangan modul bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi (Setiadi & Yuwita, 2020) dan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis karakter (Akhir, 2018). 2. Pengembangan substansi kajian juga telah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti buku digital atau <i>e-book</i> MKWK bahasa Indonesia (Lestari, 2022).

Implementasi Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi		
No	Aspek	
3.	Kegiatan Pembelajaran	1. Secara umum pelaksanaan mata kuliah bahasa Indonesia dikategorikan baik dengan persentase 71,02%, namun masih diperlukan upaya peningkatan pembelajaran oleh para dosen dengan memperbaiki unsur-unsur kegiatan yang belum terpenuhi (Dewantara, 2017).
4.	Bentuk Pembelajaran	1. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dengan pendidikan karakter yang didukung dengan penguasaan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Santika & Sudiana, 2021).
5.	Rencana Pembelajaran Semester	1. Pada aspek rencana pembelajaran semester (RPS), teknologi telah banyak dimanfaatkan di antaranya penggunaan Youtube untuk kreativitas mahasiswa (Kamhar & Lestari, 2019), penggunaan <i>e-learning</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Herawati, et al., 2022), dan <i>Google Drive</i> untuk menganalisis wacana

Implementasi Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi		
No	Aspek	
		(Fatria & Listari, 2017).
6.	Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian mencakup 4 keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Hidayah, et al., 2021). 2. Penilaian berbicara dalam hal penerapan konteks, input, proses, dan produk masih belum memenuhi standar yang tersedia (Hidayah, et al., 2021).
7.	Kualifikasi Dosen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terdapat dosen MKWK Bahasa Indonesia yang belum mampu mengembangkan bahan ajar penelitian (Aryanika, 2015). 2. Pengembangan kompetensi dosen penting dilakukan melalui berbagai upaya peningkatan kapasitas dosen penelitian (Aryanika, 2015).

Tantangan Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Pada hakikatnya, implementasi kebijakan pendidikan tentunya akan mengalami banyak tantangan. Khususnya pada era digital,

pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia dihadapkan pada kemajuan teknologi yang dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Pada era digital, arus informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun melalui penggunaan internet. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital dapat dengan mudah diakses mahasiswa, tetapi penting adanya batasan dan bimbingan dari para dosen sehingga teknologi dapat mendukung proses pembelajaran, bukan justru menghambat pembelajaran. Berikut ini tantangan kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Tabel 3. Tantangan Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

No	Tantangan Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi
1.	Keberadaan teknologi berdampak pada eksistensi Bahasa Indonesia, seperti maraknya penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul yang juga digunakan oleh mahasiswa di lingkungan akademik perguruan tinggi (Syahputra, et al., 2022; Ridlo, et al. 2021).
2.	Kemampuan dasar berbahasa mahasiswa yang belum sepenuhnya tercapai denganmaksimal, khususnya pada jenjang pendidikan sebelumnya (Ridlo, et al., 2021).
3.	Ketersediaan bahan ajar MKWK Bahasa Indonesia belum sepenuhnya memfasilitasi mahasiswa belajar secara komprehensif (Mulyana, 2018).

Pembahasan

Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Kebijakan merupakan proses penyusunan keputusan-keputusan penting dalam sebuah organisasi, instansi, maupun perseorangan untuk mengidentifikasi pengelolaan program- program alternatif sehingga dapat menjadi pedoman untuk mencapai tujuan tertentu (Rochmiyati, 2015). Kebijakan merujuk pada serangkaian tindakan yang muncul dari aktivitas dan proses yang melibatkan hubungan organisasional dan ditargetkan memiliki *outcomes* di masa depan (Nur & Guntur, 2021). Kebijakan bahasa berperan sebagai upaya pembinaan bahasa ke arah lebih maju di masa depan yang meliputi 3 proses, yaitu desain, implementasi, dan evaluasi (Hoerudin, 2021). Oleh karena itu, kebijakan memiliki peranan penting dalam tatanan implementasi bahasa di Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pokok kajian yang penting dikuasai oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan (Gusnayetti, 2021). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia juga untuk dapat melatih keterampilan berbahasa dan mengembangkan kepribadian mahasiswa (Gusnayetti, 2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi pada mahasiswa dalam bentuk pengetahuan, teori, maupun praktik yang dapat menjadi bekal kemampuan komunikasi yang baik dan benar (Fuadin, 2016).

Salah satu kebijakan yang mengatur pembelajaran MKWK di perguruan tinggi, yaitu UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Kebijakan tersebut secara umum mengatur tentang standar

pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi. Pada kebijakan tersebut juga secara khusus membahas pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia yang tertuang pada Pasal 35 ayat 3. Pasal 35 ayat 3 secara rinci berisi tentang kurikulum yang menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Pada kebijakan tersebut, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah dari empat mata kuliah yang harus termuat di dalam kurikulum pendidikan tinggi. Kebijakan tersebut menguatkan posisi mata kuliah Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini menegaskan bahwa Bahasa Indonesia menjadi penting untuk dikuasai oleh peserta didik di perguruan tinggi sehingga setiap pengembangan kurikulum di perguruan tinggi harus memuat Bahasa Indonesia sebagai MKWK wajib.

Selain itu, pada UU Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 37 ayat 1 berisi tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi wajib menjadi bahasa pengantar di Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks pembelajaran merupakan perwujudan dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi salah satunya sebagai bahasa yang digunakan dalam proses pendidikan. Kewajiban menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar di perguruan tinggi juga ditujukan untuk menghargai keberagaman latar belakang suku dan budaya seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penggunaan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangga akan Bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi juga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Kebijakan ini penting untuk menjadi perhatian para stakeholder di perguruan tinggi agar dapat menerapkan aturan ini sesuai kebijakan yang tertuang pada UU Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 37 ayat 1.

Kebijakan lainnya yang mengatur tentang pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga tertuang pada PP Nomor 57 Tahun 2021 yang mengatur tentang standar nasional pendidikan. Adapun kebijakan bahasa secara khusus termuat pada Pasal 30 ayat 3. PP No.57 Tahun 2021 pada Pasal 30 ayat 3 berisi bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Merujuk pada kebijakan tersebut, bahasa menjadi salah satu pokok kajian yang wajib tersedia dalam pendidikan di jenjang perguruan tinggi, termasuk di dalamnya Bahasa Indonesia. Kebijakan ini juga semakin menguatkan kebijakan sebelumnya UU Nomor 12 Tahun 2012 yang menempatkan posisi MKDU Bahasa Indonesia dalam pendidikan di perguruan tinggi.

Sejalan dengan dua kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) juga telah mengeluarkan kebijakan pedoman pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi. Kebijakan tersebut tercantum pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 / E / KPT / 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Terdapat beberapa keputusan yang diatur pada kebijakan tersebut di antaranya mengatur mengenai mata kuliah wajib pada

kurikulum pendidikan tinggi. Pada keputusan tersebut, kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia yang bersifat saling menunjang dan mendukung sertadilaksanakan secara mandiri. Adapun secara lebih rinci, pedoman pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi diatur dan dipaparkan pada lampiran kebijakan yang secara umum meliputi; 1) substansi mata kuliah, 2) pengembangan substansi kajian, 3) kegiatan pembelajaran, 4) bentuk pembelajaran, 5) rencana pembelajaran semester (RPS), 6) penilaian hasil belajar, dan 7) kualifikasi dosen.

Pada aspek substansi, MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu memperhatikan pedoman substansi yang telah diatur dalam kebijakan tersebut. Terdapat 6 substansi yang harus terdapat dalam MKWK Bahasa Indonesia. Keenam substansi tersebut di antaranya 1) hakikat Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) mengeksplorasi teks dalam kehidupan akademik (penanaman nilai dan hakikat Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan), 3) menjelajah dunia pustaka, 4) mendesain proposal penelitian dan kegiatan, 5) melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan, dan 6) mengaktualisasikan diri dalam artikel ilmiah. Kebijakan tersebut dapat berimplikasi pada penyusunan materi atau bahan ajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan standar minimal wajib memuat keenam substansi tersebut.

Adapun pada aspek pengembangan substansi kajian, pedoman tersebut juga telah mengatur terdapat 10 muatan pengembangan substansi kajian Bahasa Indonesia. Pengembangan substansi kajian pada MKWK Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggali dan menyiapakan

muatan yang aktual dan kontekstual di antaranya mengenai 1) kearifan lokal, 2) narkoba, 3) dekadensi moral, 4) bela negara, 5) cinta tanah air, 6) peka kelestarian lingkungan, 7) tanggap bencana, 8) radikalisme, 9) kesadaran pajak, dan 10) korupsi sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan program studi. Jika ditelaah, 10 muatan tersebut berkaitan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman sehingga diharapkan pengembangan materi atau bahan ajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus menjawab tuntutan zaman.

Pada aspek kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui 3 jenis kegiatan. Ketiga bentuk kegiatan tersebut terdiri atas kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan Program Studi. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan terprogram yang melibatkan bimbingan dosen dan dapat disetarakan dengan 1 atau 2 satuan kredit semester. Adapun kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat menunjang kurikulum serta dapat disetarakan dengan 1 atau 2 satuan kredit semester. Berdasarkan isi pedoman pada kebijakan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak terbatas hanya dalam bentuk perkuliahan di kelas terprogram selama 1 semester, tetapi juga melibatkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat disetarakan dengan 1 atau 2 satuan kredit semester.

Selain itu, pada pedoman juga diatur mengenai bentuk pembelajaran mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia dapat berupa 1) kuliah, 2) responsidan tutorial, 3) seminar, 4) praktikum, 5) penelitian, perancangan, atau pengembangan, 6)

pelatihan militer, 7) pertukaran pelajar, 8) magang, 9) wirausaha, dan 10) bentuk lain pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan pedoman tersebut, pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia dapat disajikan dalam berbagai bentuk, tidak terbatas hanya dalam bentuk kuliah. Bentuk-bentuk pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi mahasiswa untuk belajar dalam berbagai cara serta kesempatan memperoleh pengalaman yang berbeda pada setiap bentuk pembelajaran.

Pada aspek rencana pembelajaran semester (RPS), terdapat beberapa komponen yang harus tercantum pada RPS mata kuliah wajib di perguruan tinggi, termasuk di dalamnya MKWK Bahasa Indonesia. Komponen-komponen pada RPS setidaknya bermuatan identitas program studi dan mata kuliah, capaian pembelajaran lulusan, kemampuan akhir yang diharapkan dari pembelajaran, bahan kajian, metode pembelajaran, durasi waktu, pengalaman belajar mahasiswa, penilaian, dan referensi. Selanjutnya, pada aspek penilaian juga telah dipaparkan acuan penilaian MKWK Bahasa Indonesia. Penilaian pembelajaran dilakukan menggunakan Teknik observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, angket, dan teknik penilaian lainnya. Keragaman teknik penilaian yang digunakan dapat memfasilitasi penilaian secara komprehensif. Aspek kualifikasi dosen juga telah diatur pada kebijakan tersebut. Dosen pengajar MKWK Bahasa Indonesia dapat berupa dosen tetap, dosen tidak tetap, maupun dosen yang memiliki nomor induk dosen khusus (NIDK).

Ketujuh aspek yang telah dipaparkan pada lampiran pedoman pelaksanaan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi secara umum telah memberikan gambaran bagi standar pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi. Proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia setidaknya mengacu pada standar minimum

yang tercantum pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 / E / KPT / 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Pada dasarnya, kebijakan tersebut disusun agar terdapat standarisasi pembelajaran MKWK di berbagai perguruan tinggi dengan tidak mengesampingkan kreativitas dan inovasi dari masing-masing perguruan tinggi untuk menyelenggarakan proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia. Idealnya, kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia yang diharapkan di perguruan tinggi.

Implementasi Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi memberikan kontribusi bagi keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan. Melalui pemahaman Bahasa Indonesia yang baik, mahasiswa dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga memiliki peranan penting sebagai sarana pengembangan karakter dan aktualisasi kreativitas mahasiswa (Marsono, 2022). Selain itu, terdapat beberapa manfaat adanya pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi di antaranya menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, sebagai sarana persatuan dari ragam bahasa yang ada di Indonesia, serta menumbuhkan rasa bangga, setia, dan nasionalis terhadap Indonesia (Desmirasari & Oktavia, 2022).

Implementasi kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat dilihat dari 7 aspek yang tercantum dalam

kebijakan di antaranya 1) substansi mata kuliah, 2) pengembangan substansi kajian, 3) kegiatan pembelajaran, 4) bentuk pembelajaran, 5) rencana pembelajaran semester (RPS), 6) penilaian hasil belajar, dan 7) kualifikasi dosen. Pada aspek pertama, substansi mata kuliah Bahasa Indonesia berkaitan erat dengan materi ajar dan bahan ajar yang tersedia untuk proses pembelajaran. Pada era disrupsi, perlu adanya desain materi ajar dan tugas yang bersifat out of the box dan tersistematis dalam pelaksanaan pembelajaran MKDU Bahasa Indonesia (Asrumi, 2020). Hasil penelitian Mulyana (2018) menunjukkan bahwa belum adanya kesesuaian antara bahan ajar MKWK Bahasa Indonesia yang tersedia saat ini dengan kebutuhan mahasiswa yang menyebabkan munculnya kesenjangan antara mahasiswa dengan dunia kerja. Selain itu, muatan bahan ajar masih belum komprehensif khususnya pada aspek isi dan kelengkapan penunjang. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, idealnya materi pada bahan ajar MKWK Bahasa Indonesia dapat disusun mengikuti perkembangan zaman sehingga materi ajar selalu up to date sesuai tuntutan zaman yang berkembang.

Pada aspek pengembangan substansi kajian, terdapat berbagai implementasi berupa pengembangan bahan ajar MKWK Bahasa Indonesia. Seperti pengembangan modul Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi (Setiadi & Yuwita, 2020) dan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis karakter (Akhir, 2018). Selain itu, Pada era globalisasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Adanya teknologi memberikan peluang lebih besar untuk pembelajaran bahasa yang bermakna dan otentik (Richards, 2015). Pengembangan bahan ajar berbasis teknologi telah dikembangkan seperti halnya buku digital atau e-book MKWK Bahasa Indonesia (Lestari, 2022). Pengembangan

substansi kajian MKWK Bahasa Indonesia pada dasarnya harus memperhatikan batasan minimum yang tercantum pada kebijakan. Implementasi pengembangan substansi kajian telah banyak dilakukan, namun penting untuk dievaluasi efektivitas dan hasil luaran dari pengembangan substansi kajian tersebut sehingga dapat terlihat nilai kebermanfaatannya dari produk yang dihasilkan oleh pengembangan substansi kajian MKWK Bahasa Indonesia. Khususnya pada capaian keterampilan berbahasa mahasiswa, produk pengembangan substansi kajian diharapkan dapat mendukung mahasiswa dalam menguasai konten Bahasa Indonesia untuk jenjang perguruan tinggi.

Pada aspek kegiatan dan bentuk pembelajaran, implementasi kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia terlihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil penelitian Dewantara (2017) menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pengembangan karakter dikategorikan baik dengan persentase 71,02%, namun masih diperlukan upaya peningkatan pembelajaran oleh para dosen dengan memperbaiki unsur-unsur kegiatan yang belum terpenuhi dalam pembelajaran. Pendidik di bidang bahasa harus sadar dengan sumber daya yang baru, cerdas, dan semakin canggih saat ini serta memahami peluang untuk pembelajaran bahasa yang sesuai dengan perkembangan era (Kessler, 2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dengan pendidikan karakter yang didukung dengan penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Santika & Sudiana, 2021). Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak terbatas dalam bentuk perkuliahan di dalam kelas. Namun, kegiatan dalam bentuk perkuliahan tidak dipungkiri masih banyak digunakan oleh para

dosen di perguruan tinggi. Pada kebijakan tercantum bahwa terdapat 10 bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya keragaman bentuk kegiatan sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

Pada pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia, penggunaan teknologi internet telah banyak digunakan. Penggunaan TIK pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat untuk menarik minat dan perhatian siswa, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, memudahkan pembelajaran, menyajikan pengetahuan yang lebih komprehensif, dan memudahkan komunikasi (Sari, 2015). Pada aspek rencana pembelajaran semester (RPS), teknologi telah banyak dimanfaatkan, salah satunya sebagai media pembelajaran. Youtube saat ini telah digunakan dalam banyak aktivitas pembelajaran. Penggunaan Youtube dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengakses video sebagai media belajar maupun menciptakan video sebagai kreativitas belajar mahasiswa yang berkaitan dengan konten Bahasa Indonesia (Kamhar & Lestari, 2019). Penggunaan e-learning juga banyak dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Herawati, et al., 2022). Selain itu, penggunaan Google Drive juga memberikan manfaat sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia melalui fitur-fitur seperti Google Docs yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana atau teks (Fatria & Listari, 2017).

Pada aspek penilaian, pada proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia penilaian mencakup 4 keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti contohnya pada

aspek penilaian berbicara ditemukan bahwa penilaian berbicara dalam hal penerapan konteks, input, proses, dan produk masih belum memenuhi standar yang tersedia (Hidayah, et al., 2021). Penilaian proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia perlu dirancang dengan baik. Adapun pada aspek kualifikasi dosen, hasil penelitian Aryanika (2015) menunjukkan masih terdapat dosen MKWK Bahasa Indonesia yang belum mampu mengembangkan bahan ajar atau modul dan belum adanya keseragaman metode penyampaian materi di tingkat universitas maupun fakultas. Selain itu, pada 8 perguruan tinggi Jakarta menemukan bahwa beberapa dosen masih ditemukan menggunakan metode pembelajaran tradisional yang terpusat kepada dosen dan cenderung kurang memunculkan interaksi antara mahasiswa dan dosen (Aryanika, 2015). Pengembangan kompetensi dosen MKWK Bahasa Indonesia penting dilakukan melalui berbagai upaya peningkatan kapasitas dosen.

Secara umum, kebijakan mengenai pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi telah diimplementasikan, meskipun masih terdapat berbagai kendala dan kekurangan. Nasih & Hapsari (2022) menyatakan bahwa permasalahan yang muncul dalam evaluasi kebijakan pendidikan di antaranya tujuan kebijakan yang kurang jelas, perkembangan masyarakat yang sangat pesat, adanya ketidakjelasan masalah, sumber masalah, dan gejala masalahnya, adanya keterkaitan antarmasalah, dan munculnya subjektivitas dalam masalah kebijakan. Idealnya, seluruh kebijakan dapat diimplementasikan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia yang diharapkan di perguruan tinggi.

Tantangan Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital dapat dengan mudah diakses mahasiswa namun penting adanya batasan dan bimbingan dari para dosen sehingga teknologi dapat mendukung proses pembelajaran, bukan justru menghambat pembelajaran. Tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital di antaranya target capaian pembelajaran yang belum jelas, kemampuan digitalisasi dosen dan mahasiswa yang masih perlu ditingkatkan, penggunaan sumber belajar berbasis digital masih belum maksimal, kurangnya pembelajaran mandiri, dan desain materi ajar yang kurang berkembang (Asrumi, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan kreativitas dan inovasi yang berkaitan dengan tantangan dan peluang di era masa kini.

Di era digital, eksistensi Bahasa Indonesia juga memiliki tantangan yang beragam. Generasi muda masa kini memiliki akses yang seluas-luasnya untuk menggunakan berbagai bahasa melalui kemajuan teknologi. Teknologi menyediakan cara baru untuk bahasa, budaya, dan dunia untuk direpresentasikan, diekspresikan, dan dipahami (Chun, Smith, & Kern, 2016). Salah satu contoh penggunaan teknologi yang marak di kalangan generasi muda adalah penggunaan media sosial melalui jaringan internet. Media sosial dapat memberikan dampak positif, yaitu sebagai sarana bersosialisasi secara bebas tanpa terbatas ruang dan waktu serta mengasah keterampilan berkomunikasi melalui aktivitas di dunia maya. Namun, penggunaan media sosial yang kurang bijak juga dapat menimbulkan dampak negatif, contohnya maraknya penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul yang juga digunakan oleh mahasiswa di lingkungan akademik perguruan tinggi. Penggunaan

bahasa gaul merupakan salah satu bentuk penyimpangan dari Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Syahputra, et al., 2022). Hal ini turut menjadi tantangan bagi pelaksanaan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Fenomena maraknya penggunaan bahasa asing maupun bahasa gaul tidak terlepas dari kemudahan akses berkomunikasi secara langsung maupun virtual. Para mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda masih ditemukan lebih menyenangi bahasa asing dan bahasa gaul. Begitu pun saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak jarang kebiasaan tersebut masuk ke dalam suasana akademik di dalam kelas. Hal ini menjadi tantangan bagi para dosen. Penggunaan bahasa asing maupun bahasa gaul perlu dipertimbangkan dalam hal situasi dan kondisi. Perguruan tinggi berkewajiban membangun iklim akademik yang mampu mendorong mahasiswa memiliki rasa cinta dan bangga terhadap Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul dapat diantisipasi melalui upaya peningkatan kesadaran untuk cinta dan bangga pada Bahasa Indonesia khususnya pada generasi muda (Ridlo, et al., 2021).

Tantangan berikutnya muncul dari kemampuan dasar berbahasa mahasiswa yang belum sepenuhnya tercapai dengan maksimal, khususnya pada jenjang pendidikan sebelumnya. Tidak dipungkiri bahwa mahasiswa telah mempelajari Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Idealnya, mahasiswa telah memiliki bekal yang cukup untuk mempelajari Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Namun, pada kenyataannya mahasiswa masih belum mampu menguasai keterampilan berbahasa. Mahasiswa belum menguasai komunikasi lisan dan tertulis yang disebabkan oleh kurangnya

penguasaan kaidah kebahasaan. Selain itu, pemahaman membaca dan menulis serta kemampuan bernalar masih termasuk kategori kurang.

Tantangan lainnya juga muncul dari komponen pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketersediaan bahan ajar MKWK Bahasa Indonesia belum memfasilitasi mahasiswa belajar secara komprehensif. Bahan ajar juga perlu dievaluasi secara berkala dari aspek tata bahasa dan kebaruan isi sehingga sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, bahan ajar juga perlu memfasilitasi mahasiswa dalam belajar secara mandiri. Pada aspek penggunaan teknologi, bahan ajar diharapkan dapat lebih inovatif dengan memanfaatkan perkembangan digital. Seperti halnya penggunaan e-modul, e-book, digital worksheet, dan sebagainya yang mulai banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan paparan tantangan- tantangan di atas, implementasi kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi membutuhkan adanya evaluasi secara berkala. Hasil evaluasi dapat menjadi tolok ukur perbaikan di masa depan. Selain itu, tantangan- tantangan yang muncul penting untuk diantisipasi dengan beragam upaya. Keterlibatan berbagai pihak dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan kebijakan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kebijakan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi terdiri atas UU Nomor 12 Tahun 2012, PP Nomor 57 Tahun 2021, dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020. Secara umum, kebijakan mengenai pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi telah diimplementasikan, meskipun masih terdapat berbagai kendala dan kekurangan. Idealnya, seluruh kebijakan dapat diimplementasikan

dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia yang diharapkan di perguruan tinggi. Selain itu, implementasi kebijakan pendidikan memiliki banyak tantangan, di antaranya kemajuan perkembangan teknologi, penguasaan bahasa mahasiswa, dan komponen pembelajaran berbasis digital. Tantangan-tantangan yang muncul penting untuk diantisipasi dengan beragam upaya. Keterlibatan berbagai pihak dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan kebijakan yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Beasiswa Pendidikan Indonesia Puslapdik Kemdikbudristek RI atas dukungan dan motivasi dalam publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M. (2018). Pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter pada mahasiswa universitas muhammadiyah makassar. *Proceedings of the 5th International Seminar on Quality and Affordable Education*, 663–674. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/323258721>
- Alfin, J. (2018). Membangun budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–66. Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1846>
- Aryanika, S. (2015). Evaluasi pembelajaran bahasa indonesia di perguruan tinggi. *Al-Idarah :Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 116–130. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i1.757>
- Asrumi. (2020). Tantangan dan solusi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada era disrupsi dalam mendukung

Indonesia 4.0. *E-Prosidings Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 569–581.

Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>

Chun, D., Smith, B., & Kern, R. (2016). Technology in language use, language teaching, and language learning. *Modern Language Journal*, 100, 64–80. <https://doi.org/10.1111/modl.12302>

Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Alinea : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 02(01), 201–206. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>

Dewantara, I. P. M. (2017). Stake evaluation model (countenance model) in learning process bahasa Indonesia At Ganesha University Of Educational. *International Journal of Language and Literature* /, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.23887/ijll.v1i1.9615>

Fatria, F., & Listari. (2017). Penerapan media pembelajaran google drive dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 138–144. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JATIMIKA/article/view/21783>

Franesti, D. (2020). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Remaja. *FKIP E-PROCEEDING*, 39–50. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/24015>

- Fuadin, A. (2016). Kontribusi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. *Semantik : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11.
- Gusnayetti. (2020). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 15–22. <https://doi.org/10.33559/eoj.v2i3.460>
- Gusnayetti. (2021). Sikap bahasa dan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Ensiklopedia Social Review*, 3(2), 204–211. <https://doi.org/10.33559/esr.v3i2.803>
- Herawati, A. F., Siregar, A., Yusrizal, Y., Rahma, A. A., Sari, A. L., & Irwandi, I. (2022). Utilization of E-Learning as media in Indonesian language courses in higher education post covid-19 pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2757–2766. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1455>
- Hidayah, L. F. N., Suwandi, S., Sumarwati, & Setiawan, B. (2021). Implementasi penilaian kompetensi berbicara mata kuliah bahasa Indonesia. *Gramatika*, 9(1), 80–90. Retrieved from <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/view/360>
- Hidayat, R., Khotimah, K., & Saputra, A. (2019). Mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia di perguruan tinggi: sebuah tawaran model pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1268>
- Hoerudin, C. W. (2021). Dinamika sistem kebijakan pendidikan bahasa Indonesia dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. *JURNAL PAPANUNG*, 4(3), 20. <https://doi.org/10.54783/japp.v4i3.498>

- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat sosial media youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *INTELIGENSI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>
- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 51(1), 205–218. <https://doi.org/10.1111/flan.12318>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820>
- Lestari, N. D. (2022). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia dan upayanya dalam menghadapi tantangan era society 5.0. *Edukasi : Jurnal Pendidikan*, 20(2), 162–177. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v20i2.5210>
- Magfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupansehari-hari. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107. Retrieved from <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasidalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marsono. (2022). Manajemen pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk penguatan karakter dan kreatifitas mahasiswa. *Eduprof: Islamic Education Journal* , 4(1), 48–60. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1ix.X>
- Mulyana, A. T. (2018). Model pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU) berbasis

paradigma pembelajaran abad ke-21 pada aspek career and life skills (CLS). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v2i2.42>

- Nasihi, A., & Hapsari, T. A. R. (2022). Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.112>
- Nur, A. C., & Guntur, M. (2021). *Analisis Kebijakan Publik*. Universitas Negeri Makassar. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/350619992>
- Nur, K. Z. (2019). Kesalahan bentuk dan pilihan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di provinsi Lampung. *Kelasa*, 14(2), 259–274. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.10>
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Nuryanto, S., Zaenal Abidin, A., Setijowati, U., & Sismulyasih Sb, N. (2018). Peningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa PGSD dalam perkuliahan bahasa Indonesia berbasis konservasi nilai-nilai karakter melalui penerapan metode task based activity dengan media audio visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 83–94. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.15095>
- Praheto, B. E., Rohmadi, M., & Wardani, N. E. (2017). Peran multimedia interaktif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di PGSD. *Proceedings Education and*

- Language International Conference*, 173–177. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1224>
- Purwanto, A., & Hanief, S. (2016). Multimedia pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa berbasis animasi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 13–18.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi bahasa Indonesia pada generasi millennial. *Widyabastra*, 05(1), 45–49.
- Richards, J. C. (2015). The changing face of language learning: Learning beyond the classroom. *RELC Journal*, 46(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0033688214561621>
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis pengaruh bahasagaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *JurnalKewarganegaraan*, 5(2), 561–569. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1940>
- Rochmiyati, P. S. (2015). Kebijakan pendidikan bahasa Indonesia dalam perspektif pendidikan nasional. *Caraka : Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 3–13. <https://doi.org/10.30738/caraka.v1i2.1594>
- Rosdayanti, R., Hamdu, G., & Kosasaih, E. (2021). Kompetensi pengetahuan keterampilan berbicara mahasiswa PGSD: tinjauan literatur sistematis. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 508–519. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Rosdiana, L. A., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2021). Perencanaan bahasa Indonesia padasetiap jenjang pendidikan berbasis kurikulum 2013: implementasi dan tantangannya. *Semantik*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p135-146>

- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v11i4.42052>
- Sari, D. P. (2019). Tantangan dan peluang pembelajaran bahasa Indonesia pada prodi nonbahasa di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 1–10. Retrieved from <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/655>
- Sari, K., Hizbullah, G., & Syaputra, E. (2022). Pentingnya Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 129–134. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2481>
- Sari, S. D. P. (2015). Manfaat media pembelajaran berbasis ICT (information and communication technology) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Prosiding Workshop Nasional*, 115–123. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/172483/manfaat-media-pembelajaran-berbasis-ict-information-and-communication-technology>
- Setiadi, G., & Yuwita, N. (2020). Pengembangan modul mata kuliah bahasa Indonesiamenggunakan model ADDIE bagi mahasiswa IAI Sunan Kalijogo Malang. *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 200–217. <https://doi.org/10.51339/akademika.v2i2.207>
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang tidak memenuhi bahasabaku. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.1-9>
- Suwarno, B., & Yanwar, C. L. (2019). Kebijakan bahasa: kembali ke

- semangat sumpah pemuda 1928. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 192–198. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Syahputra, E., Lubis, R. F. Y., & Tanjung, R. R. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12883–12887. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4459>
- Titania, R. B., Bahtiar, R. S., & Jarmani. (2021). Peningkatan kemampuan membaca dan menyimak dengan menggunakan metode speed reading pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 11–19. <https://doi.org/10.30742/tpd.v3i2.923>
- Yastini, Y. N., Nurdian, A. R., & Wikanengsih. (2018). Kemampuan penggunaan bahasa baku mahasiswa program studi bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di media sosial Instagram. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4), 475–480.
- Zalmansyah, A. (2021). Penyimpangan kaidah bahasa Indonesia tulis di ruang publik. *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 143–161. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v6i1.129>
- (Zulfadhli, Anshori, and Sunendar 2023)

RANGKUMAN

Artikel ilmiah adalah sebuah karya tulis yang lengkap, seperti laporan berita atau esai yang ditemukan dalam majalah, surat kabar, dan sejenisnya. Dalam konteks ilmiah, istilah tersebut mengacu pada pengetahuan yang memenuhi kriteria dan prinsip-prinsip ilmiah. Ciri-ciri teks artikel ilmiah di antaranya objektivitas, tujuan dan fokus, rasional, dan struktur teks artikel ilmiah yang dibedakan menjadi dua, yaitu struktur teks artikel penelitian dan struktur teks artikel konseptual. Dalam menyusun teks artikel ilmiah juga diperlukan langkah-langkah yang harus diperhatikan seperti menentukan tujuan dan fokus penelitian, membuat tinjauan literatur, merancang metode penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun struktur artikel, membuat pendahuluan, menyajikan metode dan hasil dari analisis, serta membuat kesimpulan.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Menurut Anda, Apakah perbedaan karya ilmiah dan artikel ilmiah!
2. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang diperlukan dalam membuat artikel penelitian?
3. Sebutkan dan Jelaskan struktur artikel penelitian dan artikel konseptual?
4. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang diperlukan dalam membuat sebuah artikel konseptual?
5. Menurut Anda, bagaimana langkah-langkah membuat artikel penelitian?

DAFTAR PUSTAKA

- Brotowidjoyo, Mukayat D. 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Cargill, Margaret, and Patrick O'Connor. 2009. *Book Review: Writing Scientific Research Articles: Strategy and Steps*. Vol. 46. Australia: John Wiley & Sons.
- Komara, A. 2017. "Menulis Artikel Dan Karya Ilmiah." *LPPMP Jateng*.
- Lin, Ling, and Stephen Evans. 2012. "Structural Patterns in Empirical Research Articles: A Cross-Disciplinary Study." *English for Specific Purposes* 31(3):150–60.
- Suyitno, Imam. 2011. *Karya Tulis Ilmiah (KTI); Panduan, Teori Pelatihan Dan Contoh*. Bandung: Refika Aditama.
- Wiratno, Tri. 2014. "Struktur Teks Dan Hubungan Genre Pada Teks Ilmiah Dalam Bahasa Indonesia." *Paper Presented in Kongres International Masyarakat Linguistik Indonesia*.
- Zulfadhli, Muhammad, Dadang S. Anshori, and Dadang Sunendar. 2023. "Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi: Implementasi Dan Tantangannya." *Semantik* 12(1):2252–4657. doi: 10.22460/semantik.v12i1.p125-140.

BAB XIV

TEKNIK NOTASI ILMIAH

Setelah mempelajari mengenai penulisan konsep artikel ilmiah pada bab terdahulu, maka pada bab ini akan dibahas mengenai teknik notasi ilmiah. Teknik notasi ilmiah merupakan sebuah teknik penggunaan dan implementasi acuan teoretik yang dijadikan sumber rujukan. Seorang penulis diharapkan mampu menguasai aspek-aspek teknik notasi ilmiah yang bersifat esensial dan mampu mengomunikasikan gagasannya secara ilmiah, atau setidaknya mampu memahami sebuah karya ilmiah. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

14.1 Kutipan

Kutipan merupakan kalimat pinjaman dari seorang pengarang, penulis terdahulu, atau seorang tokoh terkenal yang terdapat atau dimuat di dalam buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Selain itu, kutipan juga dapat diartikan sebagai pengulangan suatu kalimat terkenal yang ditandai dengan tanda kutip. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kutipan merupakan pengambilalihan satu kalimat atau lebih dari sebuah karya tulisan lain yang dijadikan tujuan ilustrasi untuk memperkuat atau memperkokoh argumen yang terdapat di dalam tulisan itu sendiri.

Penulisan kutipan harus valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kegiatan menulis ulang tersebut. Penulisan kutipan biasanya dijadikan sebagai acuan untuk menulis ringkasan atau ikhtisar. Kutipan sendiri dapat digunakan untuk menambah dan memperkuat kebenaran dari sebuah teori. Dalam beberapa hal, penulis biasanya menggunakan kutipan untuk menjadi bukti tentang keakuratan pendapat yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam menggunakan kutipan, seseorang diharuskan untuk menyertakan sumber kutipan. Dalam

beberapa kasus, seseorang yang memakai kutipan tanpa menyertakan sumber, maka akan dianggap penjiplak atau plagiat. Di dalam mengutip kita tidak boleh mengubah (menambah atau mengurangi) hal yang kita kutip, jangan memasukkan pendapat pribadi, dan penulis bertanggung jawab penuh akan akurasi kutipan, terutama kutipan tidak langsung.

Terdapat beberapa tujuan dari penulisan kutipan adalah sebagai berikut.

a. Agar terhindar dari tuduhan penjiplakan

Salah satu fungsi kutipan adalah untuk menguatkan atau mendukung tulisan yang dibuat. Oleh karena itu, dalam penyusunannya harus mencantumkan sumber kutipan secara singkat di bagian akhir setelah kalimat kutipan atau tepat sebelum kalimat kutipan dan menuliskan sumbernya secara lengkap pada daftar pustaka. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan diri dari masalah di kemudian hari terkait dengan mengambil hak cipta karya tulis seseorang tanpa ijin.

b. Menghargai penulis sebelumnya

Ketika menuliskan secara lengkap sumber kutipan dan daftar pustaka, bertujuan untuk menghargai penulis ide tersebut. Selain itu, juga pengakuan bahwa teks pada bagian tersebut adalah dari ide, argumen, dan atau analisa orang lain.

c. Membantu pembaca yang ingin tahu lebih dalam mengenai sumber kutipan

Salah satu manfaat dari menuliskan sumber kutipan dan daftar pustaka secara lengkap adalah membantu pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kutipan tersebut. Kadang-kadang pembaca tertarik untuk membaca lebih dalam tulisan yang Anda kutip. Dengan demikian, pembaca dapat menelusuri informasi dari

sumber kutipan dan kemudian mendapatkan rincian lengkapnya pada daftar Pustaka.

Terdapat dua jenis kutipan, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung/menyadur.

a. Kutipan Langsung

Kutipan langsung dilakukan dengan menulis ulang ide orang lain sesuai dengan aslinya. Hal ini berarti penulis langsung menggunakan teknik *copy* lalu *paste* tanpa mengubah kalimat aslinya. Ada dua jenis kutipan langsung, yaitu kutipan langsung panjang dan kutipan langsung pendek.

1) Kutipan Langsung Pendek

Kutipan pendek adalah kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris; isi kutipan ditempatkan menyatu dengan teks; spasi sama dengan teks; bagian yang dikutip diapit dengan tanda petik (“...”). Pada kutipan langsung pendek, kata yang dimasukkan dalam kutipan menjadi bagian atau kelanjutan tubuh dari tulisan penulis.

Contoh:

Vigotsky (2012:347) menyatakan “konteks kultural-historis relevan bagi semua bentuk pembelajaran karena pembelajaran tidak terjadi dalam keterasingan, interaksi antara siswa dan guru adalah bagian dari konteks tersebut”.
--

2) Kutipan Langsung Panjang

Kutipan panjang adalah kutipan langsung yang lebih dari empat baris, isi kutipan ditempatkan pada paragraf baru dan tersendiri, spasi rapat (satu spasi), dan tidak diapit tanda petik.

Contoh:

Untuk mewujudkan prinsip belajar di atas, terdapat beberapa hal yang diperhatikan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, antara lain:

1) mengupayakan variasi kegiatan dan suasana belajar dengan penggunaan berbagai strategi pembelajaran, 2) menumbuhkan prakarsa siswa untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, 3) mengembangkan berbagai pola interaksi dalam pembelajaran, baik antara pendidik dan siswa maupun antar siswa, 4) menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utilization*), dan 5) pemantauan yang intensif dan diikuti dengan pemberian balikan yang spesifik dan segera (Sulo: 2010: 10).

b. Kutipan Tidak Langsung

Berbeda dengan kutipan langsung, kutipan tidak langsung dilakukan dengan mengambil ide orang lain, kemudian merangkainya dengan kalimat atau bahasa sendiri. Hal ini berarti penulis tidak menulis sama persis dengan kalimat asli yang dikutip. Penulis merangkai dan merangkum kalimat berdasarkan artikel atau sumber lain, tetapi tidak mengubah makna asli dari kutipan yang asli.

Contoh:

Guru penggerak diharapkan mampu membawa perubahan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik (Satriawan et al., 2021: 8).

14.2 Catatan Kaki atau *Footnote*

Catatan kaki merupakan keterangan tambahan dari bagian-bagian naskah tulisan ilmiah yang diletakkan di kaki halaman (di bawah). Dalam menulis buku, adanya catatan kaki bukanlah semata-mata dimaksudkan untuk menunjuk sumber tempat terdapatnya sebuah kutipan, tetapi bisa digunakan untuk memberi keterangan-keterangan lain terhadap teks. Hubungan catatan kaki dengan teks dijelaskan dengan nomor-nomor penunjukan yang sama baik terdapat pada teks maupun yang terdapat pada catatan kaki itu sendiri.

Keterangan yang termuat dapat berupa sumber pustaka yang dikutip atau penjelasan atas istilah yang dikemukakan tepat di halaman itu. Jika dalam satu naskah terdapat beberapa catatan kaki maka kutipan atau keterangan yang diberi penjelasan diberi nomor-nomor secara berurutan.

Ketentuan Penulisan Catatan Kaki

Terdapat beberapa ketentuan dalam penulisan catatan kaki adalah sebagai berikut.

- 1) Catatan kaki berada di bagian bawah halaman. Letaknya dipisahkan dengan garis yang panjangnya empat belas karakter dari margin kiri dan empat spasi dari teks;
- 2) Penulisan catatan kaki menggunakan spasi 1 (Satu);
- 3) Catatan kaki diberi nomor;

- 4) Jika ditulis lebih dari satu baris, baris kedua dan seterusnya dimulai seperti margin teks biasa atau tepat pada margin kiri;
- 5) Jarak antarnomor pada catatan kaki sama dengan jarak spasi teks;
- 6) Jarak baris terakhir setiap catatan kaki adalah 3 cm dari tepi bawah halaman;
- 7) Catatan kaki yang terlalu panjang hingga menjangkau halaman selanjutnya tidak diperkenankan. Untuk menghindarinya, penulis bisa memotong isi tulisan daripada catatan kaki;
- 8) Jika catatan kaki mengacu pada sumber yang sama dalam dua nomor berturut-turut tidak perlu ditulis lengkap dengan identitas yang sama. Pada nomor yang terakhir cukup cantumkan "Ibid";
- 9) Kemudian jika sumber yang sama dipakai dalam nomor yang tidak berurutan atau melompati catatan kaki dengan nomor lain, cukup tuliskan "opcit" atau "locit";
- 10) Nama pengarang dari sumber tidak dibalik, baik nama asing atau nama Indonesia;
- 11) Jika sumber berupa buku, majalah, atau koran, dan ditulis oleh dua atau tiga orang, maka nama penulis ditulis semua;
- 12) Pengarang yang jumlahnya lebih dari 3 orang bisa ditulis nama pengarang pertama dalam catatan kaki, diikuti "dkk." atau "et al.";
- 13) Pangkat dan gelar tidak ditulis, kecuali gelar kebangsawanan yang memang menjadi bagian dari nama.

Nunan menyatakan bahwa penelitian tindakan (*action research*) merupakan penyelidikan reflektif pada diri sendiri yang dilakukan praktisi dengan tujuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan praktik atau memperdalam pemahaman yang dilakukan secara kolaboratif.¹ Ini berarti bahwa penelitian tindakan digunakan dengan tujuan mengurangi teori dan lebih banyak menekankan pada praktiknya.²

¹ David Nunan, *Research Methods in Language Learning* (Cambridge: CUP, 1992), h. 229.

² *Ibid.*, h.76

14.3 Daftar Pustaka atau Bibliografi

Daftar pustaka merupakan kumpulan referensi yang dirujuk untuk sebuah karya atau tulisan yang diletakkan di halaman paling akhir dari sebuah tulisan ilmiah. Dengan kata lain, daftar pustaka harus ada ketika mengutip salah satu tulisan atau karya orang lain, ketika melakukan pengutipan berarti penulis juga harus membuat sebuah daftar yang berisi informasi tentang identitas sumber kutipan tersebut.

Daftar pustaka atau yang sering dikenal juga sebagai referensi memberikan detail informasi kepada pembaca tentang sumber rujukan sehingga setiap pembaca mendapatkan pemahaman tentang sumber tersebut. Bagi mahasiswa, rasanya sudah tidak asing lagi dengan istilah daftar pustaka. Namun, apakah sudah tahu cara menulis daftar pustaka? Untuk menulis daftar pustaka harus mengikuti aturan yang sudah ada, sehingga tak boleh dilakukan sembarangan.

Menuliskan daftar pustaka dalam tulisan ilmiah memiliki banyak manfaat diantaranya, sebagai petunjuk bahwa data yang diambil merupakan data yang benar, memenuhi etika penulisan karya ilmiah, sebagai penanda bahwa kita berterima kasih kepada penulis atau peneliti sebelumnya dan menunjukkan bahwa kita mendukung ide dari penulis tersebut.

a. Susunan Daftar Pustaka

Pada dasarnya, daftar pustaka hanya berisi judul buku atau artikel yang dilengkapi dengan komponen identitas buku. Dari data buku yang muncul inilah yang dapat dilacak buku aslinya. Berikut komponen daftar pustaka yang harus dicantumkan dalam penulisan secara berurutan

1) Nama Penulis

Hal pertama yang dicantumkan dalam daftar pustaka adalah nama penulis buku/jurnal/hasil penelitian. Penulisan nama pengarang ketika ditulis di daftar pustaka ada perlakuan khusus. Tulis nama belakang atau marga terlebih dahulu, kemudian di beri tanda (,) baru ditulis nama depan. Barulah di belakang nama penulis di beri tanda titik. Khusus penulis yang memiliki gelar akademik, maka gelar tersebut tidak perlu di tulis di daftar pustaka. Khusus penulisan nama penulis yang lebih dari tiga nama, maka dapat menggunakan salah satu nama saja, dan di belakang diberi “et.al” atau “dkk”. Jika jumlah penulis dua orang, kedua penulis dituliskan di daftar Pustaka, tetapi hanya penulis pertama saja yang dibalik penulisannya.

Contoh:

Nama	Penulisan
Prof. Dr. Muhammad Yamin, S. Sos, M. Pd.	Yamin, Muhammad.
Dr. H. Hasan Abdul Majid dan Rizkia Amelia	Majid, Hasan Abdul dan Rizkia Amelia
Wahyu Ningsih, Ibram Susanto, Saiful Bahri, dan Vilian.	Ningsih, Wahyu, dkk.

2) Tahun Terbit

Setelah nama, dalam daftar Pustaka juga mencantumkan tahun terbit buku. Jika referensi tersebut dari jurnal, maka perlu juga mentancumkan jilid, atau nomor serinya. Di belakang penulisan tahun terbit, selalu disertai dengan tanda titik di belakang. Tanda titik sebagai pemisah identitas referensi. Tahun terbit juga bisa ditulis setelah penerbit.

3) Judul Buku

Tidak hanya menuliskan tahun bukunya saja, tetapi juga menuliskan judul buku. Khusus penulisan buku, di tulis menggunakan huruf miring (*italic*). Setiap judul yang ditulis di tulis dengan huruf kapital di awal katanya. Di belakang penulisan judul, jangan lupa untuk memberikan batas, menggunakan tanda (.).

4) Penerbit dan Kota Terbit

Penulisan daftar pustaka yang tidak kalah penting adalah mencantumkan kota dan asal penerbit. Teknis penulisan dengan mencantumkan penulisan kota terlebih dahulu, kemudian di beri tanda (:) setelah itu barulah dituliskan nama penerbit. Di belakang asal penerbit, di beri tanda (.). Jika tidak ada kota terbit, bisa hanya mencantumkan penerbitnya saja.

b. Contoh Penulisan Daftar Pustaka

1) Sumber Buku

Barnawi & Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurgiyantoro, Burhan. 2021. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

2) Artikel dalam Jurnal Ilmiah

Ikhwan, Wahid Khoirul. 2013. “Upaya Menumbuhkan Karakter Anak Dalam Pembelajaran Sastra Anak Dengan Model Play-Learning dan Performance Art Learning di SDN Banyuajuh 4.” *Widyagogik*. 1(1): 70–84.

Nayoga, B. P., Adipradana, R., Suryadi, R., & Suhartono, D. (2021). Hoax Analyzer for Indonesian News Using Deep Learning Models. *Procedia Computer Science*, 179(2020), 704–712. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.01.059>

3) Skripsi/Tesis/Disertasi

Xie, Z. 2007. *Modelling genetic regulatory networks: A new model for circadian rhythms in Drosophila and investigation of genetic noise in a viral infection process*. (Doctoral thesis, Lincoln University, 2007).

4) Internet

Sentia, T. (2021). PPATK Ungkap Masalah Utama Sumbangan Rp 2 Triliun Akidi Tio. Retrieved from Liputan6.com
website:<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4623197/ppatk-ungkap-masalah-utama-sumbangan-rp-2-triliun-akidi-tio> (Diakses 20 Januari 2022).

RANGKUMAN

Teknik notasi ilmiah merupakan sebuah teknik penggunaan dan implementasi acuan teoretik yang dijadikan sumber rujukan. Dalam penulisan notasi ilmiah beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya seperti penulisan kutipan; baik itu kutipan langsung dan tidak langsung, penulisan catatan kaki atau *footnote*, dan penulisan daftar Pustaka. Sehingga dalam hal menulis teks ilmiah harus memperhatikan hal-hal yang ada pada penulisan teks notasi ilmiah.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan kutipan dan kapan kutipan itu digunakan?
2. Mengapa dalam menulis karangan ilmiah seperti makalah, proposal ataupun laporan harus menggunakan kutipan? Jelaskan!

3. Buatlah contoh kutipan langsung kurang dari empat baris dan kutipan lebih dari empat baris!
4. Jelaskan ketentuan dalam penulisan daftar Pustaka!
5. Buatlah daftar Pustaka yang benar berdasarkan data berikut!

No	Nama	Kota Terbit	Tahun	Penerbit	Judul
1	Kokom Komalasari	Bandung	2010	PT. Refika Aditama	Pembelajaran Kontekstual
2	Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.	Bandung	2015	Remaja Rosdakarya	Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar
3	Novega Pratama Adiputra	Yogyakarta	2020	Deepublish	Dasar-Dasar Teknik Informatika
4	Rachmah Ida	Jakarta	2016	Prenada Media Grup	Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapress.

Dale H. Schunk. Teori-teori Pembelajaran: Pendidikan dalam Perspektif,

terjemahan Eva

Hs., Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Tasai, Amran dan Abdul Rozak Zaidan. 2009. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., B Fariz JM Misbah, Adita Widara Putra, & Yuni Ertinawati. (2021). *Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapress.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Cargill, Margaret, and Patrick O'Connor. 2009. *Book Review: Writing Scientific Research Articles: Strategy and Steps*. Vol. 46. Australia: John Wiley & Sons.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dale H. Schunk. Teori-teori Pembelajaran: Pendidikan dalam Perspektif, terjemahan Eva
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis* (Cetakan Ke). Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137491>
- Diana, P. Z. (2016). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Kolaboratif untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Core Sebelas Maret Institutional Repository*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Dunia Pendidikan Indonesia. (2022). *Pahami Teks Akademik dan Non Akademik*. Universitas 123. 123. <https://www.universitas123.com/news/pahami-teks-akademik-dan-non-akademik>

- Fakhri, A. (2022). *Analisis Risiko Bahaya Kecelakaan Pada Aktivitas Riksa & Uji Overhead Crane di PT Alfa Dinamis Indo Teknik (Studi kasus PT Alfa Dinamis Indo Teknik)*. **Skripsi**. Bekasi: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Gorys, K. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hapzi. (2022). *Pedoman Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Hasnun, A. (2004). *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis (Absolut (ed.))*.
- Hs., Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Isnatum, S., Farida, U., & Indriastuty, R. D. (2013). *Mahir Berbahasa Indonesia*. Yudhistira.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=871941>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. KBBI Kemendikbud.
- Komara, A. 2017. "Menulis Artikel Dan Karya Ilmiah." *LPPMP Jateng*.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniady, K. (2008). *Pemanfaatan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Secara Kolaboratif dengan Menggunakan Teknik Portofolio dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia [Universitas Pendidikan Indonesia]*.
<https://scholar.google.com/citations?user=QkQ6gZ4AAAAJ&hl=en&oi=sra>

- Kurniawan, A. (2022). *Jenis-jenis Kata Depan, Fungsi, Contoh, dan Aturan Penulisan*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jabar/jenis-jenis-kata-depan-fungsi-contoh-dan-aturan-penulisan-kln.html>
- Lin, Ling, and Stephen Evans. 2012. "Structural Patterns in Empirical Research Articles: A Cross-Disciplinary Study." *English for Specific Purposes* 31(3):150–60.
- Lokasena. (2020). *Ciri-Ciri Teks Akademik dan Perbedaannya dengan Teks Nonakademik*. Lokasena.id.Wordpress.Com. <https://lokasena.id.wordpress.com/2020/11/19/ciri-ciri-teks-akademik-dan-perbedaannya-dengan-teks-nonakademik/>
- Lumaintintang, Y. B., & Halim, A. (1983). *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Machsasin, & Herniti, E. (2019). *Islam dalam Goresan Pena Budaya*. Diva Press.
- Mafrukhi, Sawali, & Baihaqi, M. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia* (Cetakan 1). Jakarta: Erlangga. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=983736>
- Mansyur, U. (2018). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia*, 1–23. [https://osf.io/m52wr/download/?version=1&displayName=Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi-2018-06-08T07%3A35%3A45.723Z.pdf](https://osf.io/m52wr/download/?version=1&displayName=Sikap+Bahasa+dan+Pembelajaran+Bahasa+Indonesia+di+Perguruan+Tinggi-2018-06-08T07%3A35%3A45.723Z.pdf)
- Mendikbudristek. (2022). Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). *Balai Pustaka*, 1(2), 1.

https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/SK_EYD_Edisi_V_16082022.pdf

- Nasution, A. S., Anis,); Wani, S., Syahputra,); Edi, Bahasa, T., Fakultas, I., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 197–202.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 5(11), 285–291.
- Nurmawanti, I., Widaningrum, S., & Iqbal, M. (2013). Identifikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Menggunakan Metode Hirarc Untuk Memenuhi Requirement Ohsas 18001 : 2007 Terkait Klausul 4.4.6 Di PT Beton Elemenindo Perkasa. *Teknik Elektro: Universitas Telkom*.
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Wiratno, T., Purnanto, D., Damaianti, V. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., ANwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Cetakan I)* (I). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Pusat Bahasa. (2000). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Sisaster Management)*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Ramli, S. (2013). *Smart Safety : Panduan Penerapan SMK3 Yang Efektif*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Sakti, N. W. (2014). *Buku Pintar Pajak E-Commerce dari Mendaftar sampai Membayar*. Visimdedia.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=885642>

- Simanjuntak, P. J. (1994). *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : PT. Pustaka Binama Presindo.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. UNSW Press.
- Sudaryanto. (1996). *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Duta Wacana University Press.
- Suyitno, Imam. 2011. *Karya Tulis Ilmiah (KTI); Panduan, Teori Pelatihan Dan Contoh*. Bandung: Refika Aditama.
- Tasai, Amran dan Abdul Rozak Zaidan. 2009. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Waluyo, B. (2018). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VIII SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Widjono. (2012). *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. PT. Gramedia Widiasarana.
- Wiratno, Tri. 2014. "Struktur Teks Dan Hubungan Genre Pada Teks Ilmiah Dalam Bahasa Indonesia." *Paper Presented in Kongres International Masyarakat Linguistik Indonesia*.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Zulfadhli, Muhammad, Dadang S. Anshori, and Dadang Sunendar. 2023. "Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi: Implementasi Dan Tantangannya." *Semantik* 12(1):2252–4657. doi: 10.22460/semantik.v12i1.p125-140.

**UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA****MKWU-1004****RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER**

MATA KULIAH (MK)	KODE	RUMPUN MK	BOBOT (2 sks)		SEMESTER	TGL PENYUSUNAN
BAHASA INDONESIA	MKWU-1004	BAHASA INDONESIA	T=2	P=0	GANJIL	05-07-2022
OTORISASI/ PENGESAHAN	Dosen Pengembang RPS		Koordinator RMK		Ka. Prodi	
	Hafizah, S.S., M.Pd. M. Zulfadhli, S.Pd., M.Pd.		 Hafizah, S.S., M.Pd.		Tanda Tangan	
CAPAIAN PEMBELAJARAN	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK					
	CPL-1	Memahami sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia				
	CPL-2	Memahami teks akademik dan jenis teks akademik				
	CPL-3	Memahami teks ulasan dan mampu mengungkapkan pikiran secara kritis				
	CPL-4	Memahami teks proposal kegiatan dan penelitian				
	CPL-5	Memahami teks laporan dan menyusun laporan penelitian				
	CPL-6	Memahami teks artikel ilmiah, mengevaluasi, merekonstruksi, dan menyusun artikel ilmiah				
	CPL-7	Memahami penulisan teknik notasi ilmiah dan dapat menggunakannya dalam penulisan karangan ilmiah				
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)						

	CPMK-1	<p>Sikap</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Berkontribusi dalam peningkatan mutu berbahasa 2. Memiliki kepedulian terhadap bahasa Indonesia 3. Bertanggung jawab sebagai masyarakat Indonesia dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat
	CPMK-2	<p>Pengetahuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami sejarah bahasa Indonesia 2. Memahami perkembangan bahasa Indonesia 3. Memahami jenis teks akademik 4. Memahami teks ulasan, teks proposal, teks laporan, dan teks artikel ilmiah 5. Memahami penggunaan sitasi dan bibliografi 6. Menguasai konsep bahasa Indonesia dalam penggunaannya sesuai konteks dan kebutuhan.
	CPMK-3	<p>Keterampilan Umum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar 2. Mengaplikasikan keefektifitasan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari 3. Mengungkapkan pikiran secara kritis
	CPMK-4	<p>Keterampilan Khusus</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan secara ilmiah dalam bidang akademik baik secara lisan, seperti presentasi dan diskusi, maupun tulis, seperti menulis makalah, proposal, artikel ilmiah, laporan kerja praktik, laporan KKN, dan skripsi. 2. Mampu menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa dalam penggunaan ilmiah atau akademik.
CPL → Sub=CPMK		
	CPL-1	<p>Sub-CPMK -Berkontribusi dalam peningkatan mutu berbahasa</p> <p>Memiliki kepedulian terhadap bahasa Indonesia</p> <p>Memahami sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia</p>
	CPL-2	<p>Sub-CPMK -Memahami teks akademik dan nonakademik</p>

		Memahami penggunaan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) Mampu membuat teks akademik genre deskriptif dan prosedur
	CPL-3,	Sub-CPMK -Memahami teks ulasan Memahami struktur teks ulasan Memahami penulisan kalimat efektif dan paragraf Mampu menyusun teks ulasan Mampu mengungkapkan pikiran secara kritis
	CPL-4,	Sub-CPMK -Memahami teks proposal kegiatan dan penelitian Memahami unsur-unsur teks proposal Memahami penggunaan bahasa pada teks proposal Mampu menyusun proposal kegiatan dan penelitian
	CPL-5,	Sub-CPMK -Memahami teks laporan Memahami struktur teks laporan Mampu merekonstruksi teks laporan Mampu menyusun teks laporan
	CPL-6,	Sub-CPMK -Memahami teks artikel ilmiah Memahami struktur teks artikel ilmiah Memahami pentingnya publikasi Mampu merekonstruksi artikel ilmiah Mampu menyusun artikel ilmiah
	CPL-7,	Sub-CPMK -Memahami teknik notasi ilmiah Mampu menyusun sitasi, parafrase, dan bibliografi

DESKRIPSI SINGKAT MK	<p>Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa pada semua bidang studi yang ada di perguruan tinggi. Bahasa Indonesia memberikan keterampilan berbahasa bagi mahasiswa agar mampu mengutarakan pikirannya kepada pihak lain secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Mata Kuliah bahasa Indonesia ini diharapkan menjadikan mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi dalam ranah keilmuan. Didasari oleh penguasaan atas pengetahuan dan fungsi-fungsi bahasa, dan memproduksi teks-teks (teks akademik, ulasan, proposal, laporan, dan artikel ilmiah) dari berbagai sumber, mahasiswa diharapkan mampu menulis dan berbicara dengan baik dalam bahasa Indonesia yang baku. Melalui mata kuliah ini mahasiswa ditanamkan rasa kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Mahasiswa dituntut untuk aktif dalam perkuliahan baik di dalam dan di luar kelas karena perkuliahan dikembangkan dengan pola <i>student centered learning</i>. Perkuliahan dilakukan secara variatif, diskusi, presentasi, penugasan, simulasi dan PBL (<i>problem based learning</i>).</p>
BAHAN KAJIAN: Materi Pembelajaran	<p>Bahasn kajian dalam bahasa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan mengenai sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia; 2. Pemahaman mengenai teks akademik dan nonakademik, ciri-cirinya, pentingnya memahami teks akademik, mengevaluasi, dan menyusun teks akademik, memahami penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia; 3. Pemahaman teks ulasan, struktur teksnya, dan dapat membuat teks ulasan dengan kalimat efektif dan susunan paragraf yang baik dan benar; 4. Pemahaman mengenai teks proposal, jenis teks proposal, unsur-unsur proposal, bahasa pada proposal, merekonstruksi, dan menyusun proposal; 5. Pemahaman mengenai teks laporan, struktur teks laporan, merekonstruksi, dan menyusun laporan; 6. Pemahaman mengenai teks artikel ilmiah, struktur teksnya, pentingnya artikel ilmiah dan publikasi, merekonstruksi, dan menyusun artikel ilmiah; 7. Pengertian notasi ilmiah dalam penulisan karangan ilmiah yang meliputi pengertian dan teknik mengutip kutipan langsung dan tidak langsung, catatan kaki (<i>footnote</i>), catatan tubuh (<i>bodynote</i>) yang terdiri dari <i>innote</i> dan <i>endnote</i>, parafrase, dan daftar pustaka;
PUSTAKA	Utama:

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I</i>. Jakarta: Kemenristekdikti. 2. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia</i>. Jakarta: Diksi Insan Mulia. 3. Arifin, E. Zainal. 2010. <i>Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi</i>. Jakarta: Akademika Pressindo. 4. <i>Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi Tahun 2016</i>. Dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. 5. Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2017. <i>Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah</i>. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 6. Nasucha, Y., Rohmadi, M., dan Budi Wahyudi, A. 2010. <i>Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah</i>. Yogyakarta: Media Perkasa. 					
		Pendukung:					
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sugono, Dendy dkk (penyunting). 2011. <i>Buku Praktis Berbahasa Indonesia (Jilid 1)</i>. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2. Hs, Widjono. 2012. <i>Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembang Kepribadian di Perguruan Tinggi</i>. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 3. Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 					
DOSEN PENGAMPU		Hafizah, S.S., M.Pd.					
MATA KULIAH SYARAT		-					
Mg Ke-	Sub-CPMK (sbg kemampuan akhir yg diharapkan)	Penilaian		Bentuk Pembelajaran; Metode Pembelajaran; Penugasan		Materi Pembelajaran (Pustaka)	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Bentuk	Tatap Muka/Luring	Daring		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Kontrak Perkuliahan	Memahami kontrak perkuliahan yang harus diikuti mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan 2. Menjelaskan kontrak perkuliahan 	Menggunakan metode ekspositori dan diskusi	ekspositori	Kontrak Perkuliahan	

2	Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia	Memahami sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kelompok untuk presentasi 2. Memaparkan sejarah, kedudukan, dan fungsi, bahasa Indonesia 	Menggunakan metode ekspositori dan diskusi	Membuat tugas pribadi mengenai sejarah, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I</i>. Jakarta: Kemenristekdikti. 2. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia</i>. Jakarta: Diksi Insan Mulia. 3. Arifin, E. Zainal. 2010. <i>Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi</i>. Jakarta: Akademika Pressindo. 	
---	--	--	--	--	--	--	--

3	Teks Akademik dalam Genre Makro I (Deskriptif dan Prosedur)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami definisi teks akademik 2. Memahami ciri –ciri teks akademik 3. Memahami bentuk teks akademik 4. Memahami perbedaan teks akademik dan nonakademik berdasarkan contoh teks yang dikaitkan dengan pajak serta dapat menyusun teks akademik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemaparan materi oleh kelompok 1 2. Membedakan teks akademik dan nonakademik 3. Menampilkan contoh teks akademik 4. Menampilkan contoh teks nonakademik yang berkaitan dengan pajak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode ekspositori, diskusi, <i>Student Centered Learning</i>, dan <i>roleplay</i> 2. Mendengarkan dan memahami presentasi kelompok 1 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makalah kelompok 2. Membaca teks akademik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I</i>. Jakarta: Kemenristekdikti. 2. Arifin, E. Zainal. 2010. <i>Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi</i>. Jakarta: Akademika Pressindo. 	
4	Teks Akademik dalam Genre Makro II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami penggunaan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan dan memperbaiki kesalahan penulisan ejaan dalam teks akademik (deskriptif dan prosedur) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode ekspositori dan diskusi 2. Menganalisis bentuk dan ciri teks akademik dan nonakademik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari kesalahan rjaan pada teks 2. Menyusun teks akademik sederhana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I</i>. Jakarta: Kemenristekdikti. 	

			2. Menyusun teks akademik sesuai dengan EBI			2. Arifin, E. Zainal. 2010. <i>Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi</i> . Jakarta: Akademika Pressindo.	
5	Teks Ulasan I	<p>1. Memahami kerangka dan konsep penulisan teks ulasan dan struktur teks ulasan</p> <p>2. Memahami konsep kalimat efektif dalam menyusun teks ulasan</p> <p>3. Memahami contoh teks ulasan dalam bentuk teks yang berkaitan dengan pajak</p>	<p>1. Pemaparan materi oleh kelompok 2</p> <p>2. Mendengarkan dan memahami presentasi kelompok mengenai teks ulasan dan kalimat efektif</p>	<p>1. Menggunakan metode ekspositori, diskusi, dan <i>Student Centered Learning</i></p> <p>2. Mendengarkan dan memahami presentasi kelompok 2</p> <p>3. Membaca dan memahami teks ulasan dari buku dan film</p>	<p>1. Makalah kelompok</p> <p>2. Membaca teks ulasan</p>	<p>1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I</i>. Jakarta: Kemenristekdikti.</p> <p>2. Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015</p> <p>3. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia</i>. Jakarta: Diksi Insan Mulia.</p>	
6	Teks Ulasan II	1. Memahami definisi paragraf, ciri-ciri paragraf, jenis paragraf	Membuat teks ulasan dari buku atau film yang sudah dibaca atau	1. Menggunakan metode ekspositori, diskusi, dan <i>Student Centered Learning</i>	1. Membaca buku atau film yang akan diulas	1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016.	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Memahami pola penalaran paragraf 3. Mengungkapkan pendapat secara kritis mengenai topik bahasan baik secara tulis maupun lisan dan mampu menyusun teks ulasan sesuai struktur teksnya 	ditonton sesuai struktur teksnya		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menyusun teks ulasan sesuai struktur teksnya 	<p><i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I.</i> Jakarta: Kemenristekdikti.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 3. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia.</i> Jakarta: Diksi Insan Mulia.
7	Teks Proposal I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami teks proposal, manfaat, dan tujuan penulisan teks proposal 2. memahami jenis teks proposal berupa proposal kegiatan dan penelitian 3. Memahami unsur-unsur teks proposal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemaparan materi oleh kelompok 3 2. Mendengarkan dan memahami presentasi kelompok mengenai teks proposal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode ekspositori, diskusi, dan <i>Student Centered Learning</i> 2. Mendengarkan dan memahami presentasi kelompok 3 3. Memahami teks proposal akademik dan penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makalah kelompok 2. mencari teks proposal akademik dan penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I.</i> Jakarta: Kemenristekdikti. 2. Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015. 3. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia.</i> Jakarta: Diksi Insan Mulia.

						4. Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2017. Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. Depok: PT RajaGrafindo Persada.	
8	UTS	Semua materi pembelajaran mulai dari sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia sampai teks ulasan	Tes	Tes tulis			30%
9	Teks Proposal II	Memahami penggunaan bahasa pada teks proposal dan mampu menyusun proposal kegiatan dan penelitian	Menggunakan bahasa yang tepat berupa penulisan kalimat efektif dan paragraf yang kohesi dan koherensi dalam penyusunan proposal kegiatan dan proposal penelitian berdasarkan unsur-unsurnya	1. Menggunakan metode ekspositori, diskusi, dan <i>Student Centered Learning</i> 3. Membaca dan memahami teks proposal kegiatan dan proposal penelitian	1. Membaca teks proposal kegiatan dan proposal penelitian 2. Mampu menyusun proposal kegiatan dan proposal penelitian berdasarkan	1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I</i> . Jakarta: Kemenristekdikti. 2. Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015. 3. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa</i>	

					n unsur- unsurnya	<i>Indonesia</i> . Jakarta: Diksi Insan Mulia. 4. Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2017. <i>Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah</i> . Depok: PT RajaGrafindo Persada.
10	Teks Laporan I	1. Memahami teks laporan 2. Mampu mengenali jenis-jenis teks laporan 3. Memahami struktur teks laporan yang baik dan benar	1. Mendengarkan dan memahami presentasi kelompok 4 2. Membaca dan memahami contoh teks laporan	1. Menggunakan metode ekspositori, diskusi, dan <i>Student Centered Learning</i> 2. Mendengarkan dan memahami presentasi kelompok 4 3. Membaca dan memahami teks proposal kegiatan dan proposal penelitian	Membaca laporan ilmiah berupa skripsi atau laporan lainnya	1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I</i> . Jakarta: Kemenristekdikti. 2. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia</i> . Jakarta: Diksi Insan Mulia.
11	Teks Laporan II	1. Mampu merekonstruksi teks laporan 2. Mampu menyusun teks	1. Membaca dan menganalisis bentuk dan perbedaan dari	1. Menggunakan metode ekspositori dan diskusi 2. Merencanakan penulisan karangan ilmiah sederhana	Membaca skripsi dan membuat laporan sederhana	1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016.

		laporan sesuai struktur teksnya sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia	jenis teks laporan 2. Mengetahui bentuk laporan khususnya skripsi		berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia secara Mandiri	<i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I.</i> Jakarta: Kemenristekdikti. 2. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia.</i> Jakarta: Diksi Insan Mulia.	
12	Teks Artikel Ilmiah I	1. Memahami teks artikel ilmiah 2. Memahami struktur teks artikel ilmiah 3. Memahami pentingnya publikasi	1. Pemaparan materi oleh kelompok 5 2. Membaca dan memahami contoh artikel ilmiah	1. Menggunakan metode ekspositori dan diskusi 2. Mendengarkan dan memahami presentasi kelompok 5 3. Mencari dan membaca artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal cetak atau <i>online</i> berdasarkan bidang ilmu yang ditempuh	Mencari artikel ilmiah sesuai dengan bidang ilmu yang ditempuh	1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016. <i>Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I.</i> Jakarta: Kemenristekdikti. 2. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia.</i> Jakarta: Diksi Insan Mulia. 3. Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2017. <i>Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya</i>	

						<i>Ilmiah</i> . Depok: PT RajaGrafindo Persada.	
13	Teks Artikel Ilmiah II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merekonstruksi teks artikel ilmiah 2. Mampu menyusun teks artikel ilmiah berdasarkan struktur teksnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan contoh skripsi dan artikel ilmiah sesuai bidang ilmu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode ekspositori, diskusi, dan penugasan 2. Menganalisis bagian-bagian artikel ilmiah 	Menyusun artikel ilmiah sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Finoza, Lamuddin. 2005. <i>Komposisi Bahasa Indonesia</i>. Jakarta: Diksi Insan Mulia. 2. Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2017. <i>Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah</i>. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 	
14	Teknik Notasi Ilmiah	Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan mengenai kutipan langsung dan kutipan tidak langsung, serta mengenali <i>bodynote</i> , <i>footnote</i> , parafrase, dan bibliografi dalam penulisan karangan ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemaparan materi oleh kelompok 6 2. Menjelaskan bentuk sitasi berupa <i>bodynote</i>, <i>footnote</i>, parafrase, dan bibliografi 3. Memberikan contoh penggunaan sitasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode ekspositori, diskusi, dan penugasan 2. Menentukan jenis sitasi dari karangan ilmiah yang ada 3. Membuat bibliografi sesuai dengan aturan yang benar 	Membuat sitasi dalam karangan ilmiah sederhana		

15	Review	Mahasiswa dapat memahami materi dari awal pertemuan sampai akhir	1. Latihan soal pra-UAS 2. Membahas soal latihan secara bersama-sama	Latihan dan pembahasan soal	Soal mengenai materi proposal sampai teknik notasi ilmiah	
16	UAS	Semua materi pembelajaran mulai dari Ragam dan Laras Bahasa sampai dengan materi tentang Teknik Notasi Ilmiah	Tes	Tes tulis		40%

Jakarta, 03 Juli 2023

Koordinator MK



Hafizah, S.S., M.Pd.

BIODATA PENULIS 1



Hafizah, lahir di Padang pada 2 Juni 1987, merupakan putri kedua dari Bapak Abdul Gani dan Ibu Masni. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 25 ATTS Bukittinggi tahun 1999, SMP Negeri I IV Angkat Candung Kabupaten Agam tahun 2002, SMA Negeri 5 Bukittinggi tahun 2005, S1 di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2010, S2 Program Studi Pendidikan Bahasa di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun 2013. Tahun 2021 melanjutkan pendidikan Program Doktor Linguistik Terapan di Universitas Negeri Jakarta. Sekarang penulis mengabdikan sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Penulis sudah mempublikasikan hasil penelitian berupa artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional. Beberapa artikel yang sudah dipublikasikan adalah 1) Leksikostatistik Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang Dialek Bukittinggi (Kajian Linguistik Historis Komparatif) tahun 2018; 2) Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Training terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa SMPN 118 Jakarta tahun 2018; 3) *The Increasing of Scientific Writing Skills through a Heutagogy Approach in Indonesian Higher Education pada tahun 2021*; 4) *Didactic Values and Cultural Expressions of the Minangkabau Community Prohibition in Nagari Biaro Gadang tahun 2021*; 5) Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Berita Online Kasus Perundungan dan Pelecehan Seksual di KPI tahun 2022; 6) *The Children's Language Acquisition Due to the Influence of Minang and The Malaysian Language* (Akuisisi Bahasa Anak Akibat Pengaruh Bahasa Minang dan Bahasa Melayu Malaysia) tahun 2022; 7) Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar tahun 2022.

BIODATA PENULIS 2



Muhammad Zulfadhli, S.Pd., M.Pd., lahir di Tanjungpinang, 9 Juni 1992. Penulis menyelesaikan jenjang S-1 pada tahun 2014 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau, pada tahun 2018 jenjang S-2 penulis menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan jenjang

S-3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia. Sejak tahun 2020, penulis bertugas sebagai dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya hingga saat ini dengan jabatan fungsional sebagai Asisten Ahli.

Pada bidang penelitian, penulis telah melakukan beberapa penelitian dan mempublikasikan hasilnya pada jurnal dan prosiding. Beberapa artikel yang telah dipublikasikan pada jurnal nasional, di antaranya (1) artikel dengan judul “Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis” pada Jurnal GERAM tahun 2021, (2) artikel dengan judul “The Analysis of Hoax News Content on Facebook Reviewed from Theory of Critical Discourse Analysis and Linguistic Rules” pada Jurnal AKSIS tahun 2021, (3) artikel kolaborasi dengan Lembaga Budaya Universitas Trisakti dengan judul “The Analysis of Language Style of Gurindam Dua Belas Written by Raja Ali Haji” pada Jurnal JPBS tahun 2022, (4) artikel dengan judul “Pengetahuan tentang Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa Baru: Hasil Prates Menggunakan Google Form” pada Jurnal Pembahas tahun 2022, dan (5) artikel dengan judul “Kebijakan Pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Implementasi dan Tantangannya pada Jurnal Semantik tahun 2023.

Lebih lanjut, artikel hasil penelitian hibah internal LPPMP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2022 dengan judul “Analisis Kemampuan Penulisan Kalimat Efektif pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya” telah dipublikasikan pada Jurnal GERAM tahun 2022 dan artikel dengan judul “Analysis of

the Use of English Loanword in the Cyber Crime Column in Kompas Digital Newspaper” pada jurnal ETERNAL: English Jurnal Mengajar tahun 2022. Selain pada jurnal nasional, penulis juga telah memublikasikan pada prosiding internasional terindeks Scopus dengan judul “Ethnomathematics exploration on the *Leuit Lenggang* of the Baduy tribe in Banten Province Indonesia” pada AIP Conference Proceedings tahun 2023.

Selain itu, penulis aktif dalam pengabdian kepada masyarakat, di antaranya (1) Pelatihan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan tema “Pelafalan Bunyi Konsonan Letup, Frikatif, dan Afrikat” di Majalengka tahun 2021, (2) “Edukasi Pencegahan Covid-19 dan Layanan Parenting di Era Kenormalan Baru pada Masyarakat” di Desa Sukakerta Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi tahun 2021, (3) “Peran Pemerintah dan Media Massa dalam Menangkal Berita Hoax di Tengah Pandemi” PKM ini merupakan kerja sama dengan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2021, (4) “Pelatihan Pengetahuan dan Penerapan Kalimat Efektif pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di RA Bani Barun Majalengka 2022” di Majalengka, (5) “Upaya Peningkatan Literasi dan Numerasi melalui Adaptasi Teknologi di SD Negeri Srijaya 04 Bekasi, 2022” di Bekasi, dan (6) “Optimalisasi Media Ajar dalam Pengajaran Berbasis Digital di SD Negeri Muktiwari 01 Tahun 2022” di Bekasi.

Penulis juga pernah terpilih sebagai Dosen Pembimbing Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Adapun pada tahun 2022 penulis mendapatkan Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) melalui jalur beasiswa Dosen Perguruan Tinggi Akademik (PTA) S-3 untuk melanjutkan studi doktoral (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.